Silver Girl

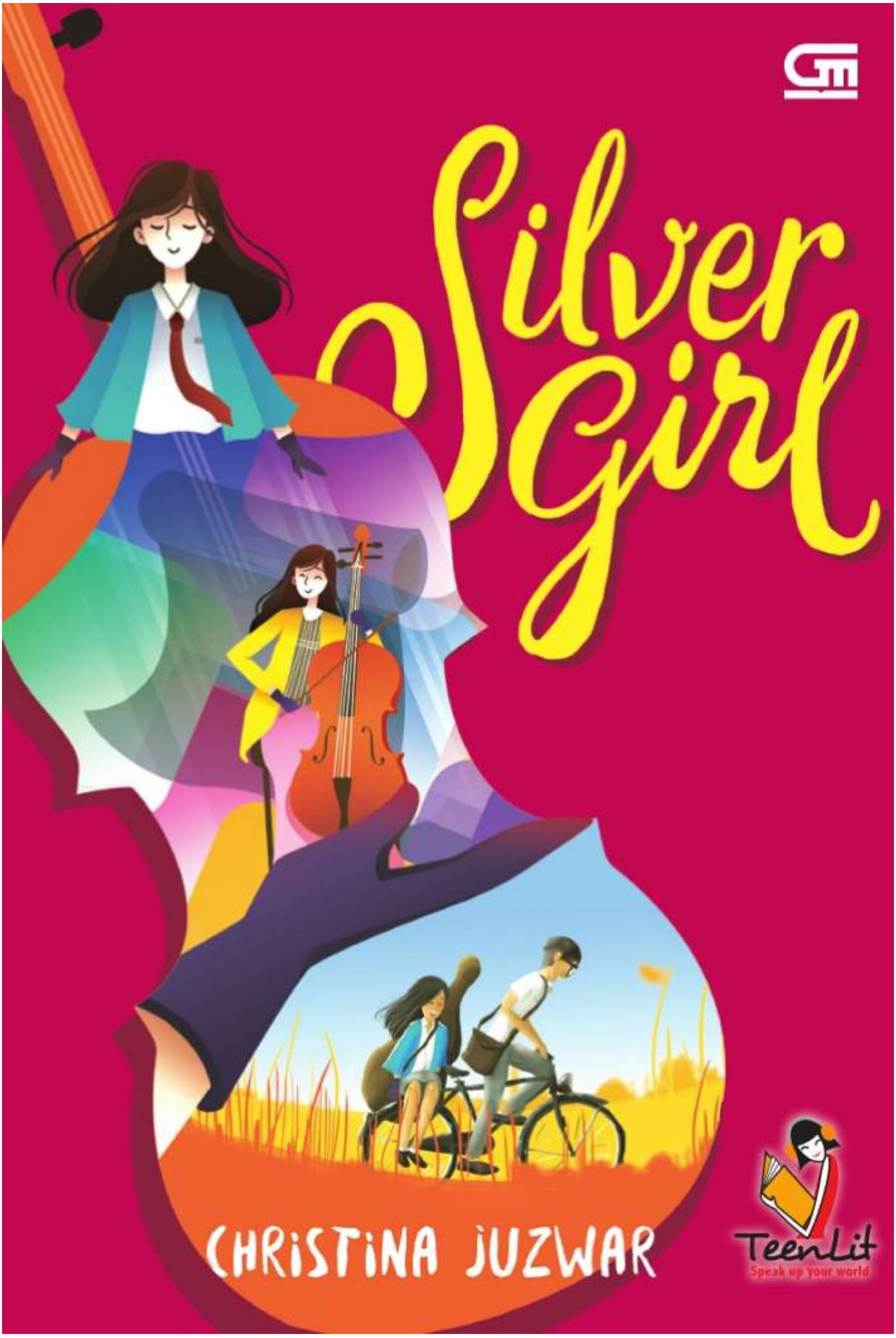

CHRISTINA JUZWAR

TeenLit
Speak up your world

Silver Girl

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paing lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/16 SC

CHRISTINA JUZWAR

Silver Girl

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SILVER GIRL
oleh Christina Juzwar

616 1 50 007

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2582 - 8

232 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/01/16 SC

Ucapan Terima kasih.

Perjalanan naskah *Silver Girl* ini tidak mudah. Panjang, berliku, berbatu, *you name it*. Tapi karena kuasa Tuhan, penulis dan naskah ini tetap bertahan dan menemukan pelabuhannya.

Banyak tangan yang membantu proses naskah ini hingga akhirnya bisa sampai di tangan pembaca. Ada yang terlibat langsung, dan ada juga yang lewat doa.

Papa Greg, terima kasih selalu menjadi teman diskusi buku dan film yang menyenangkan yang selalu menaruh kepercayaan dan kebanggaannya, juga kepada Adam dan Kimi yang selalu *support* kecintaan istri dan mamanya akan buku dan mengkhayal, dan juga saudara-saudara kandung, Antonio, Deslin, Detta dan Johnny yang selalu bangga akan adiknya ini.

Putri Rahartana, yang selalu bangga namanya tercantum di setiap ucapan terima kasih, yang juga membaca setiap

001/I/16 SC

novel yang aku tulis (dan diam-diam membacanya berulang kali).

Asty, editor yang superteliti dan supersabar, terima kasih atas bimbingannya, dan juga untuk Mbak Vera yang selalu menerima penulis dengan tangan terbuka, serta seluruh tim GPU.

Teman-teman penulis, yang saking banyaknya sulit untuk disebutkan satu per satu. *You know who you are.* Terima kasih atas diskusi dan semangat yang ditularkan ya.

Mbak Dyah Rinni, terima kasih atas diskusinya. Tanpa diskusi awal dengan dirimu, cerita Domi dan Kei takkan pernah ada.

Para pembaca di mana pun kalian berada. Terima kasih ya sudah membaca cerita-ceritaku.

Terutama dan terakhir, Tuhan Yesus, yang selalu melimpahkan berkat-Nya.

Thank you for being awesome, guys. Me, Domi, and Kei truly grateful.

Love,
CJ

001/0/16 SC

Satu

NGGAK ada yang lebih buruk daripada menghabiskan hari pertamamu di kelas X dengan terkunci di... toilet.

Atau lebih tepatnya *dikunciin* di toilet?

Awalnya aku kebelet pipis. Setelah menaruh tas, aku segera keluar dari kelas sebelum bel masuk berbunyi. Di depan pintu kelas aku melongok ke kanan-kiri mencari toilet. Aku melipat tanganku di depan dada dan berjalan dengan waspada.

"Lagi nyari apa? Kok bingung?"

Aku menoleh ke asal suara. *Deg.* Sontak wajahku bersemburat merah. Seorang cowok ganteng menegurku. Ya Tuhan... senyumnya manis sekali...

001/I/16 SC

"Oh... Eh..." Aku sampai nggak bisa berkata-kata saking gugupnya. Aduh, bodohnya!

Cowok itu tertawa, membuatku hampir meleleh mendengar suaranya. Berat tapi menenangkan. Seperti membelai telinga. "Bingung ya? Ini kelas lo, bukan?"

"Iya. Gue... mm... lagi cari toilet..." Suaraku perlahan mengecil. Perasaan malu menguar.

"Kok nggak tau? Lo anak baru ya? Baru masuk hari ini?"

Aku mengangguk. "Kemarin sakit."

Cowok itu mengangguk penuh pengertian. "Di sana toiletnya. Gue nggak tau udah diperbaiki apa belum, kalau masih rusak, lo ke toilet di depan ruang guru aja."

Aku mengangguk dan tersenyum penuh rasa terima kasih. Dia pergi seraya melambaikan tangan singkat. Beberapa saat aku hanya bisa memandangi punggungnya. Masih terpesona oleh kegantengan dan keramahannya.

Aduh, kebelet! Aku buru-buru berjalan menuju toilet. Tinggal beberapa langkah lagi. Tapi... lho? Pintunya tertutup. Ada pengumuman yang ditempel di pintu bahwa toiletnya sedang diperbaiki. Baru bisa dipakai setelah istirahat. Huh, resek, ternyata bener kata cowok ganteng itu. Aku berputar untuk mendatangi toilet alternatif yang tadi diberitahu, dan... BUK!

Seseorang menabrakku. Aku mengangkat wajahku yang sedari tadi menunduk. Ternyata aku keliru. Bukan seseorang, melainkan beberapa orang. Tepatnya empat orang.

"Kok bingung?"

Semua wajah cantik itu tersenyum kepadaku. Aku nggak

001/0/16 SC

tahu harus merasa lega, nyaman, atau terancam. "Oh, eh, lagi cari toilet."

"Toilet di lantai ini rusak. Kamu ke lantai bawah aja. Ada di paling pojok belakang," ujar seorang cewek yang berdiri paling depan. Rambutnya ikal agak kecokelatan. Cantik? Banget. Mukanya juga mulus. Aku cukup yakin pipinya itu dibubuhi *blush on*. Kok boleh sih ke sekolah pakai *makeup*?

"Oh, katanya ada di depan ruang guru."

"Itu nggak boleh. Cuma untuk guru."

Lho, kok aneh? Tapi... ya sudahlah. Aku sudah kebelet banget.

"Ok. Trims ya."

Aku segera meluncur.

Jauh juga ternyata.

Ah, itu dia. Ketemu juga toiletnya.

Kemudian keningku mengernyit. Ih, toiletnya kok begini? Agak nggak terawat dan sepertinya jarang dipakai. Untung saja nggak jorok-jorok amat.

Aku segera menuntaskannya. Lalu aku mendengar suara cekikikan, dan samar-samar terdengar bunyi *klik*!

Ah, paling murid-murid yang mau pakai toilet juga. Begitu selesai, aku segera membuka pintu untuk keluar, tapi... kok pintunya nggak bisa kebuka?

Perasaanku mulai nggak enak. Aku terus menariknya. Sia-sia. Kemudian aku dengar suara cekikikan lagi dan kali ini disusul suara bantingan keras pintu.

Lalu nggak ada suara. Sepi dan mencekam.

Oh My God!

001/0/16 SC

Pintu bilik toilet bergeming.

Oh-oh. Aku mencoba membukanya lagi. Kali ini sekuat tenaga yang kupunya. Pintu tetap bergeming. Wajahku memucat.

Aku. Terkunci. Di. Dalam. Toilet.

Ini buruk. Sangat buruk.

Seharusnya aku percaya pada instingku. Meski agak lemot, tapi seharusnya aku terlatih dengan kejadian semacam ini, mengingat masa sekolahku yang nggak pernah menyenangkan.

Aku mencoba menarik atau mendorong pintu. Tetap tidak terbuka.

Sial.

09/11/16 SC

Dua

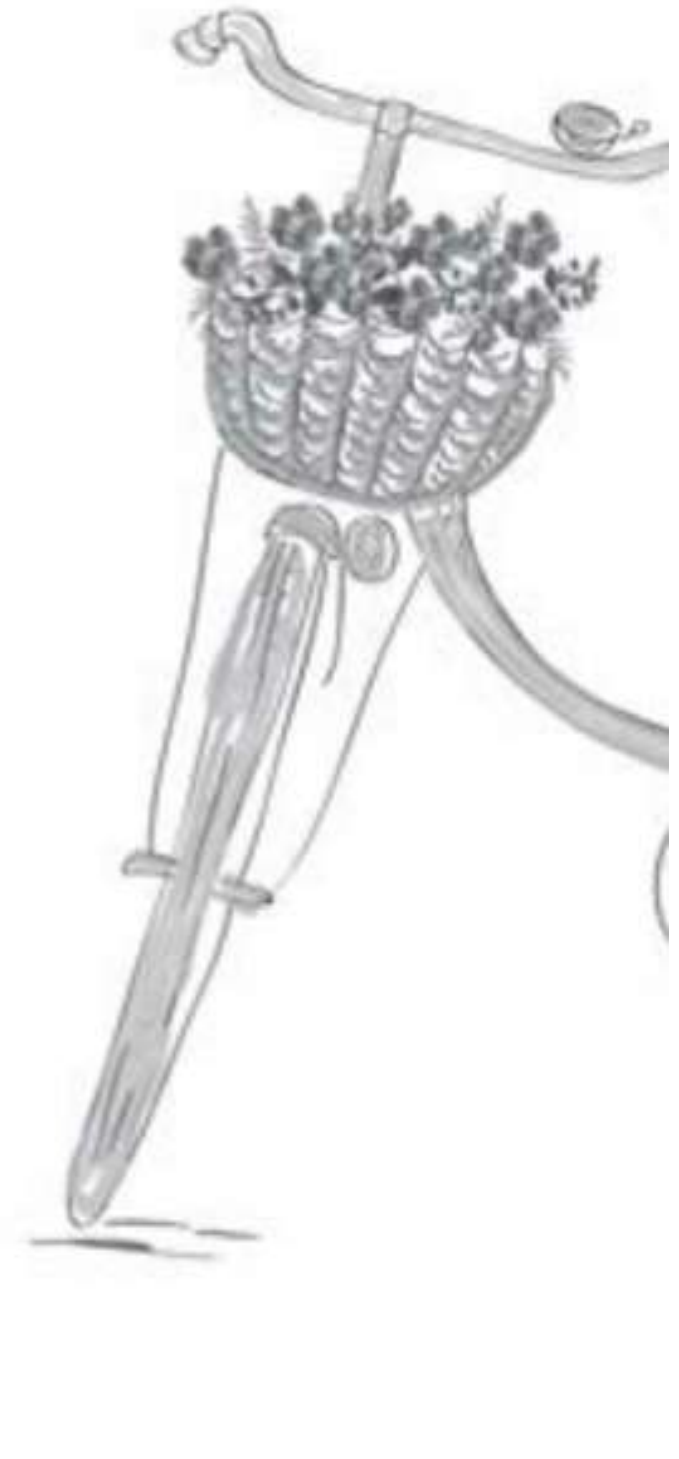

"TOLONGGG! Tolong!"

Aku berhenti berteriak untuk menarik napas. Paru-paruku terasa berat. Dadaku sampai naik-turun berupaya mencari udara yang rasanya semakin tipis. Berulang kali aku menarik napas panjang karena rasanya paru-paruku seperti terisi batu, bukan udara.

Keringat sudah membanjiri kening, punggung, dan rambutku. Rasanya setiap helai rambutku menempel di kulit kepala, dan enggan untuk bangkit lagi. Aku sampai harus melepaskan sarung tanganku karena basah. Apalagi udara di toilet ini lembap banget.

001/0/16 SC

Aku terus memukul pintu. BUK! BUK! "TOLONGGG!"

"Sssttt! Jangan teriak-teriak!"

Bibirku langsung terkatup rapat. Wajahku pucat.

I-itu si-siapa?

Ya Tuhan, masa sih aku terkurung di kamar mandi yang entah-di-mana bersama... hantu?

"TOLONGGG!" teriakku, semakin panik.

"Aduhhh, gue bilang jangan teriak-teriak! Berisik!"

Tiba-tiba ada kepala nongol dari atas bilik kamar mandi. Aku kaget setengah mati hingga spontan berteriak.

Ya Tuhaaannn! Jangan bilang itu kepala yang melayang! Ya Tuhaaannn, aku nggak mau mati konyol gara-gara ngeliat kepala melayang yang ngitip dari atas pintu! Huhuhu...!

"Sssttt! Lo doyan amat sih teriak-teriak?! Berisik!"

"Lo hantu atau bukan sih?"

Aku mengintip dari sela-sela jemari yang menutupi wajah-ku. Kepala itu masih di sana. Melihat dari rambutnya yang terpotong pendek, sepertinya sih cowok.

"Jadi lo teriak-teriak begitu karena ngira gue hantu?"

"Ya abis apa lagi? Kamar mandinya aja serem begini! Dan gue kekunci, tau!" seruku. Nggak lama pintu bilik yang sedari tadi kugedor-gedor terbuka juga. Aku masih duduk membeku di kloset. Tapi begitu melihat sosok yang membuka pintu, sedikit banyak aku jadi lega. Ternyata kepala tadi mempunyai badan yang utuh. Dia juga memakai seragam putih abu-abu seperti aku. Cowok itu ternyata cukup tinggi. Rambutnya cepak dan berkacamata.

"Nih, gue mau buktiin kalo gue bukan hantu."

0011/0/16 SC

"Terima kasih, Tuhan," bisikku sambil keluar dari bilik terkutuk itu. Rupanya bisikanku terdengar oleh cowok tadi.

"Kok nggak terima kasih sama gue?"

Aku mendelik kepadanya. Huh! "Makasih ya, udah ngagetin sekaligus nolongin gue."

Cowok itu nggak menyahut. Aku segera merapikan seragam, rambut, dan yang terpenting sarung tanganku. Bayanganku terpantul jelas di cermin setengah badan. Ya Tuhan! Penampilanku kacau banget!

Lalu aku menyadari cowok itu masih memperhatikanku. Dan aku juga baru tersadar... "Heh! Lo kan cowok! Ngapain di toilet cewek?" semburku dengan suara melengking.

"Ceritanya panjang," sahutnya malas-malasan. Dia sudah di pintu toilet dan berusaha membukanya.

"Lo kemari buat ngintipin cewek ya?" tuduhku.

Cowok itu memandangiku lekat-lekat. "Udah dibilang ceritanya panjang. Dan soriii ya, gue nggak kurang kerjaan sampai ngintipin cewek. Apa yang mau gue liat?"

Wajahku spontan memerah. Aku memutuskan untuk tidak memercayainya begitu saja. Aku diam sambil terus mengatur napasku hingga kembali normal. "Tadi kok bisa kekunci ya?"

Cowok itu menunjuk dengan menggerakkan dagunya ke arah sapu yang sekarang bersandar di depan bilik."Itu tuh..."

Mukaku lantas memerah. Berarti... aku dikerjai.

Mataku mulai berkaca-kaca. Kepingin banget aku menangis

001/0/16 SC

saat itu juga. Masalahnya, cowok itu memelototiku dari balik kacamatanya yang ternyata tebel buanget.

"Ngapain liat-liat gue?" semprotku, terang-terangan, tapi muka cowok itu masih aja lempeng.

"Daripada nangis, mendingan bantuin gue cari cara buat buka pintu ini." Suaranya sedatar raut wajahnya.

Cowok itu menghampiri pintu utama dan memutar hendelnya. Nggak ada hasil. Pintu bergeming. Aku melirik ke arloji dengan putus asa. Pelajaran sudah mulai sejak sepuluh menit yang lalu. Cowok itu terus mencoba tapi usahanya sia-sia, lalu dia merenung. Iya. MERENUNG!

"Kok lo malah mikir sih?" Aku tidak tahan untuk berseru.

"Gue lagi cari cara buat keluar dari sini."

Astaganaga. Nggak ada cara selain—aku menghampiri pintu terkutuk tersebut dan... BUK! BUK! BUK!

"TOLONGGG! BUKAAA!"

"Begitu cara lo?"

Aku melotot. "Daripada pake cara lo. Sampai taun depan juga nggak ada yang bakal bukain pintu. TOLONGGG!"

Aku terus memukul pintu sampai tangan terasa kebas. Usahaku nggak sia-sia. Setelah sekitar sepuluh menit berteriak dan memukul—tanpa bantuan cowok aneh itu—akhirnya pintu terbuka. Aku melihat dua orang berdiri di sana. Seorang petugas kebersihan sekolah dan cowok ganteng yang tadi pagi menyapaku di depan kelas.

"Lho, pada ngapain di sini?" Si Bapak bertanya dengan bingung.

(D1/I/16 SC

Sebaliknya, cowok ganteng itu bertanya dengan khawatir, "Kalian nggak apa-apa?"

"Terkunci, Pak," jawab cowok itu dengan sopan, berbarengan dengan celetukanku, "Bukan!" Lalu aku melotot ke arah cowok berkacamata itu. "*Dikunciin.* Kami dikerjain sama anak-anak resek," tukasku sambil berlalu dari sana.

Aku kepanasan, belum lagi malu karena cowok ganteng itu yang menemukanku dalam keadaan serendah dan sekacau ini.

So much fun for my first day at school!

Aku tertunduk lesu di dalam kelas. Bel istirahat pertama baru berbunyi beberapa menit lalu. Aku menatap susu kotak yang kubawa dari rumah, tanpa berusaha meminumnya. Mengingat kejadian tadi pagi membuatku nggak nafsu makan ataupun minum.

Kelas cukup sepi. Mungkin hanya empat sampai lima siswa yang masih bercokol di dalamnya. Lalu aku menguap bosan dan memutuskan keluar mencari udara segar. Kelasku yang berada di lantai dua membuatku bisa melihat pemandangan lapangan olahraga di bawah.

Di sana ada sekumpulan siswa yang sedang bermain futsal, juga beberapa murid yang nongkrong bergerombol di setiap sisi lapangan.

Aku menopangkan kedua tangan di susuran dan mengembuskan napas malas. Begini nih kalau belum punya teman.

001/0/16 SC

Aku sendiri nggak yakin apakah aku akan punya teman dekat. Aku membetulkan sarung tanganku yang berwarna kulit, juga ikatan rambutku yang mulai mengendur dan mengikatnya lebih kencang di puncak kepala, membentuk ekor kuda. Lalu aku menjepit poniku dengan jepitan bebek kecil hitam hingga membentuk jambul.

Lantai sisi tempatku berdiri mulai panas terkena sinar matahari. Balik saja ah ke kelas. Tapi baru saja tubuhku berbalik, seseorang dari arah kiri menabrakku. Tubuhnya bertumbukan denganku cukup keras hingga aku terempas mundur ke susuran.

"HEH! Liat-liat dong kalo jalan!"

Suara cewek jutek menegurku dengan sangat buas.

Begitu sadar, ternyata itu cewek yang tadi pagi mengelabuiku tentang toilet, dan kemungkinan besar dia juga yang mengunciku di sana.

Cewek itu menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Nggak ada senyum ramah seperti yang dia tampilkan tadi pagi. Sorot matanya sekarang begitu... keji. Bulu kudukku merinding dengan cepat.

Lalu matanya tertumbuk pada sarung tanganku.

Aku membeku.

Ya Tuhan, jangan sampai...

"Apaan nih? Lo mau jadi cewek sok keren, ya?" serunya sambil menarik sarung tangan yang membungkus tangan kiriku dengan kasar. Untung aku sempat mempertahankannya. Refleksku membuat cewek itu semakin berang. Dia pikir aku melawannya, padahal...

0011/0/16 SC

"Berani lo ya!"

Kemudian salah satu temannya menarik tangan cewek itu. "Udahlah, Eve."

Beberapa pasang mata sudah menyaksikan kami berdua. Cewek yang dipanggil Eve itu makin melotot sedangkan aku makin berkeringat saking paniknya. Kedua tanganku memegangi sarung tangan erat-erat, dan aku menjaga jarak dengan mundur beberapa langkah darinya.

Tetapi dia tetap maju, membuat punggungku membentur susuran.

"Eve!" desis cewek yang tadi menegur temannya. "Ada Pak Yunus. Udah, kita pergi aja."

Cewek bernama Eve itu mundur sembari menyeringai. Suaranya berubah lembut. "Jangan macem-macem ya! Gue mau lo copot sarung tangan itu. Jangan sok *cool*! Cari perhatian aja lo."

"Evelyn!"

Cewek berwatak keji itu melangkah mundur dan berbalik. Dia berjalan dengan dagu terangkat diikuti cewek berambut hitam lurus yang memperingatinya berkali-kali tadi.

Aku pun mengembuskan napas lega. Aku menatap tanganku yang ternyata sudah gemetaran dan dingin. Beberapa murid yang kebetulan berdiri di dekat kami tadi berkasak-kusuk. Hal ini membuatku jengah.

Buru-buru aku masuk ke kelas sambil berharap bisa mengubur diriku di balik meja dan kursi yang ada.

Aku duduk dengan tubuh masih membeku. Kejadian barusan berulang lagi di benakku. Mataku mulai berkaca-kaca

0011/0/16 SC

saat aku sepenuhnya menyadari betapa jahat cewek tadi. Ada apa sih dengan cewek itu? Kenapa dia mengangguku? Kenapa aku?

"Hei."

Kepalaku dengan cepat menoleh ke arah jendela, yang kebetulan memang tepat berada di atas kepalaku. Aku mengira, dengan duduk di pojok paling belakang dan di sisi jendela begini bisa membuat diriku *invicible*.

Ternyata nggak juga.

"Lo ternyata di kelas Peminatan Bahasa ya?"

Ya Tuhan. Dia lagi.

Aku menurunkan dagu. Aku mengira dia akan pergi kalau kuabaikan. Aku keliru. Sekarang, dengan pe-denya dia malah masuk ke kelasku, dan duduk tepat di depanku.

"Lo nggak apa-apa?"

Aku mengernyit. "Hah?"

Dagu cowok itu bertumpu di lengannya. Aku bisa melihat dengan sangat jelas berlapis-lapis kacamatanya yang tebal. "Tadi lo disemprot Evelyn, kan? Memang norak banget deh tuh cewek." Sekarang dia menggeleng dan berdecak sok dramatis.

Di benakku langsung terbayang wajah cewek tadi. "Lo kenal sama dia?"

Dia menggeleng hingga kacamatanya sedikit merosot dari pangkal hidung. "Nggak. Tapi reputasinya lumayan terkenal. Dia kelas XI. Masa lo nggak tau?"

Mana gue tahu, gerutuku dalam hati. Orang kuper dan nggak punya teman kaya gini. Lagian, ini kan hari pertamaku

001/0/16 SC

masuk sekolah. Siapa yang bisa tahu ada kakak kelas yang jahatnya kaya begitu?

"Lo nggak ikut MOS ya?" tebaknya.

"Gue baru masuk hari ini," jelasku malas-malasan. "Beberapa hari kemarin sakit."

Mulut cowok itu membulat.

"Lo kelas berapa?" tanyaku.

"Kelas X-2. Peminatan Matematika."

Anak kelas X juga. Hanya beda penjurusan. Tapi dia sudah tahu soal kakak kelas yang reputasinya aduhai begitu?

Rupanya cowok ini membaca pikiranku. "Ya gue banyak tanya. Banyak cari tahu. Banyak dengar. Dia juga yang ngerjain lo tadi pagi. Itu udah pasti." Dia mengangguk-angguk sok serius.

Huh. Sok tau!

"Nah kalau lo, siapa yang ngunciin lo juga ke dalam toilet?" balasku jengkel.

Dia mengedikkan bahu tak peduli. "Nggak tau. Di sini banyak gerombolan cowok-cowok iseng."

Lalu kulihat dia menyodorkan tangan dan menatapku lekat-lekat. "Gue belum tau nama lo. Nama gue Domi."

Sontak aku memundurkan wajah hingga punggungku menyentuh sandaran kursi. "Lo ngeliatin gue udah kaya mau makan gue, tau! Atau ada yang aneh sama gue, hah?" seruku jutek.

Domi meringis. "Sori..." Dia menaikkan kacamata pantat botolnya dan berdeham. "Jadi?"

001/0/16 SC

Nih orang aneh banget sih! "Jadi apa?" Tatapanku menyelidik.

"Nama lo."

Aku mendengus. "Memangnya lo perlu tau ya?"

Dia mengedikkan bahu. Wajahnya terlihat serius. "Gue cuma pengin temenan. Itu aja."

Setitik rasa bersalah terbit di hatiku. Aku memperhatikan Domi yang tatapannya sekarang jelalatan ke sekeliling kelasku. Kemudian, entah ada dorongan apa, aku menyodorkan tangan ke arahnya. "Kei."

"Kei?"

Aku sudah terbiasa mendengar orang mengulang namaku karena mereka nggak terbiasa mendengarnya. "Keilani. Biasa dipanggil Kei."

Domi mengarahkan pandangannya kembali kepadaku, lalu dia mengangguk. "Hai, Kei. Nama lo unik juga."

Bel berbunyi sangat kencang, membuat telinga pengang. Tanda istirahat usai. Domi berdiri dan melambaikan tangannya singkat. "Gue balik dulu."

Aku mengangguk. Mataku nggak lepas dari sosok cowok itu.

Cowok yang aneh. Sok akrab. Sok asyik.

Perkenalan singkat itu membuatku cepat menilainya. Meski tampangnya kutu buku, tapi dia nggak kelihatan canggung atau gugup seperti kebanyakan anak kutu buku atau anak baru lainnya.

Domi cukup luwes. Dan sepertinya dia mudah bergaul. Aku jadi penasaran dan berdiri dari kursiku, diam-diam

001/0/16 SC

mengamatinya. Benar saja perkiraanku, dia sedang bercakap-cakap dengan seorang cewek dan seorang cowok yang entah dari kelas mana. Aku sendiri belum hafal betul.

Tapi saat aku sedang memperhatikannya diam-diam, Domi malah menoleh. Mata kami bertumbukan. Dia nyengir. Aku mencibir. Huh! Dasar Domi doremi!

0011/X16 SC

Tiga

AKU sudah mengeluarkan sepeda dari tempat parkir dan hendak menaikinya. Nggak gampang lho menggenjot sepeda saat memakai rok selutut. Makanya aku selalu memakai celana pendek juga. Kakiku sudah menaiki salah satu pedal sepeda ketika ada yang menghalangi jalanku.

Terpaksa aku menjejakkan kaki kembali dengan sedikit oleng. Buru-buru aku menaikkan topiku yang merosot hingga menutupi mata.

Apa-apaan...?!

Aku mendelik. Rupanya dia!

"Lo tau kan kalau naik sepeda itu harus menggunakan keseimbangan?" ketusku.

"Tahu. Gue bisa naik sepeda sejak umur lima tahun kok."

"Makanya jangan berdiri di depan sepeda tiba-tiba gitu dong! Gue bisa jatuh!"

Kedua tangannya tenggelam di saku celana abu-abunya. Dia menatapku dari kacamata tebalnya. "Memangnya lo selalu jutek gini ya?"

"Memangnya lo selalu kepo gini ya?" balasku.

Dia nggak menanggapi kesinisanku, dan malah berkata, "*Bye*. Hati-hati ya. Sampai ketemu besok."

Udah gitu aja? Lalu, dia ngapain nyamperin aku? "*Bye*," sahutku dengan penuh curiga. Tetap saja, aku mengayuh sepeda dengan pikiran berkecamuk. Apalagi kalau bukan mikirin Domi—si cowok aneh yang baik.

Tapi apakah dia beneran baik dan tulus ingin berteman denganku?

Entahlah. Aku sangsi.

Perjalanan pulang dari sekolah jadi tantangan tersendiri lagi. Mengayuh sepeda tua Papa juga bukan perkara gampang. Sepeda itu kuno dan berbunyi seperti mengikik. Tapi aku sayang sepeda itu. Benda tua itu selalu menemaniku ke mana pun aku pergi. Dulu Bunda sempat ingin membuang sepeda Papa. Sudah tua, begitu alasannya. Meski aku tahu betul alasan sebenarnya bukan itu, melainkan karena sepeda itu

(D1/I/16 SC

selalu digunakan ke mana pun Papa pergi. Sepeda itu seperti menyimpan memori sedih bagi Bunda.

Aku protes. Aku sayang sepeda itu. Aku sudah membawanya melanglang buana ke berbagai daerah di Jakarta sejak Papa tidak lagi memakainya. Setengah ngotot mempertahankan sepeda yang bunyinya seperti jangkrik, akhirnya aku menang dan Bunda menyerah.

Aku mulai ngos-ngosan. Belum lagi peluh yang mengucur di pipi dan dahiku. Maklum, aku pakai jaket dan topi. Ditambah lagi sarung tangan yang juga kukenakan. Kaus kaki setinggi lutut, ditambah rok sekolah yang panjangnya sampai di bawah lutut, membuat pori-pori kakiku seperti tercekik.

Panas banget!

Akhirnya aku tiba di rumah. Sepi. Suara Bewe yang mengeong menyambutku memenuhi penjuru rumahku yang mungil.

"Hai, Bewe." Kucing berbulu hitam putih itu langsung menggesekkan tubuhnya di kakiku. Aku buru-buru membuka perlengkapan "perang"-ku dan menggantinya dengan baju rumah.

Leganya tak terkira.

Bukan hanya terbebas dari keringat dan panas akibat terbungkus pakaian berlapis-lapis, melainkan juga lega karena sudah melewati hari pertamaku di sekolah—meski nggak mulus-mulus amat.

Aku mengangkat Bewe ke kamar, lalu menaruhnya di ranjang. Dia merebahkan diri di sana. Aku duduk di kursi

001/0/16 SC

plastik setelah sebelumnya mengambil *cello* tua-ku yang mungkin umurnya melebihi umurku sendiri. Setelah menemukan posisi yang nyaman dan seharusnya—menjepit *cello* di antara kedua kakiku—aku mulai menggerakkan tanganku yang mengenggam busur dengan gemulai dan memainkan sebuah lagu.

Bewe yang tadinya sedang menjilati kakinya mendadak berhenti dan memperhatikanku dengan saksama.

Dia memang nggak pernah terbiasa mendengarkan permainan *cello*-ku. Mungkin bagi pendengaran Bewe, suara itu terdengar aneh.

Saat aku asyik memainkan *cello*, ponselku bergetar. Lagu berhenti di tengah jalan. Aku meraih ponselku di meja tepat di belakangku.

Bunda. Aku membaca BBM yang dikirimkannya kepadaku. "*Kei, Bunda pulang malam. Kamu makan sendiri aja ya. Nggak usah beliin atau masak buat bunda. Bunda makan di rumah sakit aja.*"

Aku menghela napas dan kembali menaruh ponsel di meja. Suara Bewe mengisi keheningan. Aku menatapnya dan berkata, "Hari ini seperti biasa cuma ada kita berdua. Sampai malam."

Bewe mengeong menyahuti perkataanku. Sementara aku kembali menggesek *cello*. Lagunya pedih, menyayat hati. Bahkan Bewe bisa merasakannya karena dia mengiringinya dengan meongan panjang.

Sesuai seperti hidup yang kujalani sekarang. Sepi, sendiri.

0011/0/16 SC

Sejak Papa pergi mendadak saat penyakit jantung merenggut nyawanya.

Sudah lima tahun berlalu.

Meski sejak itu hanya ada aku dan Bunda, tapi nggak pernah ada kata "kita" dalam kamus kami berdua. Selalu hanya ada aku atau kamu. Mama atau Kei.

Sejauh itulah hubungan kami. Bunda memang seperti mengubur diri sejak kematian Papa. Dia menjaga jarak dari segala hal yang berbau Papa, termasuk aku, dan menyibukkan diri dengan segala pekerjaannya.

Lalu di tengah lagu, aku berhenti menggerakkan busur. Aku memeluk *cello* seolah sedang memeluk seseorang. Namun, wajahku malah memerah karena yang terlintas di benakku adalah Domi.

Aku menggeleng keras-keras, berusaha menghilangkan bayangan cowok berkacamata itu, lalu bergidik, geli sendiri.

"Astaga, kenapa bisa dia sih?!" aku berteriak frustrasi hingga Bewe terkejut dan protes. "Kalau mau yang cakepan dikit kayak—" Lalu di benakku terbayang wajah Ethan.

Iya, Ethan. Cowok yang menegurku sewaktu aku celingukan di depan kelas dan yang menolongku keluar dari toilet bau itu. Akhirnya aku tahu namanya. Bukan karena nekat menanyakannya, tapi karena desas-desus soal Ethan selalu bergema di seluruh penjuru kelas, terutama di kelas X.

Kakak kelas XI ini memang menarik perhatian, terutama murid-murid baru. Setelah menjadi superheroku, aku sempat melihatnya lagi sedang bermain futsal di lapangan. Dia

001/0/16 SC

seakan terlihat bening di mata cewek-cewek, termasuk aku. Ganteng, murah senyum, dengan lesung pipi kiri yang mirip Afgan. Hidungnya besar, tapi mancung. Potongan rambutnya setipe Brandon Salim. Dia juga selalu tampil keren. "Ethan..." Tanpa sadar aku membisikkan nama cowok ganteng itu. Tetapi, aku sangat pesimis. Rasanya, sampai dia lulus pun aku nggak akan pernah punya kesempatan untuk mengenalnya dengan baik. *Ever!*

"Meongg..." Bewe menyahut.

Keesokan paginya, aku sengaja datang lebih awal. Jauh lebih awal. Misiku bukan untuk menjadi pintar dan teladan. Aku hanya ingin menghindari Evelyn dan antek-anteknya. Sepanjang perjalanan ke sekolah pun aku nggak berhenti berdoa agar hari ini lebih baik daripada kemarin. Yang artinya nggak akan di-*bully* oleh geng kelas XI itu.

Tapi, sumpah, aku nggak tahu apa yang akan terjadi nanti. Siapa yang bisa menebak isi hati cewek jahat itu? Bisa saja suasana hatinya sedang baik. Atau malah sebaliknya, lebih buruk daripada kemarin.

Aku menghela napas dalam-dalam dan bergegas melangkah ke dalam gedung sekolah. Yah, *we'll see*.

Mending bayangin yang indah-indah, Kei, hiburku dalam hati.

Perjalanan dari gerbang hingga kelas berlangsung mulus.

Aku menyempatkan diri ke toilet—bukan yang di lantai bawah pojok dan bau itu karena aku sudah belajar dari pengalaman pahit—dan secepat kilat kembali lagi ke kelas, lalu duduk nyaman di bangkuku.

Setelah memastikan segalanya baik, aku menyumpal telinga dengan *earphone* dan terdengarlah alunan lagu klasik, lalu tenggelam di dalamnya. Sampai sebuah bayangan muncul dari jendela, memaksaku untuk mendongak.

Dia lagi!

"Lo kayak hantu. Suka muncul tiba-tiba."

Senyumnya mengembang. Sedikit. "Tapi ganteng kan hantunya?"

Aku memutar bola mata dan kembali menyumpal telingaku.

Dia menghilang dari jendela dan dalam sekejap nongol di depanku. Dia duduk dengan posisi menghadap ke belakang. "Lagi dengerin apa?"

"Musik."

"Iya, gue tau. Nggak mungkin lo lagi dengerin kotbahnya Mario Teguh, kan?" Domi terkekeh perlahan. Aku ngomel dalam hati mendengar guyonannya yang superjayus.

"Musik apa?" Dia kembali bertanya.

Aku melepaskan *earphone* kananku dan menyodorkannya pada Domi. Dia mengambil dan menempelkannya ke telinga. Raut wajahnya lempeng banget. Dia nggak menunjukkan reaksi apa pun sampai melepaskan *earphone* itu dan mengembalikannya kepadaku.

"Lo suka musik klasik?"

001/V/16 SC

Aku nggak mengiyakan, hanya mengedikkan bahu. Sebenarnya, aku suka musik klasik, tapi aku juga mendengarkan beberapa musik pop. *Mood*-ku gampang berubah-ubah. Kadang ingin mendengarkan musik klasik, kadang bosan dan berganti musik pop.

"Berarti lo bisa main salah satu alat musik dong? Piano ya?" Domi mulai main tebak-tebakan.

Sekarang aku menggeleng. "Bukan. *Cello.*"

Mulut Domi membulat penuh kekaguman. Tapi kemudian wajahnya berubah penuh ekspresi. "Lo main *cello*? *Cello* beneran yang kaya biola besar itu?"

Alisku terangkat sebelah. Pertanyaan yang bodoh banget. Tapi toh aku tetap menjawabnya, meskipun singkat.

"Iya."

"Keren!" pujinya dengan wajah yang masih menyiratkan kekaguman. Senyumnya muncul ke permukaan.

Aku terpana karena merasakan ketulusan pujian itu, dan aku tersenyum. "Trims."

"Gue selalu salut sama orang yang bisa main musik. Apalagi *cello* lho. Hobi? Lo cinta banget?"

Aku mengedikkan bahu. "Begitulah. Satu-satunya yang jadi hiburan gue."

"Kok bisa milih *cello*?"

"Karena Bokap."

Mulut Domi membulat lagi. "Bokap lo yang ngajarin?"

Aku mengangguk. "Dulu dia pemain *cello*, sekarang udah nggak."

"Kenapa?"

001/0/16 SC

"Bokap gue udah meninggal."

"Oh. Sori." Suara Domi mengecil. "Terus, lo ikut les?"

"Dulu diajarin temannya bokap. Gue berhenti les karena gue pindah ke daerah sini, dan sekarang belum nemu tempat les yang cocok dan oke."

Mulut Domi membulat untuk kesekian kalinya.

"Kalau hobi lo apa?" gantian aku yang bertanya. Aku baru sadar, cuma sedikit yang aku tahu tentang cowok kepo ini.

"Nonton."

"Nonton itu hobi semua orang, Dom. Memangnya nggak ada yang spesifik?"

"Ada dong, nonton balapan."

Aku menatap Domi dengan mata melebar. "Balapan?"

Dia mengangguk. "Balapan motor, balapan mobil. MotoGP, F1... tapi terutama mobil sih."

Aku menggeleng, nggak mengerti apa yang dia bicarakan. "Gue nggak tau dan nggak pernah nonton begituan."

"Seru kok. Pembalapnya ganteng-ganteng."

Alisku langsung melengkung ke atas. Domi tertawa. "Biasanya cewek-cewek nonton balapan karena pembalapnya ganteng-ganteng."

"Nah kalau lo?"

"Kalo di MotoGP, *umbrella girls*-nya cakep-cakep," ujar Domi polos.

Dasar! *Sekarang gue tau kenapa dia demen nonton balapan*, gumamku dalam hati.

"Realistis aja lah, Kei." Cengiran Domi selebar jembatan penyeberangan, sampai gusinya kelihatan. Ih!

001/0/16 SC

Aku hanya bisa memutar bola mata. Tapi, mau tak mau bibirku menyunggingkan senyum.

Tanpa kami sadari, kelas mulai ramai, dan Domi pun berdiri, lalu pamit.

"Gue ke kelas dulu deh. Eh, nanti istirahat ke kantin bareng ya. Mau nggak?"

Entah kenapa kepalaku dengan cepat mengangguk, lalu bel masuk berbunyi. Domi melangkah sementara tas selempangnya melonjak-lonjak karena langkahnya.

Sepeninggal Domi, aku memikirkan ajakannya dan bagaimana dengan cepatnya aku merespons.

"Hai, Kei."

Okfi yang menjadi teman sebangkuku menyapaku. "Hai, Fi," sapaku balik.

Cewek berkacamata ala korea dengan *frame* hitam tebal itu mengempaskan diri di bangkunya sambil mengetik sesuatu di ponselnya yang bersarung ungu. Dia baik, tapi *so far* kami nggak banyak bercakap-cakap soal kehidupan pribadi masing-masing. Lebih banyak soal pelajaran saja. Entahlah, aku merasa nggak bisa akrab dengannya. Dia selalu asyik dengan ponselnya. Dan oh iya, setahuku di SMA ini dia memiliki teman yang bersekolah di SMP yang sama dengannya. Sayangnya mereka berbeda kelas.

Dia juga pernah menanyakan sarung tangan yang kugunakan untuk menutupi punggung tangan sampai lengan atasku. Aku hanya menjelaskannya singkat.

"Alergi matahari."

Mulut Okfi hanya membulat. Sesudah itu dia nggak

001/0/16 SC

banyak bertanya lagi. Perkenalan pribadiku dengan Okfi hanya sebatas itu.

Mungkin karena itulah aku menerima ajakan Domi dengan cepat. Mungkin aku memang butuh teman. Kebetulan aku merasa cocok dengan Domi.

Aku meringis saat memikirkan itu. Betulkah? Cocok? Hatiku seperti dialiri air yang sejuk. Baru kali ini aku merasakan hal itu. Kuakui, aku pun nyaman dengannya. Nggak masalah meski dia cowok. Yang terpenting lagi, dia mau berteman denganku.

Perasaanku mengatakan, dia akan menjadi teman yang baik. Semoga saja perasaan ini tidak mengelabuiku. Kalau memang benar, *thank God* aku akan punya teman.

Kukira aku akan sendirian sampai lulus nanti.

091116 SC

Empat

SETELAH bel pulang sekolah berdering dan seluruh siswa berhamburan keluar kelas dan meninggalkan sekolah, aku mencari-cari Domi. Sewaktu di kantin tadi, kami kembali janjian untuk bertemu saat pulang sekolah. Dia benar-benar nggak kelihatan. Waduh, hilang ke mana ya dia? Aku jadi penasaran. Mana aku belum punya nomor ponselnya! Dodol banget.

Setelah mencarinya ke seluruh penjuru sekolah, aku pun menyerah. Mungkin dia harus pulang buru-buru, atau ada urusan yang harus dia kerjakan. Atau kemungkinan terburuknya, dia lupa padaku.

Aku pergi ke toilet di lantai satu. Ponselku berdering, memantulkan suara keras ke penjuru toilet yang sepi. "Kei?" Suara di seberang langsung menyapa begitu aku menjawabnya.

"Ya, Bun?"

"Kamu sudah sampai di rumah?"

"Belum, Bun. Baru bubar."

"Oh, oke. Bunda mau minta tolong, nanti begitu sampai rumah, cucian diangkatin ya, takutnya hujan. Dan tadi Bewe udah Bunda kasih makan. Jangan dikasih lagi."

"Oke."

"Sampai nanti malam ya."

"Bun?"

"Ya?"

"Bunda sudah jadi cari info tentang pengobatan di rumah sakit tempat Bunda kerja?"

Bunda langsung terdiam begitu mendengar pertanyaanku. "Kei, sudah berapa kali Bunda bilang, biayanya terlalu mahal?"

Aku menghela napas. "Kalau begitu, cari di tempat lain aja. Kan pengobatan ada banyak macam."

"Nanti ya."

"Kapan, Bun? Jawabannya nanti-nanti melulu."

"Kita bicara lagi nanti."

Aku menghela napas kesal, lalu memasukkan ponsel ke tas. Aku bisa menjamin Bunda tidak akan mengungkit hal itu lagi. Bunda selalu begitu. Janji-janji doang. Tapi begitu sampai rumah, kami malah diam-diaman.

Iya, seburuk itu hubunganku dengan ibuku sendiri.

0011/0/16 SC

Aku pun beranjak keluar dari toilet, tapi tertahan oleh desisan, "Ssstt!"

Aku mengurungkan diri untuk melangkah keluar.

"Kei!" Aku kenal suara itu. Aku memeriksa setiap bilik toilet. Mendorong setiap pintu untuk memeriksanya.

"Domi?" aku berbisik.

"Paling ujung." Tiba-tiba kepalanya melongok dari atas bilik. Dia tampak terengah-engah. Keringat sudah membanjiri wajahnya. "Hai! Untung ada lo, Kei."

Domi tidak mengenakan kacamata. Matanya menyipit seperti berusaha melihat sosokku lebih jelas.

Aku benar-benar tercengang. "Mana kacamata lo? Lo ngapain di situ... lagi?"

"Biasaaa..." Dia malah meringis jelek. "Tolong tarikin dong sapunya."

Memang tadi aku sempat heran saat melihat ada sapu yang melintang di pintu paling pojok. Aku pikir karena disengaja oleh petugas kebersihan sekolah agar tidak ada yang memakainya karena rusak atau belum dibersihkan.

Ternyata itu tindakan murid-murid iseng untuk mengurung Domi. Tega sekali sih orang-orang itu! Aku mengambil sapu itu dan membebaskan Domi.

"Gue harus cari kacamata gue. Gue nggak bisa ngeliat. Bantuin gue dong, Kei."

Aku segera mencarinya, dan menemukannya di tong sampah. Sebelum kuserahkan, aku mencucinya. Ada sedikit retak. Setelah bersih, baru kuberikan kepada Domi.

"Siapa yang ngerjain lo lagi?"

001/0/16 SC

"Anak-anak kelas XI."

Ingatanku berputar. "Sama dengan yang ngerjain lo kemarin?"

Domi mengangguk. "Biasalah, dikerjain," sahut Domi. "Domi!" seruku. Aku jadi sangat kesal. Dia kok bisa-bisanya santai begitu, seolah nggak terjadi apa-apa. "Kita harus laporin! Semuanya, baik yang nge-*bully* lo, dan juga gengnya si Evelyn!" desisku.

Domi sudah mengenakan kacamatanya lagi. "Iya, nanti. Ayo pulang." Dia menarik tanganku. "Lo nyariin gue ya dari tadi?"

"Gue pikir lo lupa sama gue."

"Nggak lupa, kok. Ini gara-gara kita belum tukeran nomor ponsel, hehehe."

Begitu keluar di halaman sekolah, dan tiba di kandang motor dan sepeda, Domi berhenti dan menghadap ke arahku. "Gue yang nyetir apa lo yang nyetir?"

Aku berkacak pinggang di depannya dengan topi yang menutupi seluruh keningku. Pertanyaan Domi seputar siapa yang akan menggenjot sepeda itu konyol. "Menurut lo?"

"Gue mau menawarkan diri sih, tapi ini kan sepeda lo. Pasti lo mau ngayuh sendiri. Gue dengan senang hati diboncengsama lo," ujarnya dengan santai. Cengirannya masih selebar pulau Sumatra.

Mataku menyipit. Nyebelin deh nih cowok. "Lo pikir gue bisa dan mau ngeboncengin lo yang badannya lebih tinggi dan lebih besar daripada gue?"

Ucapanku itu otomatis membuat Domi menatapku lekat-lekat dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dibandingkan dia,

001/0/16 SC

tinggiku hanya mencapai pundaknya. "Domiii...!" Nada suaraku melengking. Aku mendaratkan cubitan di lengannya.

Dia mengaduh kesakitan. "Iya, iya, gue yang nyetir." Bibirnya mengerucut sementara dia mengusap lengan. Dia langsung menaiki sepedaku. Aku ikut naik dan membonceng di belakangnya. "Siap?"

Aku mengangguk seraya membenarkan topi. "Siap!"

Aku menatap rumah kecil, sederhana, dan berpagar rendah itu. Aku turun terlebih dulu sebelum Domi turun dan menurunkan standar sepeda.

"Ini rumah gue."

Aku mengangguk. "Nggak jauh. Rumah gue tinggal lurus, terus belok kiri, sampai deh."

Domi mengacungkan kedua jempolnya. "Trims buat tumpangannya. Sampai ketemu besok, Kei."

"Gue jemput lo besok pagi, tapi tetep lo yang genjot."

Domi memberi hormat dengan tangannya. "Siap, Bos!"

Saat mulai menggenjot sepeda, keseimbanganku goyah. Aku memang payah soal menyeimbangan tubuhku. Alhasil tasku terjatuh, dan saat hendak mengambilnya topiku ikut terjatuh lalu karet rambutku putus. *Great! Perfect!*

"Sini, gue bantu."

Domi memungut topi dan tasku. Aku mulai mencari-cari karet pengganti di saku rokku. Saat hendak mengikatnya, aku menyadari Domi melototiku. "Apa?"

001/0/16 SC

"Rambut lo—" Domi menunjuk belakang kepalanya. "Putih... atau perak. Banyak juga."

Buru-buru aku mengikatnya membentuk cepol agar bagian helaian peraknya tertutup. "Terus kenapa?"

"Ubanan?"

Aku manyun. Nggak bisa halus sedikit ya ngomongnya? Aku sih nggak tersinggung dikatai seperti itu karena aku cukup sering mendengarnya.

"Itu bukan uban."

"Jadi apa?"

"Ceritanya nanti aja. Panjang. Gue males ngomonginnya. Gue pulang dulu ya."

Aku langsung mengayuh sepedaku.

Leganya tak terkira saat aku sampai di rumah.

Seperti biasa, Bewe yang menyambutku, meski hanya dengan mengeong. Dia masih bersantai di sofa ruang keluarga. Begitu aku masuk ke kamar, barulah dia mengikutiku.

Setelah selesai berganti baju, aku langsung mematut diri di cermin.

Saat menoleh ke kiri, aku bisa melihat warna perak itu. Cukup mencolok saat aku menggeser beberapa helai rambut. Letaknya memang di bawah, tetapi bagaimanapun tetap bisa terlihat tanpa sengaja., apalagi rambutku panjang. Aku harus hati-hati mengucirnya dan mengatur sedemikian rupa agar rambut hitamku bisa menutupi rambut perak itu.

Lalu mataku menangkap warna putih di tanganku. Aku menghela napas pelan dan mengalihkan pikiran dengan memanggil Bewe, "Pusss, Bewe! Kita makan yuk!"

001/0/16 SC

Lima

SELAMA dua minggu terakhir, nggak ada lagi gangguan yang menyergapku dan Domi. Para pem-*bully* sepertinya sedang adem ayem. Mungkin mereka dapat banyak tugas dari guru. Aku juga berusaha untuk nggak terlalu mencolok.

Aku nggak keberatan kok untuk nggak terlihat, asal aku bisa menjalankan hidup dengan aman, damai, dan tenteram.

Domi nggak pernah mengungkit tentang rambut perakku lagi, sampai hari ini, ketika kami berboncengan pulang.

"Lo belum cerita sama gue kenapa lo

suka pakai sarung tangan, dan kenapa rambut lo putih begitu?"

Aku langsung mencubit pinggangnya. Sasaran yang sangat empuk, mengingat dia sedang memboncengiku. "Aduh! Ngapain sih, Kei, pakai cubit-cubit? Gue kan cuma nanya."

Aku mencubitnya lagi.

"Geli woi! Jangan gitu! Ntar lo ikutan jatoh!"

"Ya udah, nggak usah nanya-nanya!"

"Galak banget sih?"

"Biarin!"

Lalu sepi. Kami sama-sama menutup mulut sampai kami tiba di rumah Domi.

"Kapan lo mau kasih tau gue?"

"Soal?"

Jari Domi menunjuk tanganku dan rambutku. Aku mengertakkan gigi. Grr! Itu lagi!

"Nanti," jawabku sesingkat mungkin.

"Serius dong, Kei. Gue nanya bukan buat basa-basi."

Aku pura-pura nggak mendengar perkataannya lalu menaiki sepedaku yang setangnya masih dipegangi Domi. "*Bye*, Dom."

Mau tak mau, cowok itu pasrah. "Hati-hati. Kabarin kalau udah sampai rumah," katanya.

Aku memutar bola mata. "Lo mulai kedengaran kayak nyokap gue."

"Bagus dong. Berarti gue perhatian ama lo."

Aku menjulurkan lidah sebelum menemukan keseimbangan dan mulai mengayuh sepedaku perlahan. "*Byeee*, Dom-dom!"

001/0/16 SC

"Kei, tunggu!"

Terpaksa aku menghentikan sepeda, kedua kakiku menjejak ke tanah dan ngomel. "Apa lagi sih? Lo tau kan gue susah banget naik ke sepeda!"

Domi berlari kecil menghampiriku. "Gue mau main ke rumah lo deh."

Aku mengernyit. Terkejut dengan permintaannya yang mendadak. "Sekarang?"

"Sekarang."

"Kok dadakan amat?"

"Di rumah juga nggak ngapa-ngapain. Ujung-ujungnya tidur. Mendingan main ke rumah lo."

"Terus ngapain di sana?" tanyaku sedikit panik. Belum pernah ada teman yang main ke rumahku. *Well*, dulu ada sih waktu aku masih di rumah yang lama. Tapi hanya sebatas tetangga. Teman sekolah? *Never.*

Domi mengedikkan bahu. "Ngobrol, nonton... Oh!" Dia menjentikkan jari dan nyengir penuh kemenangan, membuatku tambah curiga. "Ngeliat lo main *cello*."

"Nggak!"

"Iya!"

"Nggak!"

Rupanya Domi nggak mau didebat. Dia langsung merebut sepedaku dan mengusirku turun. "Kei, di sini semakin panas lho. Gue khawatir lo bakal meleleh."

Aku mendengus keras-keras. Mau tak mau setuju."Ya udah, ayo!"

001/0/16 SC

Aku memanggil Bewe setibanya di rumah. Dia mengeong lalu terdiam melihat sosok asing mengekor di belakangku. Domi memanggilnya, tapi Bewe malah kabur dan mengumpet sambil mengeong sangat keras.

"Kucing lo jutek amat."

Kalau itu sih aku tahu. Sejak dulu Bewe memang begitu. Dia nggak pernah ramah dengan orang lain kecuali kepadaku dan Bunda.

"Sama kaya yang punya. Jutek."

Aku melirik tajam ke arah Domi. Bete. "Kalo gue jutek, kenapa lo mau temenan sama gue?"

Domi terkekeh sembari memperhatikan sekeliling. Dia mengedikkan bahu seolah pertanyaanku nggak penting. "Kenapa nggak?"

Huh! Lama-lama males ngomong sama Domi. Nggak bakal selesai.

"Gue ganti baju dulu. Lo... mau ngapain aja terserah deh, asal jangan nyolong apa pun."

Domi menaikkan kacamatanya. "Emang gue punya tampang tukang nyolong?"

"Raut wajah bisa berbeda jauh dari isi hati. *Don't judge a book by its cover.*"

"Kalo gue sama aja sih. Hati dan wajah sama-sama lembut baik hati."

Aku menggeleng nggak habis pikir, lalu pergi ke kamar. Udara yang gerah jadi terasa semakin panas kalau mendengar kata-kata Domi. Aku menarik kaus oblong besar dan celana pendek dari dalam lemari. Begitu memakainya dan lewat di

001/0/16 SC

depan cermin, sontak aku menoleh dan menatap bayanganku sendiri di cermin.

Aku tertegun.

Hampir saja aku lupa bahwa aku nggak sendirian di rumah. Ada Domi. Dan dia bisa melihat semuanya. Aku segera mengambil sarung tanganku dan mengenakannya.

Ketika keluar dari kamar, aku melihat Domi masih gigih membujuk Bewe untuk luluh dan mau dibelai olehnya.

"Lo setidaknya butuh waktu satu bulan, dan dua puluh empat jam sehari untuk bisa mendekati Bewe."

Domi bangkit dengan pasrah lalu kembali duduk di sofa, setelah sebelumnya berjongkok di depan kolong meja TV tempat Bewe ngumpet.

Aku duduk di depannya. Domi memperhatikanku lekat-lekat sambil mengerutkan kening. "Lo di rumah juga pake sarung tangan?"

Aku meliriknya tajam. "Masalah buat lo?"

Domi nggak menggubris keketusanku. "Nggak panas?"

"Panas."

"Ya udah, copot aja."

Aku memberanikan diri membalas tatapan Domi dengan tajam. "Gue nggak mau."

Domi menarik punggungnya dari sandaran sofa. Kedua sikunya bertumpu pada lutut. "Ada yang lo sembunyikan ya?"

Aku jadi bertambah geram. "Nggak ada. *End of discussion*."

Domi mengedikkan bahu. "Ya udah. Gue nggak akan maksa kok. Sekarang gue mau lihat lo main *cello* ya."

001/0/16 SC

"Nggak mau! Lo mintanya nggak baik-baik sih!"

"*Pleaaassseee*?"

Mau tak mau aku tertawa melihat rajukan Domi. Dia memonyongkan bibirnya dengan sok imut.

"Udah cukup baik?" tanya Domi.

Aku memutar bola mata. "Ya sudah."

Aku pun beranjak dari sofa dan mengambil *cello*-ku.

Domi melongo saat melihatku kembali membawa *cello*-ku. "Wahhh, gede juga ya, Kei."

Aku hanya bisa mendengus mendengar reaksi Domi yang norak.

Aku menggeret kursi meja makan dan duduk, sengaja memasang kursi di depan hadapan Domi.

Setelah siap, aku langsung memeluk *cello*.

"Gue mulai ya..."

Domi mengangguk mantap.

Setelah menarik napas panjang, aku mulai menggesek *cello* dan memainkan sebuah lagu. Lagu yang kupilih agak mendayu-dayu, terdengar *mellow* dan sendu. Saat memainkannya, aku sempat melirik ke arah Domi yang tampak terbuai.

Begitu lagu yang kumainkan berakhir, aku mengangkat wajah. Tanpa bisa kucegah, aku tertawa lepas sambil memeluk *cello*. Andai aku bisa memotret wajah Domi yang sukses melongo saat itu juga. Mulutnya terbuka, sebelah telapak tangannya bertumpu pada salah satu pipinya, dan kacamatanya setengah melorot dari pangkal hidung.

"Kenapa ketawa?"

"Lo ngaca deh. Muka lo lucu banget," ujarku di sela-sela tawa yang mulai membuat perutku melilit sakit.

001/0/16 SC

Domi langsung membetulkan posisi wajahnya dan mulai merona malu.

"Kei... Lo—" Domi nggak melanjutkan ucapannya. Dia hanya bisa menggeleng.

Aku menatapnya curiga dan sudah bersiap kalau-kalau dia ingin menertawakan permainan *cello*-ku. "Apa?" ketusku.

Lalu dia bertepuk tangan dengan raut wajah penuh kekaguman. "*Bravo*, Kei. Bagus banget lo memainkannya. Gue sampai... *speechless*."

Sontak wajahku memerah.

"Gue serius. Udah sejak kapan lo main *cello*?"

"Umur tujuh. Sebenarnya Bokap udah mencekoki musik ke gue sejak lama. Bahkan mungkin sejak gue dalam kandungan. Tapi sewaktu gue melihat bokap memainkan *cello* dan mendengar nada yang membentuk alunan musik keluar dari benda ini... indah banget. Gue jatuh cinta seketika dan minta Bokap ngajarin gue main *cello*."

Domi mengangguk setuju. "Memang indah banget, Kei."

Aku segera bangkit dan bergumam, "Trims." Aku menyembunyikan wajah merahku dengan kabur ke kamar untuk menaruh *cello*.

Setelah aku keluar, kami duduk di ruang keluarga tanpa melakukan apa-apa. Aku sibuk dengan ponselku, sedangkan Domi melamun. Omong-omong, dia melakukannya sejak aku selesai bermain *cello*. Mungkin dia masih belum *move on* dari lagu yang tadi aku mainkan.

"Gue lapar," celetuk Domi mengisi senyap.

(ID1/0/16 SC

"Gue juga."

"Mau makan?"

"Ada mi instant."

Domi mengangguk. "Boleh."

Jadilah sisa hari itu aku dan Domi menghabiskan masing-masing satu mangkuk mi instant, dan saking kurang kerjaannya kami berlomba menghabiskan cabe rawit. Aku pemenangnya, meninggalkan Domi yang kepedasan sampai harus minum lima gelas air dingin.

Dengan bibir kemerahan dan mendesis karena tersengat pedas, aku mendengar dia berkata lagi, "Habis ini lo mainin *cello* lagi ya."

Ingin rasanya aku menjitak Domi saat itu juga.

09/11/16 SC

Enam

AKU kembali menghadapi mimpi buruk.

Pelajaran penjaskes hari ini dijadwalkan pada jam terakhir, jadi semua tas dan baju harus dibawa ke ruang ganti. Aku nggak punya prasangka apa pun, dan menjalani pelajaran olahraga dengan santai.

Tetapi, ketika pelajaran berakhir dan harus kembali ke ruang ganti, aku panik sampai-sampai tubuhku mengigil saat mendapatkan kenyataan bahwa... baju dan tasku lenyap.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Aku berusaha untuk

nggak menunjukkan bahwa diriku panik. Tapi aku tahu siapa yang melakukannya.

Aku pasti dikerjai lagi oleh Evelyn.

Akhirnya aku tahu julukan gadis itu: BEAST. Nama yang mengerikan. Padahal penampilannya jauh dari itu. Berambut lurus dan berbulu mata lentik, serta tubuh sekurus papan. Gayanya seperti model *highclass*, tapi hatinya bobrok dan jahat. Siapa yang menjamin tampang indah memiliki hati yang indah pula. Setelah *bullying* yang dilakukan pertama kali, aku jadi lebih banyak memasang telinga. Aku dengar korbannya nggak hanya aku.

Aku sengaja mengurung diri di dalam ruang ganti sampai murid-murid lainnya bubar. Setelah sendirian, barulah aku keluar dan mulai mencari tas serta bajuku.

Aku benar-benar mencarinya ke segala penjuru sekolah. Hingga satu jam berlalu, aku belum berhasil menemukan baju dan tasku. Udara panas dan matahari yang menyengat membuatku banjir keringat. Setengah kelelahan, setengah kepanasan, aku terduduk di pinggir lapangan nyaris putus asa, sampai pundakku ditepuk seseorang.

Aku menoleh dengan cepat.

"Ngapain sih di sini? Gue udah nungguin lo satu jam di depan," protes Domi.

Aku memalingkan wajah ke lapangan. Enggan menjawab protesnya sementara hatiku berantakan.

Domi akhirnya menyadari ada yang berbeda dari diriku. "Eh, kok lo masih pake baju olahraga?"

"Udah ah, jangan bawel," ketusku.

001/0/16 SC

Domi duduk di sampingku. "Lo kenapa sih?" Raut wajah Domi berubah muram. "Oh-oh. Apa ada hubungannya sama... gengnya Evelyn?"

Aku mengangguk lesu. Amarahku tak bersisa lagi. Ingin sekali aku menumpahkan kekesalan yang menumpuk di dalam hati dengan meneriaki Domi, tapi aku sudah malas.

"Apa aja? Baju lo doang?" Domi terus menginterogasi.

Aku menggeleng.

Raut wajah Domi semakin keruh. "Tas lo juga?"

Aku tidak merespons. Tangan dan daguku bertumpu pada kedua lututku. *"I'm so sorry, Kei,"* kata Domi pelan.

Lidahku tetap kelu. Kalau saja bisa, ingin sekali semen di bawah kakiku ini menelanku bulat-bulat bersama dengan rasa malu dan harga diriku.

Domi kemudian berdiri. Dia mengulurkan tangannya. "Ayo. Berdiri."

Sinar matahari yang menyilaukan membuat mataku menyipit saat menegadah. "Mau ngapain?"

"Cari tas dan baju lo."

Aku kembali menunduk. "Males ah."

"Jangan gitu dong, Kei. Masa lo mau biarin gengnya Evelyn menang dan ngetawain lo sampai mereka keselak? Lo nggak boleh biarin mereka ketawa senang!"

Aku diam saja. Domi menarik tanganku. "Ayo. Kita cari."

"Nggak bakal ketemu!" Aku menarik lagi tanganku. "Pasti tas dan seragam gue udah mereka buang ke tong sampah... atau udah disobek-sobek terus dibakar sampai nggak bersisa..."

001/0/16 SC

Domi nggak mau menyerah dan kembali menarik tangan-ku. Kali ini sampai aku benar-benar berdiri. "Pasti ketemu. Ayo."

Dengan malas-malasan, aku pun mengikuti Domi.

Tak disangka, kami berpapasan dengan Ethan.

Oh God. Ini akan semakin memalukan.

Rupanya Ethan langsung menyadari aku masih mengenakan pakaian olahraga. "Hei, Kei."

Ingin rasanya aku menghilang ke bawah tanah begitu mendengar dia menyebut namaku.

"Kok masih pake baju olahraga?"

Aku ragu apakah harus memberitahu Ethan atau tidak. Tetapi, Domi sudah mendahului.

"Tas dan sepatunya diumpetin."

Ethan terkejut. "Apa? Sama siapa?"

Aku dan Domi saling melirik. Ethan sepertinya bisa menebak tanpa perlu aku dan Domi memberitahunya.

Dia bersuara lagi, "Ayo, gue bantu cari."

Kami mencarinya lagi ke seluruh penjuru sekolah, bahkan sampai lapangan kosong penuh semak-semak di belakang sekolah.

Di sanalah Domi menemukan tas dan bajuku.

"Kei, ini!"

Dengan penuh peluh, aku dan Ethan berjalan mendekati Domi.

Mataku berkaca-kaca dan aku menumpahkan tangis tepat di depan Domi dan Ethan. Aku sudah tak peduli dengan rasa malu. Air mata itu merupakan campuran rasa lelah, bete

001/0/16 SC

dan sakit karena kulitku yang terasa terbakar setelah berlama-lama di bawah sinar matahari.

Domi hanya bisa terdiam ketika melihat wajahku berurai air mata, lalu dia menyodorkan sapu tangannya. "Nih."

Aku menatap sapu tangan itu. "Nggak mau ah. Dekil."

Domi menarik lagi tangannya dan meneliti sapu tangan tersebut. "Nggak! Baru gue ambil dari lemari tadi pagi. Belum gue pake sama sekali."

"Suer?"

Jari kanannya membentuk tanda V. "Suer."

Aku pun mengambil sapu tangannya dan mengelap air mataku. Domi dengan sabar menunggu sembari memegangi tas dan juga bajuku.

"Ayo, gue antar pulang." Ethan tiba-tiba bersuara.

Domi segera berkata, "Gue aja. Gue tahu kok rumahnya Kei."

Ethan sepertinya tidak mau kalah. "Gue juga sekalian mau balik. Gue bawa mobil kok."

"Terus sepeda gue?" aku ikut nimbrung.

"Nanti gue yang anter ke rumah lo." Akhirnya Domi mengalah.

Saat berjalan menuju mobil Ethan, mendadak kepalaku pening. Mataku mulai berkunang-kunang. Sampai-sampai aku harus berhenti melangkah. Domi bingung melihatku tiba-tiba berhenti begitu saja. "Kei? Lo kenapa?"

"Nggak, nggak apa-apa."

Ethan mendekatiku. "Muka lo pucet banget."

(D1/I/16 SC

"Kok rasanya—" Pening yang aku rasakan semakin kuat. Pandangan mataku mengabur dan...

"Kei! Kei!" Suara Domi dan Ethan yang bersahutan terdengar begitu samar. Lama-kelamaan suara mereka meredup dan semuanya jadi gelap.

"Kei, sudah bangun?" Bunda mengetuk pintu kamarku. Sebelum aku menyahut, Bunda sudah membuka pintu. Aku tetap memunggunginya dengan tubuh tertutup selimut hingga sebatas dagu.

"Kei? Gimana? Udah enakan?"

"Udah," sahutku singkat.

Aku melihat Bunda sudah berpakaian dengan rambut yang tergelung rapi. Dia duduk di tepi ranjang. Telapak tangannya terulur dan menyentuh dahiku. "Sudah mendingan. Sekolahnya besok aja. Coba Bunda lihat tangan kamu."

Aku pasrah saat Bunda menarik selimutku dan memeriksa tanganku. "Sudah nggak merah juga. Besok pasti sudah normal lagi."

"Normal itu kalau semua ini hilang," ujarku ketus. "Normal itu kalau aku nggak menderita penyakit ini, Bun!"

Bunda memijat keningnya. "Kei..."

"Ini selalu jadi masalahku, Bun! Aku mau penyakit ini hilang!"

"Kei, kamu tahu kan kalau *vitiligo* susah untuk disembuhin," ujar Bunda sambil bangkit dari tempat tidurku.

"Aku kan sudah bilang sama Bunda, ada terapinya. Herbal dan aman, Bun!" Aku bangkit dan meraih kertas HVS dari meja belajarku berisi informasi tentang rumah pengobatan cahaya yang ku-*print* dari komputer. "Aku udah nunjukin ke Bunda tentang rumah pengobatan cahaya ini."

Bunda nggak meraih kertas yang aku sodorkan. Dia memang sudah membacanya tempo hari yang lalu. "Kei—"

Tanganku terkulai dan aku naik lagi ke tempat tidur.

"Kamu kan tahu Kei, kamu sendiri sudah lihat di Internet kalau kemungkinannya kecil. Dokter juga bilang begitu."

"Kita nggak bakal tahu kalau nggak mencobanya, kan? Bunda lihat gimana Tante Isa, kan? Masa aku harus pasrah?"

"Kei, jangan bicara seperti itu sama Bunda," Bunda menegurku. "Kamu tahu kan Bunda mencari info ke dokter kulit di rumah sakit, dan kamu tahu jawabannya. Bisa dilakukan operasi pengangkatan kulit, tapi mahal sekali. Bunda tidak punya uang sebanyak itu."

"Ya sudah, kalau gitu kita datangi rumah terapi cahaya ini," aku terus berkeras.

"Kita lihat nanti ya. Tapi Bunda nggak janji."

Aku meradang. "Aku nggak mau bicara lagi sama Bunda. Nanti pasti nggak akan terealisasi. Bilang aja kalo Bunda nggak peduli! Kalau Papa masih ada, pasti udah ke sana kemari mencari pengobatan buat aku!"

"Kei!" Bunda berteriak cukup kencang, amarahnya sudah memuncak.

(ID1/0/16 SC

Aku mengatupkan bibir, lalu dengan suara bergetar, aku berujar, "Kei cuma ingin jadi normal, Bun! Kayak anak-anak lain!"

"Kamu harus mulai bisa menerima dirimu sendiri apa adanya, Nak." Bunda menurunkan suaranya, terdengar begitu lelah. "Menjadi diri sendiri—"

"Bunda gampang bilang begitu! Tapi Kei yang harus menghadapi mereka yang nge-*bully* Kei!"

Kami sama-sama terdiam. Aku berbalik dan memunggungi Bunda. Tak lama, aku mendengar suara pintu kamar terbuka, lalu tertutup pelan. Aku mulai sangsi pengobatan penyakitku ini nggak akan menemukan solusi. Masalahnya, setiap kali aku membahasnya bersama Bunda, yang ada malah berakhir dengan pertengkaran. Makin lama makin buruk.

Setelah memastikan Bunda pergi bekerja, aku melempar selimutku dan keluar dari kamar. Aku pergi ke dapur dan membuka tudung saji. Di dalamnya hanya ada nasi putih dan beberapa perkedel.

Duh, makanannya nggak ada yang menggugah nafsu makan.

Aku kembali menutup tudung saji hijau itu dan beralih ke kulkas. Susu, telur, keju, tomat—*iuhh*, aku benci tomat, jeruk, dan es kacang hijau. Aku menghela napas panjang. Nggak ada yang menarik untuk disantap.

Jadi, aku makan apa dong?

Belum sempat berpikir panjang, terdengar ketukan di pintu. Aku menegakkan punggung. Nggak biasanya rumahku kedatangan tamu. Bahkan tukang pos jarang mampir. Ketuk-

001/I/16 SC

an yang terdengar untuk kedua kalinya terpaksa membuatku bangkit.

Saat aku mengintip dari balik jendela, bibirku membentuk senyum. Aku segera membuka pintu.

Senyum cerah menghiasi bibir Domi yang berdiri di balik pagar rendah rumahku yang berwarna kuning. Dia menaikkan kacamata tebalnya yang merosot. "Hai, Kei. Gimana? Udah sembuh?"

"Belum," sahutku pura-pura jutek.

"Nih, gue bawain sepeda lo."

Aku mengangguk malas, lalu membukakan pintu pagar. Lalu dengan pe-denya dia malah menempelkan punggung tangan di keningku. "Masih anget? Ah, nggak kok."

Aku menghalau tangannya dari keningku. "Nggak usah pegang-pegang deh."

"Yeee, gue kan perhatian sama lo."

Aku mencibir. "Bawa makanan nggak?"

Domi melongo. "Hah?"

Aku menghela napas. "*Never mind*. Ayo masuk."

Aku membiarkan Domi duduk di mana pun dia mau. Aku sendiri duduk menghadap televisi dengan posisi setengah rebahan. Domi mengikutiku. Tapi pandangannya mengarah ke lenganku.

Aku segera menyadari arah tatapan Domi dan sontak melipat kedua tanganku tanpa mengatakan apa-apa. Sampai akhirnya Domi membuka suara. "Gue udah lihat rambut lo. Juga tangan lo, Kei. Masih nggak mau jelasin ke gue juga?"

Domi benar. Dia sudah melihat semuanya.

001/0/16 SC

Kemarin, setelah aku dikerjai Evelyn dan gengnya, aku pingsan. Domi dan Ethan mengantarku pulang. Ethan yang nyetir, dan Domi menemaniku di belakang. Beruntung sewaktu di mobil, aku kembali tersadar walau masih lemas. Mungkin karena di dalam mobil jauh lebih sejuk.

Begitu sampai di rumahku, Domi terus menemaniku, walaupun aku sudah bilang itu nggak perlu, tapi Domi ngotot. Sementara Ethan pamit pulang karena ada les.

Di dalam rumah aku membuka sarung tangan yang biasanya menutupi tanganku. Aku sudah nggak memikirkan apa yang akan Domi katakan soal kulitku. Tapi ternyata cowok itu nggak bertanya sedikit pun perihal tanganku.

"Udah, lo pulang aja gih."

"Lo yakin udah nggak apa-apa?"

Sebenarnya badanku masih terasa panas, tapi aku nggak ingin membebani Domi. Jadi aku mengangguk saja.

"Nggak masalah kalo gue tinggal? Biar lo bisa istirahat."

"Iya nggak apa-apa."

Domi pun bangkit berdiri sambil menyelempangkan tasnya. Aku ingin mengantarnya ke depan pintu. Namun sewaktu berdiri aku malah sempoyongan sampai-sampai Domi harus memegang lenganku agar aku tidak terjatuh. "Tuh kan, jalan aja masih kaya orang mabok. Lo istirahat aja. Gue bisa keluar sendiri."

Sebelum dia menghilang dari balik pintu cokelat itu, aku memanggilnya. "Dom?"

Dia menoleh. "Hm?"

"Trims ya."

Domi hanya tersenyum kecil dan mengangguk. Meski sosoknya sudah tidak kelihatan, aku masih mendengar siulannya. Aku tetap duduk di kursi sambil memikirkan kebaikan Domi—juga Ethan.

Ah, Ethan... kenapa bukan dia saja yang menungguiku?

"Namanya *vitiligo*."

Domi memiringkan kepalanya. Ujung alisnya hampir bertemu. "Viti-*apa*?"

"*Vitiligo*." Aku mengulanginya lagi.

"Penyakit kulit?"

"Bukan penyakit. Lebih tepatnya kelainan kulit. Kulit kehilangan melanin."

Domi mengangguk. "Itu Pigmen yang menentukan warna-warna di tubuh kita, kan?"

Aku membenarkannya. "Biasanya karena keturunan. Tante gue juga senasib."

"Sudah lama?"

"Sejak kecil. Tapi dulu cuma bercak kecil, lama-lama semakin besar."

"Dan apakah akan menyebar dan semakin membesar?"

Aku mengangguk malas. Memang begitu kenyataannya. Seiring berlalunya waktu, bercak putih itu pun akan semakin melebar ke kulit lain di sekitarnya.

001/0/16 SC

"Kenapa lo harus pakai sarung tangan?"

Aku menatap Domi sedemikian rupa seolah dia bertanya, "Kenapa lo harus pakai baju?"

"Nggak harus, kan?" Pertanyaan Domi sudah seperti pemicu yang membuatku akhirnya meledak. Aku langsung berdiri, membuat Domi kaget.

"Nggak harus?! Lo nggak pernah jadi gue! Lo nggak tau rasanya ngadepin semua cibiran, ledekan, dan *bully* yang orang-orang lakukan ke gue, Dom! Panuan, ubanan, penyakitan, zebra, SEMUANYA UDAH PERNAH GUE DENGER! SEMUA ORANG MENGHINA GUE! Lo liat kan, Dom, gue pake sarung tangan aja di-*bully* sama Evelyn dan gengnya, apalagi kalau gue buka? Gue hanya bisa bermimpi penyakit ini hilang, Dom! HILANG! Tapi itu nggak mungkin!"

Tanpa sadar, air mata sudah mengalir deras di pipiku. Domi masih menatapku tanpa berkedip. Aku sendiri masih sesenggukan di depannya. Lalu dia ikut berdiri dan tatapannya nggak beralih dari wajahku.

"Gue minta maaf ya."

Aku nggak bisa menjawabnya dan terus sesenggukan. Air mata dan ingus bercampur jadi satu. Domi mengeluarkan sapu tangan. Aku sempat nggak mau menerimanya, saking bete dan kesalnya. Nggak kusangka, Domi malah berinisiatif menghapus air mataku.

"Sudah dong, Kei. Gue kan udah minta maaf. Jangan nangis lagi ya."

"Lo nggak sensitif banget sih," ketusku.

0011/0/16 SC

Raut wajahnya tampak makin kecut. "Gue emang nggak sensitif. Gue bodoh dan bego menanyakan hal itu. Sori banget." Aku masih sibuk menghapus air mataku yang nggak berhenti mengalir. Namun sudah nggak sederas tadi.

Domi mengajakku duduk. "Lo nggak ada bedanya sama yang lain."

"Gue nggak bermaksud menghina lo, Kei. Sungguh."

Kami terdiam dan termenung dengan pikiran masing-masing. Air mataku sudah kering. Tapi hatiku masih basah. Karena kenangan buruk yang memang masih menghantuiku itu tetap bercokol di hati.

"Tapi gue nggak sama dengan yang lain—" tiba-tiba Domi bersuara, pelan dan sendu.

Dia membetulkan kacamatanya. "Karena niat gue emang bukan untuk menghina lo. Gue murni nggak ngerti kenapa lo harus pake sarung tangan, padahal udara kan panas banget."

Aku yang tadinya hanya melirik sekarang menoleh ke arah Domi—ingin mencari kesungguhan hatinya.

"Bercaknya dulu nggak sebesar ini." Akhirnya aku menerangkan. Domi memperhatikan tanganku sementara aku mengusapnya. "Hanya sebesar ini." Ibu jari dan telunjukku membentuk lingkaran yang kecil. "Itu waktu gue kecil. Kira-kira sewaktu gue umur empat atau lima tahun. Dulu gue nggak terlalu peduli. Tapi lama-kelamaan bercaknya semakin besar. Di tangan gue yang satunya juga mulai muncul bercak. Sewaktu SMP, gue kaget waktu ngeliat sejumput rambut gue di bagian belakang berubah putih. Benar-benar putih. Gue pikir itu uban. Tapi Nyokap bilang itu karena *vitiligo*.

001/0/16 SC

Sejak SMP, anak-anak di sekolah mulai mengolok-ngolok gue dengan banyak sebutan yang bikin gue sakit hati. Tidak sekali pun nyokap peduli. Yang dia peduliin hanya kerja, kerja, dan kerja."

"Lo udah coba bicarain sama nyokap lo?"

Aku menghela napas. "Sampai bosan, Dom. Bunda bilang pengobatannya mahal. Bunda sepertinya nggak peduli juga. Jadinya kami ribut terus. Apalagi—"

"Apa?" tanya Domi serius.

Aku mengikat rambutku hingga membentuk buntut kuda. "*Vitiligo* sulit disembuhkan."

"Kok lo tau?"

Aku memutar bola mataku. "*Googling* dong! Nyokap gue kan juga perawat."

"Masa sih nggak ada obatnya sama sekali?"

"Ada sih... tapi pengobatan alternatif gitu." Aku berjalan ke kamar, lalu keluar sambil membawa selebaran tentang terapi cahaya. Domi membacanya dengan saksama.

"Tante lo pernah ikut pengobatan?"

Aku menggeleng sambil menatap lenganku sendiri. "Mungkin nasib gue akan seperti dia."

"Maksud lo?"

"*Vitiligo* malah membatasi dirinya. Banyak orang mengintimidasi Tante. Dia susah dapat pasangan dan pekerjaan. Padahal..." Aku terdiam sebelum melanjutkannya kembali, "dia pintar, Dom. Impiannya adalah menjadi pembawa acara berita atau presenter. Tapi nggak ada yang mau menerimanya. Hal itu membuat tante gue jadi berkecil hati. Akhirnya dia

001/0/16 SC

malah di rumah, membuat usaha kecil-kecilan kerajinan aksesori seperti pita-pita, bando, dan jepit rambut."

Domi terdiam, terlihat sibuk berpikir.

"Nasib gue mungkin akan jadi seperti dia, Dom. Nggak akan bisa punya pacar, dan main *cello* hanya sebatas di rumah. Gue nggak akan bisa konser, atau ikut orkestra..."

"Jangan ngomong begitu," potong Domi. "Kok lo pesimis amat."

"Kenyataannya seperti itu kok. Gue harus hidup dengan penyakit ini seumur hidup."

"Tapi, setiap orang kan beda-beda, Kei. Lo dan Tante lo nggak sama."

"Kami punya penyakit yang sama."

"Tapi bukan berarti punya jalan hidup yang sama. Sebaiknya mulai sekarang lo berteman dengan penyakit lo ini. Lo harus coba menerimanya."

"Nggak bisa!" ujarku tegas. "Gue harus sembuh. Makanya gue mau ikut terapi itu!" Aku menunjuk kertas yang ada di tangan Domi dengan daguku.

Kami terdiam. Domi tampak terlena bersama pikirannya. Tiba-tiba, dia bersuara, "Gue nggak keberatan kok temanan sama lo. Menurut gue lo keren."

Aku langsung mencibir. "Nggak usah mengasihani gue deh. Gue nggak butuh belas kasihan."

Domi membantah, "Gue nggak kasihan sama lo. Gue serius. Lo tuh bukan cewek ubanan atau panuan—"

"Terus, gue cewek apa?" Aku mengernyit.

"Silver girl." Domi tersenyum lebar hingga menampakkan

0011/16 SC

gigi-gigi putihnya. "Tau kan, semacam Storm di film X-men gitu, atau Rouge."

Aku menatap Domi dan melongo. Lalu tawa kami pecah bersama-sama.

Aku sudah belajar bahwa perbincangan di antara kami berdua memang selalu berakhir seperti ini. Dengan tawa. Seserius apa pun.

Silver girl. Hm, keren. Pintar juga si Domi.

091016 SC

Tujuh

AKU mengelap peluh di keningku. Cuaca hari ini sangat panas. Pelajaran matematika yang ditaruh pada jam terakhir itu menurutku sangat salah. Bukan cuma aku yang berpikir begitu, murid-murid lain juga. Aku melihat banyak teman sekelasku yang kipas-kipas atau menguap lebar-lebar. Malah ada yang ngorok di bangku belakang. Padahal ruangan kelas ber-AC. Aku sendiri nggak ngerti kenapa aku bisa sampai keringetan. Muridnya kebanyakan atau memang AC-nya sudah bobrok.

Aduhhh, aku bosan dan mengantuk.

Mataku sebentar lagi pasti akan terpejam, seolah ada bandul yang bergelayut di kelopak mataku.

KRINGGG!

Yes! aku berseru dalam hati. Akhirnya, bel pulang berbunyi juga!

Aku segera mencangklong tas punggungku. Beberapa murid tertangkap oleh mataku sedang melirik sarung tanganku yang sedikit melorot. Aku hampir terbiasa oleh tatapan seperti itu, dan dengan santai membetulkan sarung tanganku. Aku segera keluar dan pergi ke taman mungil dekat pintu gerbang sekolah, tempat aku dan Domi janjian.

Setengah jam berlalu. Aku mulai mengecek arloji setiap satu menit sekali. Domi nggak menampakkan batang hidungnya.

Aku meneleponnya. Nggak diangkat. Firasatku mulai tidak enak. Apalagi terakhir kali penyebab Domi nggak nongol karena dikerjai sekelompok anak bandel yang membuatnya berakhir di kamar mandi cewek.

Aku memutuskan untuk menunggu Domi lima belas menit lagi. Tapi lima belas menit rasanya seperti satu jam, jadi aku beranjak dan mencarinya.

Sekolah belum sepenuhnya sepi. Masih ada beberapa anak yang sekadar nongkrong, bermain futsal, atau basket.

Setelah lapangan, tempat yang aku datangi untuk mencari Domi adalah setiap kamar mandi. Aku berteriak memanggil namanya. Ada yang menyahut, baik berupa omelan atau informasi yang cukup mendukung, ada juga yang nggak kedengaran suara sama sekali, yang artinya kamar mandi itu

001/0/16 SC

kosong. Setelah itu, aku mencari ke kelas-kelas, ruang lab hingga aula tertutup, dan nggak ketinggalan aku mencari di kantin. Tapi hasilnya nihil.

"Liat Domi nggak?" Aku akhirnya memberanikan diri bertanya pada sekelompok anak yang sedang menonton futsal di pinggir lapangan. Setahuku mereka memang sekelas dengan Domi.

"Nggak tuh."

"Tadi langsung keluar kelas," jawab cewek yang mengenakan bando merah muda.

"Gue ngeliat dia keluar dari gerbang," timpal cowok yang wajahnya penuh jerawat.

Aku berterima kasih dan meneruskan pencarianku.

Berdasarkan info yang kudapat, aku mencoba mencari Domi hingga keluar sekolah, bahkan sampai kandang motor serta sepeda yang bersebelahan dengan tanah kosong penuh ilalang dan rumput-rumput.

Mataku menangkap sekelompok anak berseragam batik yang sama dengan yang kukenakan. Mereka tampak berkerumun di tanah kosong itu. Entah apa yang sedang mereka lakukan, tapi firasatku semakin nggak enak. Kuputuskan untuk menghampiri mereka.

Darahku seketika membeku ketika salah satu dari keempat cowok itu menyingkir dan tampaklah... "Domi!"

Aku berlari sekencang mungkin. Cowok-cowok resek itu mendorong, menoyor, dan merebut kacamatanya. Salah seorang dari mereka merebut tasnya dan membukanya, sampai isinya berhamburan, lalu dia lempar begitu saja.

0011/0/16 SC

Kemudian... BUKKK!!!

Salah satu cowok bandel itu memukul Domi.

"Heh! Pergi!" aku berteriak lagi.

Aku nekat menghalau mereka. Namun mereka tak berhenti juga. Salah satunya sudah melihatku dan memasang badan. Aku tidak gentar. Lalu, terdengar teriakan dari arah lain. Ternyata bintang keberuntungan sedang menaungi aku dan Domi.

"HEI! BERHENTI!"

Aku berhenti berlari. Seorang satpam sekolah yang juga melihat kejadian itu berteriak lalu mendekat. Ada seseorang juga yang berseru dari arah belakang, "WOI! SUDAH!"

Ethan muncul dari belakangku bersama salah satu temannya.

Sontak empat cowok yang menganggu Domi langsung tunggang-langgang ketakutan karena diteriaki banyak orang. Lari mereka begitu cepat, sampai-sampai Pak Satpam gagal menangkap mereka.

Aku kembali berlari menghampiri Domi yang dikerumuni satpam, Ethan, dan salah seorang teman Ethan.

"Dom!" panggilku begitu aku berhenti di dekat mereka.

Domi nggak mengenakan kacamata pantat botolnya. Kacamata itu ada di tangannya. Aku meneliti dengan cepat wajahnya lalu bernapas lega. Nggak terlihat ada luka di wajahnya. Entah kalau badannya. Mudah-mudahan saja nggak kenapa-kenapa.

"Gue nggak apa-apa, Kei."

"Nggak apa-apa apanya?" seruku kesal.

0011/0/16 SC

"Gue nggak luka kok," ujar Domi. "Yah, sakit sedikit sih, tadi perut gue ditonjok."

"Lo harus lapor!"

"Kei benar, Dom," Ethan bersuara sambil melirikku. Membuat hatiku langsung jumpalitan tak keruan. "Lo harus lapor. Ada saksinya kok! Ada gue, Teddy..." Ethan menunjuk ke temannya, "Pak Amin, dan ada Kei juga... Banyak Dom."

"Saya pasti laporkan kok," sahut Pak Amin. "Kalau nggak, mereka nggak akan kapok ngejailin anak lain."

Domi akhirnya mengangguk.

Ethan pun pamit. "Gue duluan ya. Jangan lupa besok laporin ke Bu Gina," ujar Ethan, menyebut nama guru BK di sekolah kami.

Domi mengangguk. "Oke."

Baru saja Ethan berjalan beberapa langkah, dia berhenti dan menoleh. "Kei."

"Ya?"

"Lo udah nggak apa-apa, kan? Udah sembuh?"

Aku tersenyum gugup. Sungguh, aku nggak menyangka Ethan masih mengingatnya. "Sudah kok."

Dia mengangguk lalu kembali berjalan. Aku hanya mampu menatap punggungnya. Mataku mengikuti mereka sampai suara Domi menyadarkanku. "Isi tas gue berceceran deh."

Aku menghela napas. Aku lihat Domi—sudah memakai lagi kacamata yang terpasang miring di wajahnya—sedang mengumpulkan isi tasnya. Aku pun segera membantunya.

001/0/16 SC

Delapan

SUDAH dua bulan berlalu sejak aku berkenalan dengan Domi. Tidak kusangka, kami langsung lengket satu sama lain. Di mana ada Domi, di situ ada aku. Begitu juga sebaliknya. Nggak setiap saat sih karena kami beda kelas.

Aku menatap Domi yang asyik menyedot *bubble milk tea* di tempat tongkrongan favorit kami berdua, Bubble House. Minumannya masih tersisa setengah. Saking asyiknya, kacamatanya sampai melorot. Aku perhatikan kacamata Domi sering merosot. Apalagi sejak kejadian tempo hari di tanah kosong samping sekolah. Bagian tengah-nya retak dan gagangnya patah. Aku

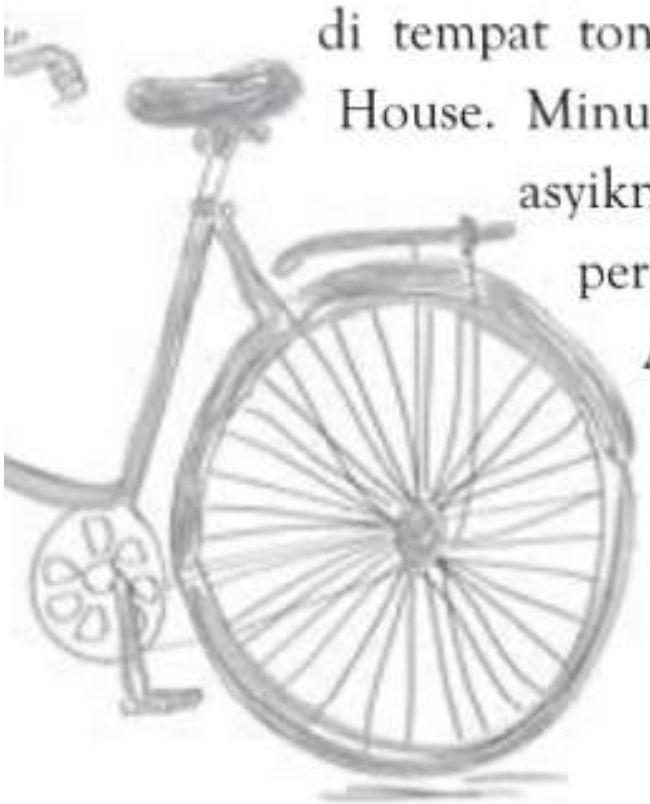

sudah mencoba memperbaiki dengan selotip, meski hanya bisa menahan sementara waktu.

Saking seringnya merosot, aku jadi gemas dan mengusulkan sesuatu. "Mendingan lo ganjel pake tisu deh."

Ideku ditolak mentah-mentah oleh Domi. "Nggak ganteng lagi dong gue nanti. Selotip-selotip ini aja udah mengurangi kadar kegantengan gue sekitar 20 persen."

Aku mencibir. "Jadi orang kok pe-de amat. Ya udah, ganti aja!"

"Harus nunggu sampai bulan depan untuk ganti yang baru."

Kebersamaanku dengan Domi sempat memancing kekepoan teman-teman yang lain. Semua menyangka kami berpacaran. Padahal hubungan kami murni persahabatan. Tapi karena itulah, aku jadi penasaran dan bertanya-tanya, kenapa sih Domi mau temenan sama aku. Masih banyak puluhan siswa lain yang bisa dia jadikan teman. Aku sempat ragu menanyakan hal itu.

Tanya-nggak-tanya-nggak...

Srooottt... Srooottt....

Keseruan Domi menyedot minumannya memasuki level nggak tahu diri. Berisik!

"Dom?"

"Yap." Akhirnya dia melepaskan sedotan besar itu dari mulutnya.

"Kenapa sih lo mau temanan sama gue?"

"Kenapa nggak?"

(D1/0/16 SC

Aku menendang kakinya. "Gue nggak butuh pertanyaan yang dijawab sama pertanyaan."

Domi mendorong gelasnya yang sudah kosong ke tengah meja. "Bukannya udah terlalu telat buat lo nanya begitu?"

Aku melotot.

"Sebenarnya sih gue nggak punya alasan, Kei. Lagian, gue nggak suka kalau berteman itu mesti pake alasan. Gue nggak peduli teman gue sebagai si ini atau si itu, punya ini atau itu, dia begini atau begitu. Nggak. Gue bisa berteman dan dekat sama lo karena gue ngerasa cocok sama lo. Titik. Kalau nggak cocok, ya kita nggak bakal bisa dekat seperti ini, kan? Itu sudah hukum alam dalam pertemanan."

Penjelasan Domi seperti tamparan halus untukku. Ya, benar juga apa yang Domi katakan. Hatiku seketika lega. Sesaat aku meneliti wajahnya. Kacamata tebal, alis tebal dengan codet melintang, dan di atas bibirnya ada codet yang hanya Tuhan dan dia yang tahu apa yang Domi kerjakan sewaktu kecil sampai mendapatkan codet seperti itu. Rambutnya cepak dan rahangnya persegi.

Aku kembali melempar pertanyaan kepada cowok di hadapanku.

"Lo punya keinginan nggak, Dom?"

"Keinginan? Sekarang? Ada. Mau makan. Lapar nih!"

Mataku menyipit. Jariku pun terarah ke sisi kepalanya dan menoyornya pelan. "Bukan keinginan seperti ituuu...!"

"Keinginan kayak apa sih?" Wajahnya melongo polos.

"Impian? Cita-cita? *Wishlist* hidup yang pengin lo lakukan?"

001/0/16 SC

Mulut Domi membulat dan dia mengangguk-angguk. Dia terlihat berpikir, lalu menjawabnya singkat. "Banyak."

"Sebutkan tiga aja. *Your top list.*"

Domi menunjukkan jempolnya untuk menghitung. "Nonton F1." Dia menyebutkan hobinya.

"Terus?"

Sekarang jari telunjuknya terangkat. "Mau ngajak cewek ke prom."

"Prom masih lama kaliii! Dua setengah tahun lagi," cemoohku.

"Namanya juga *wishlist.* Siapa tau gitu ada yang mau ngajak gue..."

"Anak CEWEK kelas XII mau ngajak anak COWOK kelas X ke prom? Ngayal aja lo."

Domi nyengir. "Zaman sudah berubah, Kei. Pacaran atau jalan bareng cewek yang lebih tua itu normal. Jangan ngeliat dari umur dong, tapi lihat dari kedewasaan. Sekarang kan zaman emansipasi. Nggak masalah kalau cewek yang ngajak cowok."

Aku mencibir mendengar omongannya.

"Tapi dua setengah tahun itu sebentar kok. Nggak terasa, tiba-tiba kita sudah kelas XII," Domi menambahkan. "Siapa tau ada yang berubah pikiran dan mau ngajak cowok kaya gue. Atau gue berhasil ngajak cewek yang cakep." Domi terkekeh pelan.

Siapa tau ada yang berubah pikiran dan mau ngajak cowok kayak gue... Ucapan Domi mengulang di benakku. Sebenarnya Domi nggak jelek-jelek amat kok. Yah, memang bukan tipe

001/0/16 SC

cowok yang akan diidolakan cewek-cewek sih, mengingat kacamatanya yang tebal itu. Dia juga bukan tipe cowok yang keren dan sadar penampilan. Dia cuek. Pakai seragam kadang asal, dan sepatunya suka diinjak belakangnya. Meski begitu, badannya cukup tinggi dan gagah, dan model rambutnya nggak cupu-cupu amat. Kalau dia optimis, mungkin ada cewek yang mau sama dia.

"Terus apa lagi?" Aku menyedot minumanku lagi dan melanjutkan pembahasan kami tanpa mengutarakan pendapatku tentang sosok Domi. Bisa-bisa dia kege-eran.

Domi terdiam. Dia menunduk menatap ponselnya dan mengetik sesuatu. Setelah itu dia mengangkat kepala dan menjawab, "Cari orangtua gue."

Aku tertegun. Lidahku langsung kelu. Selama berteman dengan Domi, aku memang nggak pernah bertanya soal rumahnya atau orangtuanya. Aku jadi merasa bersalah karena terlalu cuek.

"Memangnya... orangtua lo...?"

Domi menggeleng. "Gue nggak tau di mana mereka." Domi menaikkan kacamatanya dengan telunjuk. "Kata Oma, sejak gue kecil mereka sudah pergi."

"Oh." Aku menunduk. "Sori, gue nggak tau."

Domi mengibaskan tangan. "Nggak apa-apa. Sudah lama, tapi gue masih penasaran dan mau cari mereka."

"Sekarang lo tinggal sama siapa?"

"Oma gue."

"Dia nggak tau kenapa orangtua lo pergi?"

Domi menggeleng. Dia mengempaskan punggungnya ke

001/0/16 SC

sandaran kursi. "Dia nggak pernah mau cerita. Setiap gue nanya, dia malah marah. Yang ada, gue malah berantem sama Oma."

Mulutku membulat. Kasihan juga si Domi. Ternyata dia nggak punya siapa-siapa selain omanya.

"Kalau lo? Apa keinginan lo?"

Aku menghela napas. "Gue mau punya pacar."

"Selama ini lo belum pernah punya pacar?" tembak Domi blakblakan.

Aku menendang kakinya, membuat Domi mengaduh kesakitan. "Gue belum selesai ngomong, tauk!"

Domi meringis.

"Pacar yang nggak ngeliat penyakit gue..." suaraku memelan. Domi menatapku dari balik lensa tebalnya. Dia nggak mengatakan apa-apa. "Cowok yang suka gue apa adanya... terutama yang bisa menerima kekurangan gue."

Kami terdiam canggung. "Terus?" tanya Domi lagi.

"Gue pengin bisa main *cello* di panggung besar... Dan yang terakhir," dengan agak menghela napas, aku menjawab, "gue pengin sembuh." Mataku terarah ke lenganku. "Dan bisa dekat lagi sama Bunda."

Domi melipat tangannya di atas meja. "Itu jadi empat."

"Biarin. Sepaket," tukasku.

Wajah Domi berubah serius. "Memangnya lo dan nyokap nggak dekat?"

Sosok Bunda berkelebat di benakku. Aku menggeleng. "Sejak bokap meninggal, Bunda cuma menghabiskan waktu untuk kerja, kerja, dan kerja. Sebagai perawat, Bunda terka-

001/0/16 SC

dang dapat giliran kerja malam. Terkadang Bunda ambil *full shift* dan bisa seharian di rumah sakit."

"Bunda lo orang yang baik."

Bibirku mengerucut. "Tapi duit melulu yang dipikirin. Kerja terus, nggak mikirin perasaan gue."

"Ya tapi kan dia kerja buat lo juga."

"Tapi kan nggak gitu juga caranya," gumamku. "Gue kesepian—"

"Gue juga," Domi menimpali.

Kami bertatapan.

"Ternyata—"

"Kita sama ya," sambung Domi.

Senyum terukir di bibir kami. Bukan senyum riang, melainkan senyum lega dan saling mendukung.

"Pulang yuk," aku mengajak Domi ketika langit sore sudah tampak merona jingga.

Domi menghentikan laju sepeda dengan ngerem cukup mendadak. Kepalaku langsung terantuk ke punggungnya. Aku protes dengan memukulnya. "Pelan-pelan dong!"

"Sori. Gue ngelamun."

Aku pun menggerutu. "Jadi sepanjang jalan tadi lo ngelamun? Untung lo nggak ngelindes kodok atau kucing."

Aku turun terlebih dahulu, baru Domi. Begitu aku membuka pintu pagar, Domi segera memarkir sepedaku. "Gue langsung pulang deh."

0011/0/16 SC

"Nggak mau masuk dulu?"

"Nggak deh. Di sini cuma dikasih makan mi instan sih."

"Sialan," gerutuku. "Beruntung gue kasih makan. Daripada lo gigitin jari."

Domi nyengir lebar. Dia melambaikan tangannya. "*Bye*, Kei."

Aku baru memunggunginya beberapa detik ketika Domi memanggilku kembali. "Kei, tunggu!"

Aku batal membuka pintu. Aku lihat Domi berjalan mendekati pintu pagar. "Kenapa?"

"Gue punya ide bagus."

Mataku menyipit. "Ide apa?"

"Kita kan sudah saling menyebutkan tiga keinginan kita. *Wishlist* kita. Gimana kalau kita wujudkan bersama-sama?"

Aku skeptis. "Lo yakin?"

"Kenapa nggak? Buat apa kita memiliki *wishlist* kalau kita nggak berusaha mewujudkannya?"

"Hm... gue nggak yakin bisa deh, Dom."

Domi nggak memaksa. Dia hanya berkata, "Lo pikirin dulu deh matang-matang."

Malam itu juga aku menyesali ucapan cowok berkacamata itu. Sewaktu dia bilang *matang-matang*, aku jadi nggak bisa berhenti memikirkannya sampai-sampai aku nggak bisa memejamkan mata semalaman. Setelah sia-sia mencoba tidur, aku menyalakan lampu kecil dan merobek kertas dari salah satu buku catatan sekolah.

Aku mulai membuat *wishlist*:

0011/0/16 SC

Kei

Cari pacar (Kayak mau cari suami aja!)
Main cello di gedung teater
Sembuh
Dekat dan baikan dengan Bunda

Domi

Datang ke Prom (Masih lama tauk!)
Nonton live balap F1! (Kebanyakan duit nih cowok!)
Mencari orangtua

Setelah menuliskannya, aku membacanya kembali. Detik itu juga aku segera putus asa. Aku melempar kertas itu ke meja belajar yang tepat bersebelahan dengan ranjangku. Kepalaku semakin berdenyut memikirkan semua *wishlist* itu.

"Kei?"

Bunda sudah pulang. Aku jadi teringat pertengkaranku terakhir dengan Bunda yang membuatku enggan bicara lagi dengannya. Beberapa hari ini kami memang jarang mengobrol. Hanya sebatas SMS atau BBM.

Ketukan halus terdengar di pintu. "Kei?" panggil Bunda lagi.

Pasti karena melihat lampu kamarku yang masih menyala. "Masuk."

Pintu kamar terbuka. Tampak sosok Bunda. Rambutnya masih dicepol, dan Bunda masih mengenakan celana jins dan kaus, yang selalu dikenakannya setiap pulang dari rumah sakit. Tangannya mengenggam roti cokelat. "Kok belum tidur?"

"Sebentar lagi."

Bunda menelan rotinya, lalu berdeham. "Bunda udah mikirin—"

Hatiku langsung berdebar. "Soal?" tanyaku dengan hati-hati.

"Kamu datangi rumah pengobatan itu dulu. Cari tahu lebih detailnya. Kalau oke, nanti Bunda pergi ke sana bareng kamu."

Aku hampir nggak memercayai pendengaranku. Aku berusaha untuk tidak terdengar terlalu *excited* saat menyakinkan ucapan Bunda. "Sungguh, Bun?"

Bunda tersenyum letih. "Nggak apa-apa kan pergi sendiri dulu?"

"Nggak apa-apa."

"Kita bicarakan lagi nanti ya. Tidur gih. Sudah malam."

Aku mengangguk, lalu Bunda meninggalkan kamarku. Debar jantungku menandakan adrenalinku mengalir deras. Rasa senang yang sedari tadi aku tahan akhirnya menjalar. Aku mulai berandai-andai. Jika pengobatan herbal itu berhasil, artinya... aku akan normal kembali. Aku jadi teringat ucapan Domi sebelumnya.

Bunda lo orang yang baik...

Keesokan harinya, setibanya di sekolah, aku langsung mendatangi kelas Domi. Dia duduk di pojok sambil membaca komik. Aku melempar kertas yang kutulis semalam.

001/0/16 SC

Kertas itu menarik perhatiannya, lalu dia menutup komiknya.

"Apa nih?"

"Daftar mustahil," sahutku sambil duduk di depannya. Sepanjang perjalanan ke sekolah tadi, aku sudah memutuskan bahwa nggak mungkin aku maupun Domi mampu mewujudkannya. Apalagi *wishlist* milikku, meski aku sudah mendapatkan persetujuan Bunda untuk mendatangi rumah pengobatan cahaya itu. Setidaknya ada harapan, kan?

Sedangkan *wishlist* yang lain... sangat sulit.

Domi menggeleng. "Menurut gue, itu nggak mustahil kok."

Aku berdecak keras. "Yang benar aja, Dom! Nyari pacar? Main *cello* di gedung teater? *Hellooo?* Belum lagi daftar lo yang nonton F1 dan ikut prom."

"Kenapa nggak?"

Aku manyun. Huh! Lama-lama aku kesal dengan ucapan khasnya Domi itu. *Kenapa nggak? Kenapa nggak?* Nyebelin! Sok tua!

"*Mindset* lo yang harus lo setel optimis, Kei." Domi menunjuk keningnya sendiri. "Kalau lo terus bilang nggak bisa, maka lo nggak akan pernah bisa."

"*Well*, sori aja kalau gue selalu pesimis. Gue terlahir begitu."

Domi mengambil kertas itu dari atas meja. Dengan kening berkerut, dia membaca isinya, seolah ingin menghafalnya di luar kepala.

"Kita mulai dari daftar lo," ujar Domi, "kita saling bantu agar bisa terwujud."

001/0/16 SC

"Sejak kapan gue setuju melakukan ini semua? Lo nggak dengerin gue ya dari tadi?"

"Lo mau hidup lo terus menggantung kayak jemuran kering yang nggak diangkat-angkat? Terus, saat tua renta lo hanya bisa menyesali sampai kebawa mimpi dan nangis termehek-mehek?"

Ya nggak juga sih.

"Tapi gue—"

Domi melambaikan tangan, menghentikan omonganku dengan tegas. "Gue nggak mau dengar alasan lo yang pesimis lagi!"

Aku mengembuskan napas keras-keras tanpa memberi jawaban pasti.

"Jadi, *deal* ya?"

Aduh... *deal* nggak ya?

"Keilani—"

"Berisik!" semprotku. "Ntar dulu ah. Gue pikirin dulu."

Domi membetulkan kacamatanya sambil menunjuk harapan pertama dalam daftarku. "Menurut gue, kita bisa mulai dari daftar lo dulu. Karena ini paling mudah. Terus gantian ke daftar gue."

Bibirku mengerucut. Domi sangat mengada-ada. "Memangnya lo pikir cari pacar kayak nyari Kepsek yang udah pasti nongkrong di ruangannya?"

Domi nggak memedulikan keketusanku. "Lo lagi naksir siapa?"

Sontak wajahku memerah. "Apaan sih? Gue nggak naksir siapa-siapa!"

001/0/16 SC

Domi memajukan kepala. Matanya yang terlihat lebih besar dari balik kacamatanya itu menatapku lekat-lekat. "Kalau lo nggak naksir siapa-siapa, kapan mau punya pacar?"

Deg. Sialan. Domi blakblakan amat sih? Aku hanya bisa menggerutu panjang lebar dalam hati. Mulutku baru saja terbuka hendak membalas ucapan si mata empat itu saat seseorang menginterupsi kami berdua. Suaraku—lebih tepatnya, omelanku—yang sudah hampir keluar tertelan lagi.

Ethan.

"Hei, sori ganggu. Gue ada perlu dulu sama Domi."

"Gue?" Domi menunjuk dirinya sendiri.

Ethan tertawa. "Yang namanya Domi kan lo doang."

Domi meringis menyadari kebodohannya. Lantas dia bangkit berdiri. "Sebentar ya."

"Nggak lama kok, Kei." Ethan ikutan bersuara. Dia melemparkan senyum kepadaku. Aku hanya sanggup mengangguk. Mulutku sendiri masih terbuka saking terpesonanya melihat Ethan, dan tak sanggup untuk menutup.

Domi menyadarinya dan mencolekku sebelum mengikuti Ethan. "Woi, tutup tuh mulut... Ntar ada lalat masuk lho."

Aku langsung *mingkem* sambil menggerutu dalam hati. Tatapanku mengiringi kepergian keduanya. Melihat Ethan yang merangkul pundak Domi dan mengobrol serius membuatku iri. Andai aku yang ada di posisi Domi.

20/1/16 SC

Sembilan

"KEI!"

Hampir saja aku keselek mendengar seseorang tiba-tiba meneriakkan namaku. Dan aku tahu betul siapa oknumnya.

Sontak seluruh murid di kantin ikutan menoleh ke arahku.

Aduhhh! Bisa nggak sih nggak usah teriak-teriak seolah jarakku dan dia puluhan kilometer? Aku sampai malu untuk mengangkat kepalaku saking kerasnya si Domi berteriak.

Aku menghela napas dan lanjut menghabiskan makan siang yang kubawa dari rumah. Nasi dan telur dadar. Itu saja.

Aku nggak suka menambahkan bahan lain di telur dan nasiku. Aku lebih suka polos apa adanya.

"Kei!"

Domi sudah berada di depanku. Aku memilih untuk bersikap cuek dan menatap makananku seolah itu makanan paling enak sedunia.

"Lagi makan apa?"

"Makan hati," sahutku ketus.

"Lo doyan makan ati? Mana atinya? Nggak ada? Udah lo abisin ya?" Domi melongok ke tempat makanku. Aku melirik tajam wajahnya yang tak berdosa.

"Kenapa sih teriak-teriak begitu? Kurang kenceng tau," omelku.

"Lo doyan ati ayam atau ati sapi? Gue sih nggak doyan dua-duanya. Sepet-sepet gimana gitu."

Ya ampun, masih ngebahas ati juga. Pertanyaanku nggak dijawab pula.

"Nggak ada yang doyan ati!" bentakku. "Lo yang bikin gue makan hati!"

"Dih, galak amat?" Domi merajuk. Persis anak kecil.

Omong-omong, ngapain ya Ethan manggil Domi tadi pagi? Sebenarnya, aku penasaran. Aku kembali teringat saat mereka pergi tadi pagi dan memperlihatkan keakraban. Sejak kapan mereka akrab—mengingat Ethan kelas XI, sedangkan Domi anak baru yang bajunya saja masih bau mesin jahit?

"Ethan ada perlu apa sama lo tadi pagi?" tanyaku, berusaha nggak terdengar penasaran maupun antusias. Itu pun aku tanyakan sambil mengunyah nasi dan telurku.

"Kebagian ngerjain mading dan majalah sekolah. Permata

001/0/16 SC

Magz. Dia minta gue cerita tentang *bullying*—mengingat apa yang gue alami tempo hari itu."

Oh. Mulutku membulat.

"Dia juga nanya, apakah gue sudah lapor Bu Gina atau belum."

Soal itu sih aku tahu Domi sudah melaporkannya karena aku sendiri yang menemani.

Selesai juga aku menandaskan bekal makan siangku. Yang kudengar berikutnya adalah Domi melempar pertanyaan yang bikin jantungku berhenti berdetak.

"Kei, lo suka ya sama Ethan?"

Aku langsung membeku saat itu juga. Aku hanya bisa menatap Domi. *Excuse me?* Barusan dia tanya soal apa?

"Hah? Suka sama siapa?" Sial. Suaraku malah tersendat. Padahal niatku meninggikan suara agar Domi menyesal telah mengajukan pertanyaan itu. Tapi nyatanya, aku nggak bisa tegas dan galak. Jadinya malah mencicit seperti tikut kejepit. Hatiku jadi jungkir balik.

Senyum yang tersungging di bibir Domi membuat jantungku berpacu cepat. Dan sorot matanya itu... seolah dia bisa membaca pikiranku. Senyumnya juga, penuh kemenangan.

"Lo. Suka. Sama. Ethan," ucapnya, kata per kata, dengan mantap dan penuh percaya diri.

"Gila lo! Gue kan cuma nanya dia ada perlu apa sama lo," ketusku jengkel. Aku segera bangkit dan meninggalkan kantin.

Domi mengekoriku. "Ayolah, Kei. Ngaku aja."

"Ngakuin apa?"

001/0/16 SC

"Lo suka Ethan."

"Nggak."

Domi nggak mau menyerah. "Nggak apa? Nggak salah lagi?"

Aku berhenti dan berkacak pinggang. "Baca bibir gue. Gue *nggak* suka sama dia. Titik."

Aku kembali melangkah ke kelas. Domi masih saja berkeras pada pendapatnya. "Ini gue, Kei. Gue! Jujur ajalah! Lo bisa cerita dan jujur sama gue. Lagian, meski lo mau mengingkarinya seribu kali pun gue akan tahu," ujar Domi dengan bangga. "Gue udah tau sejak Ethan nolong gue waktu gue di-*bully*."

Aku meruntuk dalam hati. *Sial! Sial! Sial!* Bagaimana dia bisa tahu sih? Memangnya raut wajahku segitu kebacanya ya? Huh! Benci! Benci!

"Jangan kepedean deh lo."

Tapi tetap saja, aku nggak akan mengakuinya. Setidaknya untuk sementara. Namun Domi belum berhenti merajuk, seperti anak kecil yang sedang minta es krim.

"Ayolah, Kei. Masih inget kan sama *wishlist* lo? Yang belum selesai kita bicarain itu..."

"Dan nggak bakalan selesai," aku memotong ucapan Domi.

"Jadi cewek pesimis amat sih," celetuk Domi.

"Jadi cowok optimis amat sih," balasku, nggak mau kalah.

"Gini, kita bisa mulai dengan bantuin lo PDKT sama Ethan..."

0011/0/16 SC

Ya Tuhan, Domi bicara seperti itu saja sudah membuat wajahku bersemu merah. Bukan karena bersemangat, tapi karena aku tahu itu mustahil! Kalau aku secantik Evelyn—nggak termasuk hati busuknya ya—kemungkinannya pasti akan jauh lebih besar. Tapi ini aku lho! Keilani yang *invincible*. Keilani yang warna kulitnya bahkan nggak rata.

"Dan gue bisa mulai mencari tahu soal orangtua gue," sambung Domi. "Oh iya, gue juga akan nemenin lo ke klinik Terapi Cahaya itu. Kan lo mau sembuh."

Aku mengembuskan napas keras-keras. Bel tanda istirahat selesai menjadi penyelamatku.

"Gimana?"

"Udah deh, nanti aja. *Hush, hush*, sana pergi." Aku mengusirnya.

Domi mengarahkan telunjuknya kepadaku sembari memasang wajah sok keren dengan menaikkan sebelah alisnya. Namun, sedetik kemudian kacamatanya malah merosot. Bukannya jadi keren, yang ada malah cupu. Dia berjalan mundur dan berseru, "Gue pegang janji lo."

Apa kata lo deh, gerutuku dalam hati.

Mendadak cowok itu muncul lagi dengan mencegat langkahku. "Pulang sekolah ya. Janji loh."

"DOMI!"

Domi meringis superlebar lalu berlari meninggalkanku.

Urggghhh!! Nyebelin!

Sambil ngedumel, aku berjalan ke kelas. Seseorang menjajari langkahku. Aku menoleh ke kanan dan, "Hei, Kei."

Aku berhenti mendadak saking groginya disapa Ethan. Cowok itu pun ikutan berhenti.

"Kenapa?"

"Eh, nggak." Aku kembali melangkah. "Mau ke mana?" aku berbasa basi.

"Ke kelas."

Oh iya, tolol banget deh aku. Kan bel masuk sudah bunyi. *Aduh, Kei... jangan bego-bego amat dong di depan Ethan...*

"Tertarik nulis di *Permata Magz* nggak, Kei?"

Mendengar Ethan menyebut nama majalah sekolah membuatku teringat sama Domi. Sebenarnya aku kepingin sih, apalagi kalau yang minta adalah Ethan. Hanya saja... aku harus nulis apa?

"Gue—"

Seorang guru memanggil Ethan setibanya di depan kelasku. "Gue duluan. Lanjut nanti, oke?"

Ethan berlari-lari kecil menghampiri sang guru. Aku hanya bisa pasrah menatap kepergiannya. Juga kecewa karena lagi-lagi tak mendapat kesempatan berbincang lama dengannya.

Suara *flush* bergema di toilet. Sebelum keluar, aku sempat menajamkan pendengaran. Kok jadi sepi? Perasaan tadi waktu aku masuk toilet cukup ramai.

Aku pun keluar dari bilik toilet. Benar saja. Nggak ada seorang pun di dalamnya. Jangan-jangan yang kebelet cuma aku. Murid-murid lain yang tadi aku lihat mungkin hanya numpang ngaca dan dandan.

Tanpa memantut diri di cermin lagi, aku bergegas keluar.

0011/0/16 SC

Domi pasti sudah nungguin dari tadi. Dia pasti lagi penasaran soal keputusanku dan perasaanku. Aku bersiap untuk kembali dicecar cowok bawel itu.

Aku sendiri masih mempertimbangkan apakah aku harus jujur kepadanya atau tetap menyembunyikan perasaanku.

Jujur atau nggak ya?

"Heh! Stop!"

O-ow... Langkahku terhenti beberapa meter setelah keluar dari pintu toilet. Di hadapanku ada tiga orang cewek.

Glek.

Salah satunya Evelyn. Aku tahu betul, siapa pun yang dicegat Evelyn pasti nggak akan berakhir indah. Percaya deh, aku pernah merasakannya. Nggak hanya sekali, tapi dua kali.

Aduh, kenapa harus aku lagi sih?

"Ke-i," begitu cara si Evelyn menyebut namaku. Terpisah. Hanya saja dia nggak sadar dia jadi terdengar tolol. "Lo tau nggak aturan sekolah yang baru?"

Aku mengernyit.

Aturan? Aturan apa ya? Perasaan aku nggak pernah dengar ada aturan baru yang disampaikan guru atau kepala sekolah.

"Aturan nggak memakai apa pun yang aneh, kecuali seragam."

Aliran darahku seperti berhenti mengalir ke seluruh pembuluh darah. Tubuhku mengejang. Sekarang aku mengerti apa yang mereka maksudkan. Sarung tanganku. Problem yang sama seperti waktu Evelyn menghardikku dulu.

(01/1/16 SC

Sinting nih cewek! Hal sepele malah dibuat masalah!

Tanpa sadar kedua tanganku mengepal erat dan aku segera menyahut. "Nggak tau tuh. Setahu gue nggak ada aturan seperti itu. Jadi mendingan minggir deh, nggak usah cari-cari masalah."

Ketiga pasang wajah di hadapanku langsung mengencang. Mungkin mereka nggak menyangka aku akan punya nyali untuk membalas omong kosong mereka. Aku memang memutuskan untuk melawan. Aku nggak tahan diperlakukan semena-mena terus. Meski hatiku kebat-kebit dan tanganku gemetar, aku terus mengencangkan wajah. Nggak boleh ada tangis dan nggak ada kata ciut.

"Aturan tetap aturan!" bentak Evelyn.

"Masalahnya, aturan itu cuma lo yang buat. Dan cuma berlaku di benak lo doang. Mimpi aja sana. Sekolah ini nggak protes apa-apa tuh."

Evelyn terlihat kesal bercampur amarah. Dia siap meledak.

Cewek itu berkacak pinggang, lantas berseru, "Heh! Anak baru jangan belagu deh! Jaga tuh mulut lo! Gue udah bilang dari awal ya, lepasin tuh sarung tangan buluk lo!"

"Gue bukan anak baru. Gue udah lebih dari dua bulan di sini. Lo kuno banget masih nge-*bully* orang. Nggak ada kerjaan ya?"

Evelyn langsung maju dan mendorong pundakku. Aku nggak mengira dia punya cukup tenaga untuk mendorongku, mengingat badannya yang kerempeng. Aku terhuyung ke belakang beberapa langkah. Beberapa murid yang kebetulan lewat mulai berhenti dan menonton.

001/0/16 SC

"Jangan sok keren ya! Lo harus lepasin sarung tangan lo! Jangan cuma karena lo pake begituan, terus Ethan jadi baik sama lo. Dasar ge-er!"

Apa hubungannya sih sama Ethan? Aku benar-benar bingung.

Evelyn nyinyir lagi. "Gue nggak rela!"

Aku baru ngerti. Dia iri. "Itu kan urusan Ethan. Lo ngomong sama dia dong!"

"Ohhh, mentang-mentang Ethan baik sama lo, terus lo ngelunjak begini ya! Belagu lo!!!"

Evelyn menyambar sarung tanganku. Gerakannya benar-benar cepat dan... *Krek!*

"Jangan—" Tenggorokanku tersekat. Aku sudah nggak mampu berteriak. Sekarang Evelyn dan ketiga temannya menyerangku dengan ganas.

Terlambat. Aku nggak berhasil menahan sarung tanganku. Ketiga pasang tangan itu bergerak begitu cepat. Saking kasarnya, aku sampai terjatuh ke belakang.

Krek!

Mereka menarik sarung tanganku yang satu lagi. Wajahku memucat. Evelyn tersenyum penuh kemenangan. Dayang-dayangnya mulai tertawa. Dalam sekejap aku menjadi sorotan. Apalagi mereka berseru melengking tinggi.

"Iih apa itu?"

"Jijik!"

"Dasar panuan!"

Evelyn melipat kedua tangannya di depan dada penuh kemenangan. Senyumnya tampak begitu melecehkan. "Ohhh,

001/0/16 SC

ini yang lo sembunyiin selama ini? Untung keburu ketauan, meski agak telat sih... tapi nggak apa-apa. Nggak ada kata terlambat. Biar teman-teman yang lain tau kalau lo tuh menjijikan. Biar Ethan juga tau yang sebenarnya. Kalau dia tahu, mana mau dia baik sama lo. Iih, geli deh!"

Dia melempar sarung tanganku, tepat mengenai wajahku. Salah seorang dayangnya dengan jahat menarik ikat rambutku hingga megar dan helaian peraknya terlihat.

"Iih ubanan lagi! Lo tuh umur berapa sih sebenernya?" seru salah satu dayang Evelyn yang bernama Rosa, sambil meringis geli.

Yang lainnya menatapku penuh cela.

Wajahku memucat. Keberanian yang tadi menyelimutiku, perlahan pergi. Air mata mulai mengembang di pelupuk mata. Kata-kata Evelyn terasa begitu menyakitkan. Aku mengira akan terbiasa dengan hinaan seperti itu. Tapi nyatanya...

Kakiku gemetar. Aku mengambil sarung tanganku di lantai, tapi nggak sanggup memungut harga diriku. Kepalaku terus menunduk. Tatapan begitu banyak pasang mata dan bisik-bisik yang kudengar rasanya berbeda. Seolah mereka berteriak dan menertawakanku keras-keras. Menudingku dengan telunjuk mereka yang setajam pisau.

"Masih berani lo bergaya sok lagi, hah?" seru Evelyn. "Coba lo gaya di depan Ethan, mana mau dia deket-deket lo!"

"EVELYN!"

Seluruh anggota kelompok BEAST sontak menoleh ke belakang.

001/0/16 SC

Di antara kerumunan murid-murid, berdiri Ethan. Dia terkejut melihat aku mengerut di lantai dikerumuni cewek-cewek tukang *bully* itu. Senyum di wajah Evelyn memudar seketika.

Ethan berjalan mendekat. Raut wajahnya terbaca jelas. Dia menahan amarah dan gusar. Matanya menatap Evelyn tanpa berkedip. "Lo apain si Kei?!"

"Kei!"

Terdengar suara Domi yang berlarian menghampiri kerumunan. Napasnya terengah-engah. Kacamatanya merosot dari pangkal hidung.

Aku kembali menunduk. Tanganku yang masih gemetar mengenakan kembali sarung tanganku yang sudah robek. Aku bisa melihat sepatu Domi di dekatku.

"Yuk, berdiri."

Aku mendongak dan menatap wajah Domi. Senyum hangat dan memberi semangat terukir di bibirnya. Dia mengulurkan tangan.

Karena aku nggak kunjung berdiri, Domi berkata lagi sambil menunduk dan berinisiatif meraih tanganku. "Mau sampai kapan duduk di sana? Banyak semut tau." Domi mencoba bergurau.

Aku pun bangkit berdiri dengan bantuan Domi.

"Rambut lo berantakan. Diiket dulu gih."

Maka aku pun mengikatnya. Dengan karet yang sudah diambilkan Domi. Kerumunan menipis, tapi Ethan masih berdiri di sana menghadap Evelyn.

"Gue terpaksa ngelaporin lo, Eve. Lo udah keterlaluan."

0011/0/16 SC

Wajah Evelyn memerah. "Buat apa sih? Gue kan cuma bercanda. *For Fun* aja!"

"Itu bukan bercanda!" bentak Ethan. "Perbuatan lo dan teman-teman lo..." Ethan menatap satu per satu anggota BEAST yang mulai salah tingkah dan memasang muka sekecut anggur, "sudah masuk tahap nge-*bully*. Bukan sekali ini gue denger lo memperlakukan teman-teman lo—"

"Mereka bukan teman-teman gue!" ketus Evelyn sambil bersedekap dan dengan dagu terangkat. Angkuh.

Suara Ethan terdengar dingin. "Kita satu sekolah dan semua yang bersekolah di sini adalah teman-teman kita. Nggak peduli kelas berapa pun."

"Jangan salahin gue dong. Dia aja tuh yang sok keren pake sarung tangan segala." Dagu Evelyn bergerak menunjukku.

"Lo mau pergi sendiri ke ruang kepala sekolah atau gue yang mesti datang ke sana untuk ngelaporin lo?"

Evelyn menahan amarah. "Jangan coba-coba ya! Gue nggak sudi datang ke sana untuk urusan kayak gini!"

Ethan mengedikkan bahu lalu berbalik. "Kalau gitu, gue yang ngelaporin."

Evelyn menganga. Mukanya memerah. "Ethan! Jangan berani-berani! Sialan!"

Ethan menoleh. Kata-kata kasar Evelyn nggak berpengaruh banyak. Ethan tetap pada pendiriannya. "Di sini banyak saksi, Eve. Lo ngerugiin diri sendiri."

Evelyn nggak bisa berkata apa-apa. Dia hanya bisa menghentakkan kaki dan pergi meninggalkan TKP. Kedua dayang-dayangnya bagai magnet mengikuti si ratu *bully*.

001/0/16 SC

"Lo nggak apa-apa, Kei?" tanya Ethan. Raut wajahnya sudah melunak. Nggak sekeras sewaktu dia menatap Evelyn.

Aku mengangguk. Detak jantungku menari-nari. Suara Ethan yang ramah sekaligus tegas membuatku nyaman dan lega. Aku seperti merasa dilindungi dan diperhatikan. Tapi perasaan itu hanya bertahan beberapa detik. Yeah, right. *Mimpi aja lo, Kei,* hati kecilku bersuara sinis. Menempa mimpiku jadi setipis kertas.

"Yuk, gue temenin ke guru BK!"

Ethan berjalan lebih dulu. Aku menoleh ke arah Domi.

Domi ngapain sih? Dia malah nyengir lebar dan mengacungkan kedua jempol. Mulutnya bergerak tanpa suara, tapi aku bisa mengartikannya.

"Keren, Kei! Ethan lho!"

Ya ampun! Kalau di sana nggak ada Ethan, ingin rasanya aku menjitak Domi.

Aku menatap punggung Ethan, lalu cowok yang ramah itu menoleh dan menatapku. Dia tersenyum. "Siap?"

Aku mengangguk dengan ragu sekaligus gugup. Ethan membaca kegelisahanku. "Nggak usah takut. Banyak saksinya kok. Kalau nggak dilaporin, Evelyn akan terus gangguin lo dan teman-teman lo."

Aku mengangguk lagi. Kali ini lebih mantap, walau tak bisa bersuara. Aduh, kenapa sih kalau dekat cowok ini suaraku tiba-tiba saja hilang? Kenapaaa?

Tiba-tiba ada yang berbisik, "*Ciee*, Kei!"

Grrr, Domi resek!

001/0/16 SC

"Gue yakin banget dia juga suka sama lo."

Wajahku merona merah.

Domi ngomong apa sih? Itu mustahil. Ethan nggak mungkin suka sama aku.

"Nggak mungkin lah," jawabku.

Aku dan Domi berjalan menuju kandang motor dan sepeda. Keadaan di dalam kandang sudah cukup sepi mengingat murid-murid sudah pulang sedari tadi. Domi membantu mengeluarkan sepedaku yang terparkir agak terpencil.

Tadi sewaktu di ruangan kepala sekolah—sekaligus ruang BK—aku, Ethan, dan Domi menceritakan secara rinci kejadian nggak mengenakkan yang menimpaku. Dan tentu saja, aku nggak hanya bercerita soal kejadian hari ini, tapi juga hari-hari sebelumnya yang melibatkan geng Evelyn. Kalau soal apa yang menimpa Domi beberapa waktu yang lalu, semua pelakunya ternyata sudah dilaporkan dan pelakunya juga sudah dihukum.

Domi dan Ethan menjadi saksiku.

Setelah keluar dari ruangan BK, Ethan berkata, "Mudah-mudahan setelah ini Evelyn nggak ganggu lo lagi ya."

"Ya, mudah-mudahan deh."

"Gue harap dia kapok. Lo mau pulang?"

Aku mengangguk. "*Thanks* ya, buat hari ini."

Ethan tertawa.

Aduhhh... manis banget ketawanya. Aku sampai meleleh.

0011/0/16 SC

"Gue balik ya. Ada latihan band. Eh, mau nonton kami latihan?"

"Nggg... gue—"

"Nanti gue anter pulang deh." Ethan menambahkan bonus yang semakin membuatku dilema.

Hari ini cukup melelahkan dan juga menegangkan. Rasanya nggak sanggup kalau sampai harus nonton latihan band sampai sore. Lagi pula... duh... aku nggak bakal pe-de. Pasti bakalan salah tingkah. Dengan sangat terpaksa, aku menolaknya. "Mungkin lain kali."

Ethan mengangguk maklum. "Oke. Kalau gitu, gue duluan ya. Sampai ketemu besok, Kei, Dom."

Aku melambai. Kami berdua mengiringi kepergian Ethan. Setelah itu... kepalaku dijitak.

"Aduh! Apa-apaan sih?" Aku balas menjitak Domi.

"Kenapa lo nggak mau?" omelnya. Dia mengelus-elus kepalanya sendiri.

"Terserah gue dong!" Aku berjalan meninggalkan Domi.

Dia mengekoriku. "Keiii! Kenapa nggak mau? Itu kan kesempatan langkaaa!"

"Berisikkk!" semburku.

Domi nggak berujar apa-apa lagi. Mungkin dia jengkel melihat kebodohanku karena melewatkan kesempatan yang ada.

Saat Domi mengeluarkan sepedaku, aku menunggu di luar. Tapi pikiranku melayang-layang. Masih asyik membayangkan kejadian tadi, aku sampai nggak sadar Domi sudah berdiri di sampingku sambil memegangi sepeda.

001/0/16 SC

"Ngelamunin Ethan-nya udahan, Kei?" Suara Domi yang berat dan jelek itu berhasil memutus lamunanku.

Bibirku manyun. "Siapa yang ngelamunin dia?"

Sambil menaiki sadel sepeda, Domi berkata, "Gue tau lo kok, Kei."

Aku mencibir. "Sok tau."

Domi hanya menatapku lalu menggerakkan kepala. "Ayo naik."

Sepanjang perjalanan pulang, yang menyapa telinga hanya bunyi kendaraan dan derit pedal yang dikayuh Domi.

Kali ini aku nggak melamunkan kejadian di sekolah tadi, tapi... memikirkan bagaimana caranya memberitahu Domi.

Karena kebanyakan berpikir, nggak terasa Domi sudah menghentikan kayuhannya.

Aku melihat pagar rumahku, lalu melompat turun. Domi memarkir sepedaku di tempat biasanya.

"Mau mampir?"

Domi mengedikkan bahu. "Boleh."

Aku berganti pakaian dan kembali menemui Domi di ruang tamu. Saat itu dia sedang bermain sama Bewe.

Omong-omong, Bewe dan Domi sudah akrab. Kucing hitam-putihku itu sudah nggak takut lagi melihat Domi sejak dia sering datang ke rumah. Aku menyajikan sirup markisa yang tersisa hanya untuk dua gelas.

Domi pindah ke meja makan lalu kami saling duduk berhadapan. Bewe juga ikut pindah dan bermain di bawah meja. Deting sendok di gelas mengisi jeda dan kesunyian di antara kami. Oh ya, nggak ketinggalan suara Bewe yang terus

001/0/16 SC

mengeong. Mungkin lapar. Tapi aku nggak berniat beranjak dari tempat dudukku. Hati maupun pikiranku sedang mempertimbangkan sesuatu. Bagi orang lain mungkin ini masalah sepele, tapi buatku ini berat.

Akhirnya aku pun memutuskan...

"Dom?"

"Hm?"

Aku memutar-mutar sendok yang masih terendam di dalam minumanku yang berwarna jingga itu. "*Let's do it.*"

Domi mengangkat wajah dari gelasnya yang hanya menyisakan es batu. "Maksudnya?"

"*Wishlist* kita."

Domi melongo. Mungkin kaget mendengar keputusanku yang terkesan mendadak ini. Apalagi sebelumnya aku *kekeuh* nggak mau mewujudkannya atau masih dibayangi keraguan. Kacamatanya sampai merosot. "Lo yakin?"

Nggak juga sih. Malah aku nggak yakin sama sekali. Tapi yang namanya impian kalau nggak diwujudkan selamanya hanya akan jadi impian. Hanya hidup di benak kita. Nggak nyata. Jadi khayalan belaka. Maka, hatiku pun mengais-ngais sisa rasa percaya diri yang masih tersimpan dan mengangguk.

"Jadi, lo mau mulai dari mana?" Suara Domi terdengar bersemangat.

Aku berdeham. Dengan kepala setengah tertunduk, aku bergumam, "Yang pasti gue mau banget datang ke Terapi Cahaya itu." Aku berdeham untuk kedua kalinya dan menambahkan, "Dan... lo benar."

"Soal?"

001/0/16 SC

Pipiku merona merah. "Ethan. Gue memang suka sama dia."

Senyum perlahan mengembang di bibir Domi, semakin lama semakin lebar. Lalu dia tertawa. Aku tahu itu tawa kemenangan karena sudah bisa menebak dengan benar isi hatiku.

"Menurut lo, apakah gue... dan Ethan... bisa...?" tanyaku terbata-bata.

Duh, kenapa kalau ngomongin Ethan aku jadi gagu begini ya?

Namun Domi mengerti maksud ucapanku. Dia menjawab dengan ringan, "Kenapa nggak?"

Pertanyaan khas Domi mau nggak mau membuatku ikut tersenyum. *Well*, setidaknya itu jadi awal yang baik. Senyum yang tersungging di bibirku menandakan rasa percaya diri yang mulai meningkat.

"Kalau lo?" Aku mulai menghabiskan sirup markisaku dengan hati ringan.

"Nyari orangtua gue."

Aku teringat sesuatu. Minumanku kuhabiskan lalu aku berlari ke dalam kamar. Aku mengambil kamera digital dari laci meja belajar, lalu keluar sambil menyodorkan kamera itu kepada Domi. "Mumpung lo ada di sini. Tolong rekamin gue ya."

Domi menerima kamera itu dengan sorot bertanya-tanya, "Ngerekam lo lagi ngapain?"

Aku kembali lagi ke dalam kamar tanpa menjawab pertanyaan Domi terlebih dulu. Aku bisa melihat satu alisnya terangkat saat melihatku keluar membawa *cello*.

001/0/16 SC

"Lo mau gue rekam lagi main *cello*?"

Aku mengangguk. "Kalau sendiri kan agak susah. Lo ada waktu, kan?"

"Pastinya. Buat apa sih?"

Aku terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaannya, "Buat koleksi aja. Pengin ngeliat sendiri kalau gue main kaya gimana."

"Narsis amat."

Aku menjulurkan lidah. "Biarin."

Domi langsung menekan tombol *record*. Aku bersiap memeluk *cello*-ku. "Siap?"

Anggukan kepala Domi menjadi isyarat untukku. Kedua tanganku mulai bekerja sama membentuk harmonisasi suara hingga lagu mengalun ke setiap sudut rumah. Sisa siang menjelang sore itu kami habiskan bersama-sama dalam alunan musikalisasi *cello* yang bernada sendu.

001/16 SC

Sepuluh

SABTU. Aku menunggu Domi yang akan datang ke rumah. Aku sudah mengenakan celana jins dan sweter *hoodie* biru tua. Tanganku mengenggam ponsel memainkan Candy Crush. Lalu terdengar pintu gerbang rumahku diketuk.

Saat membuka pintu, kulihat Domi berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana jins yang sobek di lutut. Dia memakai jaket berbahan parasut hijau terang.

"Sekarang?"

Saat ini baru jam dua siang. Bunda tentu saja masih kerja dan sudah menelepon bahwa hari ini akan lembur. Jadi posisiku cukup aman. Aku pun meng-

iyakan ajakan Domi lalu keluar dari rumah. Seperti biasa, Domi yang mengendarai sepeda sementara aku membonceng di belakang.

"Trims ya mau nemenin gue." Domi bersuara di tengah suara pedal sepeda yang berderit pelan.

"Trims juga mau nemenin gue," imbuhku.

Kepergianku dengan Domi hari ini sudah diatur sedemikian rupa. Kami akan pergi ke klinik terapi, lalu aku akan membantu dia mencari tahu soal orangtuanya.

Sebenarnya ini usul Domi. Dua hari yang lalu, saat pelajaran penjaskes gabungan seluruh kelas X, kami dibebaskan melakukan kegiatan olahraga apa saja. Bulu tangkis, futsal, voli, basket, atau sekadar lari-lari. Aku memilih untuk lari bersama Okfi dan Cici.

Domi memanggilku dan menyusul kami bertiga. Dia ikut berlari-lari kecil di sampingku.

Okfi dan Cici terus berlari sementara aku melambatkan ayunan kakiku.

Domi bertanya apakah Sabtu aku punya acara. Sontak aku mengernyit. "Lo mau ngajak gue kencan?"

"Sembarangan."

Aku membuang muka dan berlari lebih cepat. "Terus ngapain nanya soal hari Sabtu? Lo kayak nggak tau gue. Sabtu gue kan selalu *ngenes*. Sama bewe dan *cello* doang."

Domi kembali mengejarku. "Sensi amat. Bukan gitu maksudnya. Temenin gue ke rumah gue."

Aku menoleh tanpa berhenti berlari. "Mau ngapain?"

"Mau cari informasi tentang orangtua gue," bisiknya. "Di kamar oma gue."

001/0/16 SC

Oh, itu toh maksud ajakannya. "Sabtu ini?"

Domi mengangguk, lalu terbetik ide di kepalaku. "Kita datangi klinik Terapi Cahaya dulu yuk?"

"Memangnya lo udah ngomong sama nyokap?"

"Sudah. Dia minta gue cari info dulu. Nah, oma lo gimana? Nanti ketauan nggak? Bukannya lo bilang dia jarang pergi ya?"

Kedua ujung bibir Domi tertarik ke atas. Dia nyengir lebar dengan kedua alis terangkat.

Jadi, sekarang memang waktu yang tepat.

Setiap Sabtu sekolah memang libur, karena itu kami sempat melakukan keduanya. Oma Domi baru akan pergi menjelang siang.

"Sudah tau alamatnya, kan?"

Aku mengangguk. "Gue udah *googling*. Nggak terlalu jauh."

"Lo yakin mau naik sepeda?"

"Yakin. Percaya deh sama gue. Letaknya nggak terlalu jauh dari sekolah kita."

Akhirnya kami naik sepeda. Domi memboncengiku. Aku menunjukkan jalan kepada Domi lewat peta yang kutemukan di *google map*.

"Stop! Stop! Stop!" aku berteriak.

Domi mengerem tiba-tiba, sampai-sampai kepalaku membentur punggungnya. "Mana?"

001/0/16 SC

"Itu." Aku menunjuk ruko kecil sembari membetulkan letak topiku. Sebuah plang nama bertuliskan Pengobatan Herbal Terapi Cahaya.

"Bener yang itu?"

Aku turun dari sepeda, mencocokkan nama di kertas yang kugenggam di sepanjang perjalanan. "Iya, bener."

Domi pun memarkir sepedanya. Dia berjalan beberapa langkah di belakangku yang sudah terlebih dahulu masuk.

Begitu menginjakkan kaki ke dalam, udara dingin menyambut. Lonceng pintu yang berdeting sebelumnya masih menyisakan gema. Suasana sepi.

"Selamat siang." Seorang resepsionis menyapa kami berdua. Aku segera mendatanginya.

"Siang, Mbak. Saya mau tanya soal pengobatan untuk *vitiligo*."

Si resepsionis langsung mengambil sebuah brosur dan menerangkannya tanpa henti. Aku dan Domi hanya mengangguk-angguk mendengarkan penjelasannya.

"Harga-harganya sudah tercantum di brosur ini," terang si resepsionis. "Kalau untuk *phototherapy* harus bikin janji dulu dan konsultasi dengan dokter."

Aku meraih brosur tersebut. "Saya tanya orangtua saya dulu ya, Mbak."

"Silakan," sahut si resepsionis sambil tersenyum ramah.

Begitu kami keluar, Domi langsung nyeletuk, "Wew, mahal juga ya."

Aku nggak menanggapinya, meski sejak di dalam tadi, aku sudah melihat deretan angka yang banyak itu. Aku harus

001/0/16 SC

menyiapkan mental untuk menghadapi Bunda nanti. Yang pasti nggak akan mudah menyakinkannya.

Aku berjalan mendekati Domi yang sudah siap duduk di sadel sepeda.

"Rencana kedua!" seru Domi, dan dia mulai menggenjot sepeda tua itu.

"Apa yang mau lo cari di rumah lo?" tanyaku dalam perjalanan kembali ke rumahnya.

"Nggak tau. Apa saja yang bisa bikin gue tau keberadaan mereka," ujar Domi. "Mungkin surat-surat, foto-foto..."

"Emang lo nggak pernah coba cari tahu?"

"Nggak pernah ada kesempatan. Oma jarang pergi. Makanya, hari ini adalah kesempatan langka."

Beberapa menit kemudian, kami tiba di rumah Domi. Aku meneliti rumah bercat hijau itu dengan saksama. Rumah tersebut nggak jauh berbeda dari rumahku. Ukurannya kurang-lebih sama, hanya saja rumahnya lebih rapi dan bersih. Di halamannya ada banyak tanaman dan pohon sehingga terlihat rindang. Nggak seperti rumahku yang gersang. Ada sih tanaman, tapi banyak yang mati kekeringan karena nggak pernah dirawat.

"Pegangin dulu sepedanya, Kei."

Aku memeganginya sementara Domi membuka pintu pagar. Kutuntun sepeda itu masuk lalu kuparkir di halaman yang sempit, agak tersembunyi.

Setelah membuka pintu kayu, dia menyilakanku masuk.

Isi rumah Domi sungguh berbeda dengan rumahku. Aku seperti memasuki rumah kuno. Domi langsung mengajakku masuk ke kamar omanya di lantai dasar.

001/0/16 SC

"Kita mulai dari sini," bisik Domi.

Kamar omanya sedikit remang. Aku menatap sekeliling kamar yang ukurannya kecil itu. Tempat tidur besar menempel di salah satu dinding. Sisanya dipenuhi lemari kayu jati yang besar dan terlihat kokoh, serta meja rias yang terlihat kuno. Aku melangkah lalu... *Duk!* Kakiku menendang kursi kayu yang diletakkan di sisi lemari.

"Kenapa nggak nyalain lampu sih? Nggak kelihatan!"

Domi menyodorkan senter. "Biar keren. Kayak detektif yang lagi cari bukti," jawab Domi superngawur. Aku pun mencubit lengannya. Domi mengaduh kesakitan dengan suara yang cukup keras. "Aduh! Sakit, Kei!"

"Sssttt!"

Aku berjalan lagi dan menuju meja rias, mulai memeriksa lacinya. Domi sendiri memeriksa lemari baju.

Karena letaknya berdampingan, tubuh kami berimpitan. Lalu tanpa disadari, sewaktu dia hendak membuka laci paling bawah, tubuhnya menyenggol bokongku.

"Aduh! Jangan nyenggol gue dong!"

Dengan posisi tubuh yang masih membungkuk, Domi menoleh. "Siapa juga yang nyenggol lo?"

"Badan lo geser dikit!"

"Gue kan mau cari di sini!" Domi nggak mau kalah.

Lantas aku menyadari sesuatu. Aku pun berdiri dan memutar tubuhku. "Kenapa sih kita harus bisik-bisik begini? Kan nggak ada siapa-siapa selain lo dan gue. Ini sama konyolnya dengan ide lo yang nggak mau nyalain lampu."

Domi tertegun, lalu menegakkan punggungnya. "Benar juga ya."

001/0/16 SC

Kami bertatapan dan menyemburkan tawa mengingat kebodohan kami barusan. Setelah puas tertawa, kami melanjutkan pencarian. Laci meja rias nihil. Aku nggak menemukan apa-apa selain peralatan rias dan perawatan rambut, juga obat-obatan. Aku bertolak pinggang dan menoleh ke arah Domi yang masih sibuk mengubek-ubek lemari.

"Di sini nggak ada apa-apa."

Domi berhenti sejenak. Dia menoleh ke sana kemari, lalu menunjuk ke tempat tidur. "Mungkin di kolong tempat tidur. Coba periksa deh."

Alisku terangkat sebelah.

"*Really?* Kolong tempat tidur?"

Domi menggedikkan bahu. "Siapa tahu?"

Aku mengalah dan mendekati tempat tidur. Aku berlutut lalu melongok ke kolong, setelah sebelumnya mengangkat *bed cover* bercorak bunga-bunga yang menjuntai.

"Di bawah sini ada kotak, Dom," suaraku agak teredam. Aku mengarahkan senter untuk memastikannya.

Yap, memang betul.

"Oh ya? Coba lo tarik deh."

Aku harus merebahkan tubuh di lantai dingin itu.

Hufff! Ternyata kotaknya terbuat dari besi. Aku mengeluarkan tenaga ekstra untuk menariknya. Begitu sudah keluar dari kolong tempat tidur, Domi mendekat dan ikut duduk di sampingku.

Kubiarkan Domi membukanya. Untung saja kotak itu nggak terkunci.

(ID1/I/16 SC

Setelah berhasil dibuka, aku dan Domi berpandangan. Di dalamnya begitu banyak map beraneka warna. Kebanyakan map agak menguning. Omanya Domi ternyata cukup terorganisir. Semua map tersusun sesuai abjad dan diberi keterangan sangat jelas di bagian depan. Tulisannya pun sangat sangat rapi. Sampai-sampai aku malu dengan tulisan tanganku yang seperti cakar bebek.

Mataku melebar. Tangan Domi yang menyisir map turut membeku.

Di salah satu map karton hijau, tertera nama DOMINIKUS S.

"Ini..."

Domi langsung menariknya keluar dan meletakkan kembali map-map lain. Dia hanya memandangi. Aku jadi bingung.

"Kok nggak dibuka?" protesku. Aku memang penasaran. Hidup Domi seperti misteri. Aku juga ingin ikut mengungkapnya.

Di tengah kamar yang remang-remang, aku baru menyadari. Domi grogi, bahkan aku bisa merasakan kegelisahan terpancar begitu jelas dari tubuhnya.

"Dom?"

Domi hanya mengangguk sebelum akhirnya membuka map tersebut. Tetapi untuk kesekian kali tangannya membeku. Dengan cepat dia menutup kembali map tanpa sempat melihat isinya. Dia mendengar sesuatu.

Aku pun mendengarnya. Pintu gerbang yang dibuka. Detingan gembok beradu dengan besi terdengar keras. *Kling! Kling!*

001/0/16 SC

"Siapa tuh?"

Domi bergegas ke arah jendela dan mengintip, lalu dia berlutut kembali di depan kotak besi. "Oma pulang!!!"

Hatiku mencelus. Jadi—kita akan... ketangkap? Sebelum otakku bisa bekerja dengan stabil memikirkan jalan keluar, Domi sudah menarik tanganku. Aku malah nggak memperhatikan dia sudah mengembalikan kotak besi itu ke tempat semula.

"Oma lo pulang? Lo bilang dia pergi!" desisku antara panik dan kesal.

"Dia bilang pulangnya malam!" desis Domi nggak kalah panik.

Domi membuka pintu kamar.

"Nanti ketahuan, Dom!" desisku. Aku berusaha menahan tarikan tangannya, tetapi tenaganya lebih kuat. Mau nggak mau aku mengikutinya.

"DOM!" desisku untuk kesekian kali.

Domi nggak menghiraukan protesku. Dia malah menarikku ke kamarnya yang gelap, lalu menutup pintu perlahan hingga tak mengeluarkan suara sedikit pun.

"Sekarang kita..."

Domi meletakkan telunjuknya di bibirku. "Sssttt."

Aku menatap matanya. Dia mengangguk kecil, otomatis kepalaku ikutan manggut. Aku merapatkan bibir dan nggak berani mengeluarkan suara sedikit pun.

Terdengar suara omanya Domi di luar kamar yang... entah sedang apa. Kadang terdengar suara batuk. Terdengar juga suara televisi. Atau suaranya yang berbicara di telepon. Di

001/0/16 SC

tengah kamar yang gelap, yang terdengar hanyalah napasku dan napas Domi. Kami berdua menunggu dengan tegang. Tubuh kami membatu. Domi merapatkan badannya ke pintu kamar. Dia menempelkan telinga ke pintu dan mendengarkan dengan saksama.

Rasanya sudah berabad-abad aku dan Domi menunggu dalam keheningan di dalam kamarnya. Gelap gulita pula. Kami nggak berani menyalakan lampu karena takut ketahuan. Masalahnya, Domi mengatakan dirinya sedang mengerjakan tugas sampai malam di rumah teman sekolah.

Aku menyalakan ponsel. Sudah jam setengah delapan. Ya ampun! Berarti aku dan Domi sudah terkurung di sini selama lebih dari satu jam. Panas pula. Aku duduk di ranjang sementara Domi masih bertahan di dekat pintu kamar.

"Sudah belum sih?"

"Rasanya gue masih dengar suara-suara."

Aku berdecak. Bete banget kalau menunggu lama-lama begini tanpa bisa melakukan apa-apa.

Lalu Domi bergerak. Dia meraih sesuatu di lemari plastik susun empat di pojok kamar. Ransel. Dia meraih map yang dia ambil dari kamar omanya dan memasukkannya ke tas.

"Kita keluar sekarang."

"Oma lo udah tidur?"

"Biasanya memang tidur jam segini."

"*Thank God.*" Aku segera mengintil di belakang Domi, ikut mengendap-endap. Suasana di luar sudah gelap. Domi menoleh dan menaruh telunjuknya di depan bibir dengan maksud menyuruhku diam.

001/0/16 SC

Aku manyun. Siapa juga yang berisik?

Dia menahanku untuk diam di tempat, sementara dia mengendap-endap ke kamar sebelah. Nggak lama dia kembali lagi sambil mengangguk. Kami pun melangkah keluar rumah. Domi menutup pintu perlahan, hampir tak mengeluarkan suara.

"Ayo, cepat," bisik Domi. "Ambil sepeda. Gue buka pintu gerbang."

Aku meraih sepedaku yang kusembunyikan di dekat pohon-pohon yang berdempetan di pekarangan. Aku hampir sampai di luar pagar ketika lampu rumah mendadak menyala dan seisi rumah terang!

"Oma lo bangun!" desisku. Domi buru-buru menutup gerbang. Aku sendiri sudah lari dengan menuntun sepeda, hampir keserimpet pula.

"Kei, tunggu!"

Tak lama kemudian, Domi menyusul dan dengan cekatan menaiki sepedaku. "Ayo naik!"

Aku melompat ke boncengan dan berpegangan pada punggung Domi.

Domi menghentikan sepedanya di tengah jalan dan tertawa. Aku bingung kenapa dia tertawa, padahal kami hampir saja tertangkap basah oleh omanya. Aku hampir mati ketakutan. Kapok deh, kapok!

"Kok lo ketawa sih? Kaki gue udah lemes nih."

Domi masih menyelesaikan tawanya. "Gue kabur... ha-

001/0/16 SC

haha... melarikan diri dari rumah gue sendiri. *Rumah gue sendiri.* Hahaha!"

Domi benar. Kalau dipikir-pikir lucu juga. Kami berdua sok-sokan jadi detektif amatir. Hampir tertangkap basah pula! Mau nggak mau aku ikut tertawa, meski dadaku masih berdebar-debar. Konyol sekaligus apes!

Kemudian aku melihat warung makan yang menjual nasi bebek. Kutepuk punggung Domi. "Kita makan dulu yuk?"

"Oke deh."

Ternyata warungnya ramai. Sulit rasanya untuk makan di tempat, apalagi sambil membahas peristiwa menegangkan barusan. Jadi kami memutuskan untuk membungkusnya saja dan makan di rumahku.

Setibanya di rumah, kami makan dengan membabi buta. Mungkin adrenalin kami sempat terpacu kencang dan membuat perut kami menjerit kelaparan. Dalam sekejap nasi bebek pun lenyap di perut kami. Malah kecepatan makan Domi dua kali lipat dibandingkan aku.

Begitu selesai, Domi meneliti map yang sempat kami selamatkan sebelum tertangkap basah oleh omanya. Dalam hati sih aku berharap omanya nggak mendapatkan ilham untuk membuka serta memeriksa kotak tersebut. Kalau dia sampai memeriksanya—wassalam. Dia pasti akan pingsan di tempat.

"Ada info apa di dalamnya?" tanyaku.

"Hanya akta lahir, beberapa surat..." Kertas itu berkersak di tangan Domi saat dia memeriksanya cepat, lalu dia berhenti.

Domi terpaku. Dia terlihat semakin penasaran.

"Kenapa? Ada apa?"

001/0/16 SC

Domi mengangkat kertas kecil. Salah. Lebih tepatnya foto. Domi mendekatkan foto itu ke wajahnya agar bisa melihat lebih jelas.

"Foto siapa? Lo ya? Mau dong liat foto lo waktu kecil."

Domi menggeleng pelan. Kemudian dia menatapku. "Kayaknya foto orangtua gue."

"Oh ya?"

Domi menyodorkan foto tersebut kepadaku. Sepasang lelaki dan perempuan mengenakan baju pengantin sambil menyuapkan kue pengantin pada satu sama lain dengan senyum bahagia. Di bagian belakang foto ada nama keduanya.

"Lo nggak inget wajah mereka?" tanyaku sewaktu mengembalikan foto tersebut kepada Domi lagi.

Domi kembali menatap foto tersebut lekat-lekat. Sepertinya dia berusaha menggali ingatannya yang mungkin sudah tergeser ke kotak memori terdalam. Dengan putus asa Domi menggeleng. Aku jadi kasihan.

"Nanti lo juga akan inget," aku menghiburnya.

Domi mencoba tersenyum. Kemudian dia menyelipkan map tersebut ke ranselnya lagi. "Gue pulang dulu deh. Udah malam."

"Oke."

Niatku mengantar Domi keluar terhenti saat ponselku berbunyi. Sebuah SMS masuk. Nomornya nggak dikenal. Begitu aku membacanya, mataku hampir meloncat keluar.

"Dom! Dom!"

Kepala Domi melongok kembali. "Apa?"

001/0/16 SC

Aku menunjuk ponselku sendiri dengan panik. "Ada WhatsApp masuk!"

"Dari siapa?"

"Ethan."

Domi jadi tertarik. Dia urung pulang dan masuk lagi ke rumahku. "Dia bilang apa?"

Aku membaca SMS-nya sampai selesai, lalu tertegun. "Dia ngajak gue ketemu. Besok Senin. Di ruang musik."

Mulut Domi membulat membentuk huruf O. "Ohhh, itu toh alasan dia minta nomor lo kemarin."

Aku melongo mendengar ucapan Domi. "Dia... minta nomor gue ke lo?"

"Iya. Gue tanya, ada urusan apa, tapi dia bilang *ada deh*... Ya udah, langsung gue kasih aja nomor lo."

"Lo nggak bercanda, kan?"

Domi mengambil ponselku. Dia memeriksa nomor yang tertera, lalu mencocokkannya dengan nomor Ethan yang dia simpan di ponselnya. "Betul kok nomornya. Dan nggak, gue nggak bercanda. Dia memang beneran minta nomor lo ke gue. Makanya dengan senang hati gue kasih."

Aku mengigit bibir dengan pikiran berkecamuk. "Dia mau apa ya?"

"Nggak tau deh. Tapi..." Perlahan senyum Domi mengembang. "Langkah lo akan semakin mulus nih, Kei, buat jadian sama Ethan."

Aku mendelik. "Huss!"

001/0/16 SC

Sebelas

AKU menunggu dengan gelisah. Saking groginya, tanganku yang terbungkus sarung tangan mulai terasa lembap. Nggak ada seorang pun di sini, kecuali aku. Aku mengusap rambut, memeriksa kalau-kalau ada helaian rambut perakku yang terlepas dari ikatan. Aku juga mengelap wajah dengan tisu yang kugenggam sedari tadi. Setengah berharap minyak yang menempel di wajahku selepas mengikuti pelajaran seharian akan memudar.

Aku melongok ke kanan-kiri. Sepi. Aku makin senewen. Di saat seperti ini, aku ingin sekali Domi menemaniku. Aku sempat memintanya. Tapi dia nggak ber-

sedia menemaniku. Alasannya sih biar aku punya waktu eksklusif bersama Ethan.

Huh! Tapi aku tahu betul alasan sebenarnya karena dia nggak mau jadi kambing congek.

Nggak lama beberapa murid masuk ke ruang musik yang cukup besar itu. Jadi aku terpaksa duduk di luar ruangan. Sudah hampir setengah jam aku menunggu, tapi Ethan belum menampakkan batang hidungnya. Kegelisahanku semakin bertambah. Setiap melihat orang yang melewati ruang musik aku selalu kecewa karena mereka bukan Ethan.

Pintu ruang musik terbuka kembali. Kali ini serombongan kelas XII masuk. Ruang musik yang tadinya sepi sekarang penuh suara riuh rendah. Sepertinya mereka mau latihan nge-*band*. Sayup-sayup aku mendengar entakan musik keras dari dalam. Suara drum yang dipukul dan gitar yang dipetik membentuk harmonisasi suara yang terasa ganjil.

Aku kembali melirik ponsel yang sedari tadi kugenggam. Empat puluh lima menit. Aku masih berharap Ethan akan muncul di ujung lorong. Bahkan aku berbisik dalam hati, *dia pasti datang... dia pasti datang...*

Satu jam kemudian, dengan langkah gontai, aku meninggalkan ruang musik. Kotak *cello* di tangan kiri terasa dua kali lebih berat. Isinya bertambah dengan kekecewaan. Ethan nggak muncul, bahkan nggak menelepon.

Yah, mungkin ekspektasiku terlalu tinggi. Aku seperti terbentur keras dan sekarang terempas ke lantai.

Sesampainya di pintu gerbang sekolah, seseorang memanggilku. "Kei!"

001/0/16 SC

Aku menoleh dan melihat Ethan berlari-lari kecil. Ransel yang tersampir di pundaknya ikut melonjak-lonjak. Dia berhenti di depanku dan menyunggingkan senyum penuh maaf, serta mengatupkan tangan di depan wajah. "Sori, Kei, gue ketahan di ruang kepala sekolah. Ada rapat dadakan."

Ethan memang sekretaris OSIS. Dia sangat aktif di sekolah. Itu sebabnya aku sering melihatnya berseliweran.

"Gue mau nelepon juga nggak bisa. Benar-benar dadakan." Sorot matanya masih penuh penyesalan.

Aku menyunggingkan senyum maklum. Tapi Ethan nggak tahu apa yang sedang terjadi di dalam hatiku. Luapan bahagia dan lega bergolak bak air soda yang membubung naik setelah dituang ke dalam gelas.

"Iya, nggak apa-apa kok."

Ethan mengajakku duduk di bangku kayu tempat menunggu jemputan, yang bersebelahan dengan pos satpam.

"Jadi gini..." Ethan mengusap rambutnya. "Empat bulan lagi kan ulang tahun sekolah kita yang kelima puluh, Jubilee Permata Bangsa. Bakal banyak acara nih, Kei. Pentas seni, perlombaan, dan malam keakraban dengan alumni..."

"Iya." Aku tahu soal itu. Aku pernah lihat pengumumannya.

Ethan mengangguk. "Gue dengar lo bisa main *cello* dan gue punya ide bagus. Ada dua pilihan. Lo bisa tampil solo atau lo bisa main bareng *band* gue."

Sontak aku melongo. Baru kali ini ada *band* yang meminta ku mengiringi mereka. Aku yakin pasti ada, tapi aku jarang mendengarnya.

001/0/16 SC

"Kebetulan gue seksi acara. Jarang ada yang bisa main *cello*, Kei. Pasti bakal keren deh."

Aku mencoba mencerna tawaran Ethan. Akhirnya aku menemukan suaraku. "Tampil? Di panggung?"

Ethan tertawa kecil. "Iya nanti akan ada panggung di halaman sekolah. Pokoknya bakal ramai dan seru."

Glek. Ramai. Seru. Itulah suasana yaang betul-betul kuhindari. Tawaran Ethan sebenarnya menggiurkan. Aku bisa memainkan *cello*, menunjukkan kemampuanku. Keilani, cewek yang dianggap *freak*, aneh, dan selalu *invisible*, punya kemampuan yang jarang orang miliki.

Tapi *nggak*. Rasanya aku nggak sanggup kalau harus tampil solo. Benakku mulai berspekulasi macam-macam. Membayangkan bagaiman nantinya. Puluhan mata yang menatapku. Mungkin nggak sedikit yang akan melemparkan cemooh.

Bagaimana kalau mereka nggak menyukai permainan musikku? Lalu merasa bosan dan meninggalkan acara? Atau yang lebih parah lagi, seperti yang sering kulihat di televisi, para penonton melemparkan barang-barang ke panggung karena kecewa.

Bisa-bisa aku pingsan di tempat jika semua itu terjadi padaku.

Lantas aku memutar otak memikirkan alasan yang baik.

Aku berdeham, lalu menyuarakan pendapatku dengan sedikit gugup. "Kayaknya main bareng *band* lo aja. Lebih unik dan jarang ada *band* yang diiringi *cello*."

Ethan mengangguk dengan semangat. "Bener banget! Itu

001/0/16 SC

yang gue pikirkan juga. Lo bisa main lagu-lagu *pop* nggak?" Aku manggut pelan. Ethan menghela napas lega. "*Good.*"

Aku tertawa mendengar desah kelegaannya. "Kok *good?*"

"Karena gue pikir lo hanya bisa main lagu-lagu klasik."

"*Basic* gue memang klasik. Tapi gue sering kok mainin lagu *pop.*"

Tatapan Ethan penuh harap, membuatku jadi salah tingkah. "Jadi lo bersedia, kan? Tampil bareng *band* gue?"

Aku berdeham. "Kalau gue boleh tau, *band* lo alirannya apa?"

"Kami sih main semua lagu, kecuali *heavy metal.* Nggak sanggup nyanyiinnya—" Dia menertawakan diri sendiri. "Lagi pula, suara gue nggak cocok buat nyanyi lagu begituan. Begitu juga Bram, vokalis utama kami."

Aku meringis. "Lagu apa yang rencananya mau lo mainin?"

"Ada 3 lagu. *Counting stars*-nya One Republic, *Fix you*-nya Coldplay, dan lagu Indonesia yang judulnya *Takkan Terganti.*"

"Marcel?"

Ethan menjentikkan jari. "Betul!"

Jujur saja, aku hanya tahu *Takkan Terganti.* Sedangkan sisanya belum pernah dengar. Tapi nggak masalah, aku bisa mencari tahu.

"Jadi, kita *deal?*"

Suara Ethan yang terdengar begitu bersemangat dan penuh harap membuatku nggak kuasa menolaknya. Aku pun meng-

001/0/16 SC

angguk. Ethan nggak bisa menahan perasaan senangnya. Dia berteriak, *Yes!* Aku sampai tertawa melihat tingkahnya.

"Itu aja yang mau gue sampaikan, Kei. Udah kesorean. Sori ya, gue udah nyuruh lo bawa *cello* tapi nggak jadi dipake."

"Nggak apa-apa kok."

"Tapi, sori... kalau gue boleh tanya," nada suara Ethan berubah sungkan, "lo nggak apa-apa kalau main *cello* sambil pakai itu?"

Mataku mengikuti telunjuk Ethan. Sarung tanganku. "Nggak apa-apa kok. Santai aja."

"Kalau gue boleh tau lo kena sakit apa ya?" tanyanya hati-hati.

Aku terpana dan teringat sewaktu Ethan menolongku dari serangan Evelyn. Dia melihatnya dengan jelas, tapi saat itu dia tidak mengatakan apa-apa. Mungkin dia penasaran.

Biasanya orang lain akan berbisik-bisik serta menunjuk-nunjuk. Bersuara dengan lantang dengan meringis jijik atau geli. Tapi Ethan tidak melakukan itu.

Jemariku menyelipkan rambut yang terlepas dari ikatan ke belakang telinga sebelum menjawab pertanyaan Ethan. "Gue kena kelainan kulit yang namanya *vitiligo*. Kulit gue kehilangan pigmen, jadi berubah putih. Awalnya hanya bercak-bercak, lama-lama melebar."

"Rambut lo juga?"

Aku meraba rambutku dan berusaha menyembunyikannya di sela-sela helai yang hitam. "Iya, pigmen rambut juga bisa kena. Tapi semua ini nggak menular kok."

001/0/16 SC

Ponsel Ethan berbunyi. Dia merogoh saku celananya. Aku memperhatikan raut wajahnya berubah ketika membaca nama yang tertera di layar. "Bentar, Kei." Dia menempelkan ponsel ke telinga dan menjauh. Mungkin hanya sekitar lima meter dari tempatku duduk. Jadi aku bisa melihat ekpresinya dengan jelas.

Serius, kaku, dan suaranya agak mengencang, tapi nggak berlangsung lama.

Aku pura-pura melihat ke arah lain saat Ethan kembali mendekat dan duduk di sampingku. "Sori ya."

"Nggak apa-apa. Kan penting."

Ethan menghela napas. "Nggak penting-penting amat sih. Cewek... bukan cewek, hampir jadi mantan gue."

Dadaku langsung berdebar kencang. Hampir jadi mantan? Berarti Ethan masih terikat hubungan dengan seseorang? Hatiku seolah merosot. Serpihan kekecewaan menyebar ke seluruh nadi. "Oh. Kalian... mm... kok hampir mantan?"

"Kalau gue bilang nggak ada apa-apa, berarti gue bohong. Beberapa bulan belakangan kami sering ribut, nggak ada habisnya. Capek banget gue. Sekarang dia jadi sering neror gue."

"Sekolah di sini?"

"Bukan. Dia di sekolah lain. Yang gue nggak suka, dia terlalu ngekang gue. Apa-apa nggak boleh, ke mana-mana dilarang, terlalu posesif."

Mulutku membulat, dan aku menunjukkan raut prihatin, meski suasana hatiku berbeda 180 derajat.

(01/1/16 SC

Berarti peluangku cukup besar, meski status Ethan dan cewek itu masih hampir mantan.

Senyum Ethan yang sempat hilang muncul lagi. "Sori, gue jadi cerita yang nggak jelas. Yuk pulang?"

Kami berdiri.

Saat aku hendak meraih kotak *cello*, ternyata Ethan melakukan hal yang sama. Tanganku dan tangan Ethan bertaut di gagang *cello*. Mata kami bertumbukan.

"Sini, gue bawain."

Bagaimana aku bisa bilang nggak? Jadi kubiarkan Ethan membawakan kotak *cello*-ku. Dia mengantarku hingga kandang motor dan sepeda. Bahkan membantu saat hendak menggendong kotak *cello*.

"Lo yakin nggak berat?" katanya, terdengar khawatir karena kotak *cello* itu terlihat begitu besar di punggungku.

Aku tertawa kecil. "Nggak kok. Udah biasa."

"Gimana kalau gue anterin pulang aja? Daripada bawa berat-berat gitu."

"Nggak usah. Gue udah biasa kok."

"Oke. Hati-hati ya. Kabarin gue kalau udah sampai rumah."

Aku terpana. *Kabarin gue kalau udah sampai rumah? Seriously?* Aku nggak salah dengar, kan? Ethan benar-benar mengatakan hal itu?

"Kei, kok bengong?"

Teguran Ethan membuatku gelagapan. "Mm, gue... gue pulang dulu ya."

Ethan mengangguk.

0011/0/16 SC

Aku mulai menggejot pedal sepeda. Awalnya perlahan, karena benakku masih dipenuhi sosok Ethan. Aku nggak menyangka dia berkata begitu.

Aku tertawa kecil. Wajahku menghangat. Debaran semangat mulai mengisi dan memompa darahku. Aku mengayuh sepeda dengan kecepatan penuh, tak bisa melepaskan senyum dari bibirku di sepanjang perjalanan pulang.

Cello yang tersampir di pundakku terasa begitu ringan.

Seringan hatiku.

Setibanya di rumah, aku langsung latihan sembari mencari-cari referensi lagu yang ingin dimainkan Ethan dan *band*-nya lewat YouTube. Aku sampai tidak sadar kalau Bunda sudah pulang.

"Bagus banget, Kei."

Aku menghentikan latihan dan menoleh. "Eh, Bunda, kok udah pulang?"

Bunda mengangguk. "Lagu apa itu?"

"Christina Perri. *A Thousand Years*."

Bunda tertawa kecil. "Bunda udah nggak tau lagu-lagu zaman sekarang."

Aku menyandarkan *cello* di pinggir tempat tidur. "Kok pulang cepat, Bun?"

Bunda mengangguk. Wajahnya menampilkan rasa lelah yang menggunung. "Bunda minta izin pulang cepat."

"Bunda sakit?"

Bunda memegangi tengkuknya. "Kayaknya masuk angin."

"Mau aku kerokin?"

Bunda menggeleng. "Nggak usah. Bunda udah panggil tukang pijat. Kamu terusin latihan kamu deh."

"Oh iya, hampir lupa." Aku mengeluarkan sesuatu dari tasku, dan menyerahkannya kepada Bunda. "Aku sudah datangi Rumah Terapi Cahaya."

Bunda mengambil brosur yang kusodorkan. Sebelumnya, aku sempat mendapati Bunda menatap tangan dan lenganku. Kuputuskan untuk tidak mengatakan apa pun, meski aku tahu ada sejuta kata yang hendak Bunda katakan kepadaku.

Sehabis membaca brosur, Bunda bertanya. "Kamu tetap mau ikut pengobatan ini?"

"Mau, Bun..." ujarku, nggak begitu yakin, mengingat reaksi Bunda yang datar.

Bunda terdiam sebelum menyunggingkan senyum lelah. "Kita nggak bisa ikut *phototherapy* ini. Terlalu mahal, Kei. Setidaknya kamu bisa coba yang salep dan *oil* ini."

"Oke," gumamku pelan.

Bunda menatapku lekat-lekat, sampai-sampai aku harus bertanya, "Kenapa, Bun?"

Bunda menghela napas, lalu jarinya menunjuk leherku. "Sudah muncul yang baru."

Otomatis aku meraba leher. Aku bergegas ke cermin dan memantut diriku. Benar juga. Warna putih sebesar peniti menghiasi leherku. Lebih tepatnya di belakang telinga. Aku belum pernah melihat bercak putih itu. Letaknya yang tersembunyi mungkin terlewat oleh penglihatanku.

"Bagaimana dengan yang di tanganmu?"

Sebelum aku sempat menjawab, Bunda menarik tanganku lebih dulu, lalu menghela napas. "Mulai melebar ya?"

"Makanya aku berharap banget terapi ini bisa nyembuhin."

"Kei..." Bunda menghela napas. "Pokoknya dicoba dulu ya. Jangan terlalu berharap."

"Tapi di brosur ini bilang, banyak pasien yang sembuh. Buktinya ada."

Bunda hanya menatapku. "Nanti Bunda temani kamu ke sana ya."

Bunda pun keluar dari kamarku. Pintu kamarku ditutupnya dengan pelan. Aku menatap bercak-bercak putih di lenganku.

Ethan...

Apakah ada kemungkinan untuk aku bisa bersama-sama Ethan, meski kondisi tubuhku seperti ini?

Ahhh! Aku membanting stik *cello* ke ranjang dengan gemas. Aku sendiri bahkan nggak bisa menjawab. Namun, mengingat perhatian yang Ethan berikan kepadaku belakangan ini, membuat perutku seperti diaduk-aduk. Hatiku berdebar semakin kencang.

Mungkin aku punya kesempatan.

Hatiku mulai menolak segala logika yang ada. Bibirku mulai menyunggingkan senyum saat teringat Ethan mengantarku pulang sampai kandang sepeda. Juga saat lengan kami tanpa sengaja beradu sewaktu jalan bersama. Dan juga ketika jemari kami bersentuhan saat dia ingin membawakan

0011/0/16 SC

cello-ku. Aku mengigit bibir, menahan senyumku yang semakin lebar saat teringat semuanya lagi.

Dan yang terpenting... Ethan hampir jomblo. Iya, hampir. Sedikit lagi.

Pesan WhatsApp yang masuk membuyarkan lamunanku. Aku meraih ponselku.

"Sudah sampai rumah, Kei?"

Aku nyengir superlebar, dan segera membalas pesan Ethan. Selama beberapa saat kami saling berbalas pesan.

Baru kali ini aku merasakan jatuh cinta sedemikian dahsyatnya.

Aku kembali duduk dan meraih *cello*-ku. Semangat latihanku muncul lagi. Dari laptopku yang berwarna putih dan sudah kuno itu, aku menyetel lagu-lagu yang akan dimainkan *band* Ethan. Nama *band*-nya Sky. Dan aku akan tampil bersama mereka. Aku memejamkan mata dan menghayati semua lagu-lagu itu sambil memeluk *cello*.

001/0/16 SC

Dua Belas

DOMI menyusulku ketika istirahat kedua tiba. "Kei."

"Hei. Ada apa?" tanyaku.

"Ntar pulang sekolah temenin gue ke alamat ini ya."

Domi menyodorkan amplop yang bagian atasnya sudah tersobek. Aku membaca alamat yang tertera di depannya. Di daerah Depok. Cukup jauh juga.

"Gue sih nggak pernah ke Depok."

"Gue juga. Tapi kita bisa cari. Naik kereta aja."

"Ini amplop yang lo dapat di kamar oma lo ya?"

Domi mengambil lagi amplop putih yang kukembalikan kepadanya dan mengangguk. "Siapa tau gue bisa dapat jawaban di sana."

"Siapa sih yang ada di alamat itu?" Dengan sangat hati-hati aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Tebakan gue sih saudara dari nyokap. Karena Oma kan nyokap dari nyokap gue." Kemudian dia tertawa hambar. "Gila. Bayangin, gue punya oom dan tante, yang artinya adik atau kakak nyokap, tapi gue bahkan nggak tahu kalau mereka ada..." kata-kata Domi menggantung di udara, "atau bisa jadi mereka sepupu nyokap." Dia mengedikkan bahunya. "Kemungkinannya banyak, Kei."

"Ya udah, nanti kita cari tahu." Aku membesarkan hatinya. "Lo pasti akan mendapatkan jawabannya."

"Lo yakin bisa nemenin gue?"

Aku mengangguk mantap.

"Duileh, senyum-senyum aja dari tadi. Seneng ya baru pertama kali naik kereta?"

Aku menyikut Domi, membuat tubuhnya limbung. Dalam hati aku menyalahkan diri sendiri kenapa malah senyum-senyum sendiri tanpa menyadari bahwa ternyata Domi memperhatikanku. "Enak aja. Gue nggak kuper kali."

Domi kembali mendekat, sementara kedua tangannya masih berpegangan pada tali di atas kepalanya. Kereta menuju Depok siang ini ternyata ramai, meski nggak sampai ber-

001/0/16 SC

desakan. Aku menyempatkan diri untuk menaruh sepeda di rumah, lalu berganti pakaian, sementara Domi sudah membawa kaus ganti dari rumah.

Domi balas menyikutku. Tubuhku limbung ke arah berlawanan. "Cerita dong!"

"Cerita apaan sih?"

Domi berdecak. "*Ck*, pura-pura nggak tahu. Soal Ethan, Kei."

Dadaku langsung berdebar saat Domi menyebut nama Ethan—cowok yang membuatku susah tidur semalam. Dia juga yang membuatku dua kali lebih rajin berlatih *cello*. Semua kulakukan demi seorang Ethan.

"*Hellooow?*" Domi menegur dengan nada tak sabar karena aku nggak kunjung menjawab.

Aku menanggapinya dengan santai. "Oh. Dia cuma minta gue tampil di pentas seni ulang tahun sekolah."

"Sama *band*-nya?" Suara Domi meninggi hingga terdengar agak lebay. "*Band* mereka kan udah terkenal di sekolah-sekolah Jakarta, Kei!"

Alisku terangkat sebelah. "Oh ya?"

"Cuma itu tanggapan lo? Masa sih lo nggak tau sama sekali?" Domi semakin lebay.

Aku mencibir.

Domi menggeleng dan menatap penuh kagum. "Keren banget lo bisa diajak tampil bareng Sky."

"Sebenarnya dia nawarin dua opsi sih. Antara gue tampil solo atau tampil bareng Sky. Gue pilih yang kedua." Domi nggak menyahut sementara aku sendiri menunggu tanggapannya. "Menurut lo gimana?" akhirnya aku bertanya.

001/1/16 SC

Domi terlihat asyik berpikir. "Pilihan yang tepat. Gue lebih suka ngebayangin lo tampil bareng Sky. Bayangin, waktu lo dan Sky manggung, lo bakal mencuri semua perhatian yang ada dengan permainan *cello*."

Wajahku sontak merona. *Wow!* Bahkan aku sendiri nggak pernah membayangkan sampai segitunya.

"Bayangin aja, Kei," lanjut Domi, "semua perhatian tersedot ke permainan lo yang keren itu, dan lo bakal bikin cowok-cowok Sky kelihatan... buram."

Lidahku sampai kelu. Domi terlalu berlebihan, tapi hatiku berbunga-bunga membayangkannya.

"Berarti lo senang dong, bakal menghabiskan banyak waktu sama Ethan," kata Domi lagi. "Cepet juga ya keinginan lo terwujud."

"Terwujud apanya? Ngaco," ketusku. Meski begitu hatiku semakin berdebar mendengar perkataan Domi.

Dia melemparkan cengiran superlebar, menggodaku. "Halah, ngaku aja deh, semalam kepikiran melulu kan sama Ethan? Latihan sampai tangan pegel. Senyum-senyum sendiri karena wajah Ethan selalu hadir di benak lo? Bener nggak?"

Aku terenyak dan wajahku makin merah padam.

Kok dia bisa tahu sihhh? Aku pun mendaratkan cubitan ke lengannya.

Domi kalah gesit. "Ciee... ciee... yang lagi jatuh cinta! Jadi tambah galak."

Aku melotot. "Jangan ngomong yang aneh-aneh. Gue dan Ethan belum ada apa-apa. Awas kalau sampai kedengaran teman lain..." Aku menunjukkan gerakan menggorok leher.

001/0/16 SC

Bukannya mingkem, Domi malah tambah nyengir. "Tapi dia eksklusif lho minta ke lo, Kei. Artinya lo spesial."

"Karena hanya gue yang bisa main *cello*, tauk!" ucapku sedikit bergumam.

Meski hatiku senang sampai rasanya ingin melompat tanpa henti, tapi aku sadar aku nggak mau muluk-muluk atau terlalu percaya diri.

Rupanya Domi membaca keraguanku. "Coba deh lo pikir, kenapa harus *dia* yang minta ke lo?"

"Karena dia seksi acara?" Aku mencoba mengungkapkan alasan logis.

Domi mendekatkan kepalanya. "Memangnya seksi acara cuma dia?"

Aku memutar otak. Nggak juga sih. Domi benar juga. "Mungkin kebetulan aja karena *band*-nya juga mau tampil."

Domi tertawa. "Iya, *band*-nya yang terkenal itu. Kalau udah terkenal, buat apa pakai *cello* segala hanya demi menambah kekerenan? Cuma demi kekinian? Kei, ini memang takdir lo. Sudahlah, nggak usah ragu. Deketin si Ethan!"

"Gila lo!"

"Kalau nggak sekarang, kapan lagi? Ini kesempatan langka."

Aku menggigit bibir. Ucapan Domi memang nggak salah. Tapi bagaimana kalau ternyata dugaan kami salah? Lalu, aku menceritakan isi hatiku kepada Domi, terutama soal hampir-mantannya Ethan. Domi belum tahu soal itu.

Aku nggak yakin apakah harus mengatakannya kepada Domi atau nggak. Tapi aku butuh pendapatnya. Setelah men-

001/0/16 SC

dengar ceritaku, Domi melotot. Matanya tampak semakin besar dari balik kacamata pantat botolnya. "Apa?!"

"Hampir mantan," ulangku.

"Lo tau dari mana?" Domi mengernyit.

"Dari Ethan sendiri. Ethan bilang, dia sama cewek itu berantem melulu karena ceweknya terlalu posesif. Gue sendiri ngeliat kok waktu dia nerima telepon dari cewek itu." Domi terdiam sejenak. Aku menambahkan lagi, "Berarti kesempatan gue masih besar banget, kan, Dom?"

"Tapi kan dia masih terikat, Kei. Memang sih, hampir jadi mantan. Tapi kan belum jadi mantan, artinya dia masih pacar orang. Hati-hati aja. Nanti kalau ada yang marah, bisa panjang urusannya."

Aku tidak menyahut. Stasiun yang kami tuju sudah terdengar di *speaker*. Kereta perlahan melambat. Dan begitu berhenti di peron, kami berjalan keluar.

Dengan sigap Domi menanyakan arah kepada abang ojek yang mangkal di sekitar stasiun. Aku menunggunya beberapa langkah di belakang.

Lalu Domi menarik tanganku. "Ayo, Kei."

"Sudah tau tempatnya?"

Domi mengangguk. "Kita naik ojek aja."

Jadilah aku dan Domi beriringan naik dua ojek menuju alamat yang tertulis di amplop.

Sekitar sepuluh menit kemudian, kami tiba. Ternyata nggak begitu jauh dari stasiun.

Kami berdiri di depan rumah yang sederhana namun asri. Aku menoleh. "Lo nggak mau masuk?"

001/0/16 SC

Domi masih terpaku menatap rumah yang dindingnya kuning muda. Pagar rendah hitam menjadi pembatas. Aku mencolek lengannya. "Heh, malah bengong! Ayo masuk."

Melihat Domi tetap bergeming, aku segera paham kalau dia gugup. Mungkin dia memang butuh waktu.

Tak lama, Domi menarik napas panjang. "Gue sudah siap."

Aku mengiringi Domi. Dia mengetuk pintu pagar hingga seorang lelaki dengan rambut beruban keluar. Dia menatap kami dengan sorot penuh tanya, lalu ketika Domi menjelaskan maksud kedatangannya, barulah raut wajahnya melunak. Senyumnya sekarang muncul. Dia mengajak kami berdua masuk. Tapi aku sadar ini urusan pribadi Domi, terlalu sensitif untuk kudengarkan secara langsung.

Aku memutuskan untuk menunggu di teras depan, mengisi waktu dengan mendengarkan musik dari ponselku menggunakan *earphone*.

Aku menunggu sampai terkantuk-kantuk sampai seseorang menyentuh pundakku. Aku melepas *earphone* dan mendongak. "Pulang yuk," ajak Domi.

Lelaki tua itu mengantar kami hingga pintu pagar. Aku dan Domi berjalan beriringan menembus sore. Karena Domi nggak mengatakan apa pun, aku berinisiatif untuk bertanya lebih dulu. "Jadi?"

Domi menoleh, membuka kacamata dan menggosok lensanya dengan bagian bawah kausnya. Dia tersenyum masam. "Ya begitu, deh."

Mataku menyipit tajam. "Begitu deh gimana? Lo udah dapat informasinya?"

001/0/16 SC

"Sedikit-banyak," jawabnya sambil memakai kembali kacamata pantat botolnya. Dia terus berjalan dengan tangan dimasukkan ke saku celana abu-abunya. "Tapi ada hal yang harus gue bicarain sama oma gue dulu secara serius."

Aku maklum kalau Domi belum mau cerita apa pun dulu.

Sepanjang perjalanan pulang di kereta—yang kali ini padat, membuat penumpang seperti sarden di dalam kaleng—Domi nggak banyak bicara. Begitu juga aku. Perjalanan terasa lebih panjang dan melelahkan. Hingga kami tiba di rumahku.

"Mau masuk dulu?"

Domi menolak. "Nggak deh. Lo istirahat ya. *Thanks* udah nemenin gue."

Aku merasa sikap Domi sedikit ganjil karena mendadak dia jadi diam dan muram. Pasti karena pertemuan tadi. "Lo yakin nggak apa-apa? Nggak mau cerita sama gue?"

Domi tersenyum, malah menjitak kepalaku dengan lembut. "Gue nggak apa-apa. Ceritanya nanti aja ya, setelah gue bicara sama Oma. Ternyata banyak yang harus kami bicarakan."

Aku pun menghormati keputusannya. Aku masih belum bisa menebak apa yang terjadi. Apakah cerita yang dia dapatkan itu berita baik atau buruk. Tapi hati kecilku bisa menduga, diamnya Domi sepanjang perjalanan pulang tadi adalah jawabannya.

001/0/16 SC

Tiga Belas

TEPAT saat aku baru menaruh tas di kursi, aku melihat Domi berjalan memasuki kelas. Wajahnya kusut. Aku tercenung melihatnya. Bukan seperti Domi yang biasanya.

Padahal sewaktu kami berpisah dari Depok kemarin, dia masih terlihat biasa, meski jadi agak pendiam dan lebih banyak merenung, tapi wajahnya nggak sekusut ini.

Pasti ada yang nggak beres. Mungkin dari perbincangan dengan omanya semalam. Sayangnya, aku nggak punya kesempatan untuk mendatanginya. Ujian ber-

turut-turut sejak pagi membuatku terpaku di depan buku dan tempat duduk. Begitu juga dengan semua teman sekelasku.

Akhirnya aku terbebas dari segala urusan ulangan saat istirahat kedua dan mulai mencari Domi. Sayangnya cowok itu menghilang entah ke mana. Bahkan aku sampai bertanya kepada teman sekelasnya. Nggak ada satu pun yang melihat Domi.

Aku mulai putus asa saat seseorang menegurku.

"Kei."

Aku menoleh. Ethan berjalan menghampiriku di pinggir lapangan. "Ngapain kemari? Tumben."

Iya, tumben. Aku jarang di pinggir lapangan seperti ini, yang notabene beratapkan sinar matahari menyengat. "Oh. Hei. Lagi cari Domi."

"Lho, tadi dia ada di toilet."

Hatiku sedikit lega saat mengetahui bahwa Domi nggak sepenuhnya raib. Masih ada seseorang yang melihat penampakannya. "Di toilet mana?"

"Dekat kantin. Lo masih mau cari dia?"

Aku meringis. "Nggak deh. Dia pasti udah raib lagi."

Ethan terkekeh. Matanya sedikit menyipit. Dia menyisir rambutnya dengan tangan.

Jarak antara aku dan Ethan begitu dekat hingga aku bisa melihat kalung hitam yang melingkar di lehernya. "Kebetulan banget nih ketemu sama lo. Gue mau kasih tau jadwal latihan buat acara nanti. Sebaiknya kita mulai sedini mungkin."

"Ide yang bagus," ujarku, lalu melanjutkannya dalam hati,

001/0/16 SC

yang artinya gue akan ketemu lo terus nih. Yay! Lucky Me! "Mau mulai kapan?"

"Besok bisa?"

Aku tersenyum lebar. "Ide yang bagus. Mulai besok gue akan bawa *cello*."

"Udah denger lagunya Coldplay, OneRepublic, dan Marcel?"

"Sudah. Gue juga udah beberapa kali latihan sendiri di rumah."

Ethan terlihat senang mendengar jawabanku dan mengacungkan kedua jempolnya. "Sip! Sampai besok pulang sekolah ya, Kei. Oh, besok gue jemput aja di rumah. Soalnya kalo lo tiap hari bawa *cello* pasti bakal encok."

Wajahku merona. "Eh, nggak usah."

"Nggak apa-apa. Gue maksa. WA gue alamat lo ya." Lalu dia melambaikan tangan dan bergabung bersama teman-temannya yang nongkrong nggak jauh dari tempat kami berbicara.

Aku balik badan dengan senyum yang sulit untuk kusembunyikan. Andai saja saat itu lapangan sedang sepi, sudah pasti aku pasti melompat-lompat kegirangan.

Ah, syukurlah aku berhasil menemukan Domi. Bukan menemukan sih, lebih tepatnya dia datang sendiri. Aku berdiri sembari menarik sarung tanganku ke siku karena sebelumnya sempat kuturunkan sampai pergelangan tangan demi mencari sedikit kesejukan.

0011/0/16 SC

"Domi!"

Domi melambai singkat. Dia memang sedang berjalan ke arahku. "Oi, Kei. Teman-teman bilang lo duduk di depan ruang musik."

"Gue juga nyariin lo dari kemarin." Aku tidak mau kalah.

"Oh. Iya sori. Gue memang—" Domi menggaruk belakang lehernya. Wajahnya masih sekusut kemarin. "Gue hanya butuh waktu sendiri."

Aku menarik tangan Domi, mengajaknya duduk. "Ada apa sih? Cerita dong..."

Kedua tangan Domi bertumpu pada lututnya. Telapak tangannya menutupi mulut. Selama beberapa saat dia nggak berkata apa-apa.

"Dom?" Dengan hati-hati aku memanggilnya.

Dia menghela napas dan menjauhkan tangannya dari mulutnya. "Kedua orangtua gue... sudah nggak ada, Kei."

Aku terkesiap. Akhirnya Domi mengetahui apa yang terjadi dengan orangtuanya. Hal yang sebenarnya. Tanda tanya yang dulu sempat membuat hati dan pikirannya terkatung-katung.

Sungguh menyesakkan.

Kesedihan juga menjalar ke hatiku. Aku melihat anggota *band* Sky mulai memasuki ruang musik. Namun aku memutuskan untuk tetap bertahan di sana dan mendengarkan cerita Domi.

Tapi perhatianku terpecah saat Ethan muncul dari balik

(D1/I/16 SC

pintu ruang musik. Kepalanya memberi kode bahwa latihan akan segera mereka mulai.

Aku berdeham, "Hm, Dom, gue—"

Domi memotong ucapanku yang belum selesai, masih dalam konteks bercerita, "Gue sempat ngomel panjang sama oma gue." Domi terus curhat tanpa henti.

Aku dilema. Antara berdiri mengikuti Ethan atau tetap duduk mendengarkan Domi curhat.

"Kenapa sih dia harus menyembunyikan ini semua dari gue?" Kacamatanya sampai merosot.

Tak lama, Ethan melongok kembali dari ruang musik. Memanggilku untuk kedua kalinya. "Dom," aku segera berkata sebelum Domi memulai keluh kesahnya lagi. "Gue harus latihan dulu."

Domi seperti tersadar dan mengangkat kepalanya. Otomatis dia menoleh ke pintu dan melihat Ethan sudah menunggu di sana. "Oh," sahutnya pelan.

"Ceritanya lanjut nanti lagi ya."

"Terserah," gumam Domi agak ketus. Aku cukup kaget mendengar nadanya.

"Bukan gitu, Dom... Bukannya gue nggak mau dengerin. Kita lanjut lagi nanti."

"Iya." Domi langsung berjalan meninggalkanku.

Aku terpaku di tempat, memandangi punggungnya yang menjauh. Setelah Domi menghilang, aku pun berjalan masuk ke ruang musik.

"Hari ini kita latihan lagu yang kemarin gue kasih tau lo

001/0/16 SC

ya." Ethan memberitahuku ketika aku sedang membuka kotak *cello*.

Aku mengangguk. Anggota *band* yang lain menyapaku. Aku melambaikan tangan membalas sapaan mereka. Senyum Ethan yang selalu terpasang—dan entah kenapa aku merasa selalu ditujukan kepadaku—membuatku sejenak melupakan masalah dan keketusan Domi.

Tanpa sengaja, aku melihat Domi sewaktu hendak mengeluarkan sepeda. Selama dua hari ini aku nggak menemukan kesempatan untuk bertatap muka dengan cowok berkacamata itu. Aku sempat mencarinya, hanya saja Domi sepertinya sibuk, atau entah sembunyi di mana.

Aku memutuskan untuk menghampirinya. Langkahnya gontai dengan pundak agak membungkuk. Bukan seperti Domi yang biasanya selalu bersemangat. Aku jadi prihatin melihatnya.

"Dom!" Dia nggak menyahut dan tetap berjalan. Aku menggenjot sepedaku ke arahnya. Sekali lagi menyerukan namanya. "DOMI!"

Domi berhenti. Kedua tangannya tenggelam di saku celana abu-abunya. Tampangnya murung. Rambutnya juga berantakan.

"Hei," sapaku sambil menghentikan sepeda di dekatnya.

"Hei," sahutnya singkat. Jarang-jarang Domi enggan ber-

001/0/16 SC

suara seperti ini. "Lo oke? Mau curhat lagi, lanjutin yang kemarin?"

Domi mengernyit hingga kedua alisnya bertaut. "Lo punya waktu?"

Aku tahu Domi sedang butuh pendengar yang baik. Jujur saja, aku sempat merasa bersalah karena harus memotong ceritanya tempo hari demi latihan *band*. "Ada kok, Dom."

Otomatis Domi tersenyum mendengar perkataanku. Dia meraih setang sepedaku. "Ayo turun. Gue yang nyetir."

Aku pun turun dan membiarkan Domi yang membawa sepedaku. Kupikir Domi akan bercerita di rumahku, ternyata nggak. Dia mengarahkan sepedaku menuju Bubble House, tempat nongkrong favorit kami berdua. Siang itu Bubble House dipadati pengunjung berseragam sekolah.

"Mereka sudah meninggal, Kei," ujar Domi, begitu kami berdua duduk di meja favorit, tepat di sebelah jendela besar.

Domi menatap gelas *bubble milk tea*-nya, seperti nggak ingin menghabiskannya, padahal udara sedang panas. *Bubble milk tea* milikku saja sudah tinggal setengah.

"Ternyata sejak dulu Oma bohong sama gue. Dia selalu mengatakan mereka pergi. Tanpa alasan yang jelas. Hanya menitipkan gue di dia. Tentu saja gue nggak terlalu ingat. Samar. Tapi..."

Tanpa sadar aku menahan napas, menunggu sampai Domi melanjutkannya lagi. "Mereka selalu bertengkar. Bahkan sejak gue lahir. Hidup mereka penuh cekcok. Sampai..." Do-

001/0/16 SC

mi berhenti bicara seolah ada batu yang menyumbat tenggorokannya. "Mereka kecelakaan saat berkendara karena bokap nggak lihat jalan dan... mobilnya menabrak truk."

"Gue turut berduka ya, Dom." Hanya itu yang bisa kukatakan. Kehilangan orangtua sangat berat. Apalagi harus kehilangan mereka dengan cara seperti itu.

Kami kembali hening. Sedikit demi sedikit Domi mulai meminum *bubble tea*-nya.

"Lo baik-baik aja?" Sebenarnya itu bukan pertanyaan yang tepat untuk ditanyakan. Tentu saja kenyataan tersebut mengguncang Domi. Aku hanya ingin memastikan dirinya baik-baik saja.

Di luar dugaan, aku melihatnya tersenyum tipis. Singkat. "Lo tau nggak, sebelum pergi, orangtua gue lagi bertengkar hebat. Menurut cerita Oma, sebenarnya gue juga mau diajak, tapi Oma melarang mereka untuk membawa gue."

"Mereka mau pergi ke mana?"

"Ke acara pesta ulang tahun. Teman nyokap."

Senyap lagi. Kami berdua menebar pandangan ke luar. Menatap malas kendaraan yang melintas.

Kemudian Domi bersuara lagi, "Kayaknya, *wishlist* gue yang satu itu nggak akan pernah kecoret. Gue nggak akan pernah ketemu orangtua gue."

Aku menatap Domi iba. Ucapannya membuat hatiku ikut pedih. Aku sungguh mengerti perasaannya. "Jangan ngomong begitu, Dom. Setidaknya lo sudah mendapatkan jawaban yang lo cari. Biar mereka damai di alam baka. Lo sadar nggak,

20/1/16 SC

kalau pada hari nahas itu lo ikut dengan mereka... lo pasti..."

Domi mengatupkan bibirnya rapat.

"Lo harusnya bersyukur selama ini ada oma lo yang selalu membela dan merawat lo. Mungkin dia berbohong demi kebaikan lo. Dia sayang sama lo, Dom. Dia melindungi lo."

Domi bersandar di kursi. Posisi duduknya sedikit merosot. Ada setitik cahaya di matanya. "Lo benar banget, Kei. Kalau dipikir-pikir, gue kesal terus juga nggak ada gunanya. Buat apa gue marah sama Oma? Dia kan satu-satunya keluarga gue yang masih ada. Bukan satu-satunya sih, lo inget rumah yang kita datangi di Depok? Itu sepupu nyokap gue. Oom Yanuar. Tapi satu-satunya yang dekat dan selalu ada di hidup gue, ya Oma."

"Ambil hikmahnya saja. Mungkin memang jalan Tuhan harus seperti ini."

Domi menyetujuinya. "Setidaknya Tuhan masih ngizinin gue hidup."

"Karena Tuhan mau lo melanjutkan hidup. Jangan disia-siain."

Domi mengangkat wajahnya, kemudian senyum menghiasi bibir kami berdua ketika kami mengucap kalimat secara bersamaan. "Besok mau ke rumah gue?"

"Mau ngapain?"

"Nonton F1."

Aku langsung menolaknya dengan gelengan kepala. "Nggak deh, makasih. Gue nggak tertarik nonton begituan."

001/0/16 SC

Domi ngotot. "Kenapa lo bisa bilang nggak tertarik padahal lo belum pernah nonton sama sekali?"

Sial. Aku tersentil oleh kata-katanya, jadi hanya bisa diam seribu bahasa.

"Satu kali aja," bujuknya lagi.

"Gue kan cewek, masa nonton balapan mobil?" aku terus berkelit.

"Alasan lo dangkal banget," cibir Domi.

Aku tahu, tapi biar saja. Aku nggak suka nonton mobil yang kebut-kebutan begitu.

"*Please?*" Sekarang Domi menampakkan wajah memelas. Paling sebal kalau dia sudah memasang wajah seperti itu. Minta dikasihani, sekaligus dicubit. "Lo nggak kasihan sama gue? Gue butuh hiburan, Kei. Butuh teman."

Pendirianku mulai goyah. "Berapa jam?"

"Dua jam."

Aku mendelik. Mendengar ucapannya bahwa aku harus menonton perlombaan selama dua jam saja membuat sekujur tubuhku gatal-gatal. "Lama amat!"

"*Race*-nya memang lama. Bisa sampai 60 putaran."

Ya ampun, aku bisa mati bosan nonton mobil mutar-mutar sampai 60 kali.

Domi menegakkan punggung dan melipat kedua tangannya dengan rapi layaknya anak TK di atas meja. "Ayolah, Kei. Satu kali aja. Coba nonton dulu, kalau nggak suka, gue nggak akan maksa lagi."

Aku luruh. Nggak tega. Sambil memutar bola mata, aku

001/0/16 SC

menyetujuinya. "Iya, oke! Ingat, satu kali aja. Kalau gue ketiduran dan bosan, nggak ada kali kedua."

Domi tertawa kecil. "*Deal!*"

Ah, senang melihat Domi tertawa lagi.

09/11/16 SC

Empat Belas

SESEORANG menutup mataku tiba-tiba sewaktu aku sedang mendengarkan lagu Coldplay di MP3 *player* tuaku, hadiah ulang tahun dari Papa. Aku tersentak dan meraba tangan yang membuat penglihatanku jadi gelap.

Aku mendapatkan jam tangannya. Tapi aku tidak tahu siapa orang iseng ini. Kemudian aku mendengar suara tawa tertahan.

"Domi! Lepasin tangan lo dari muka gue!"

Dia langsung menjauhkan tangannya.

"Kok lo tau itu gue?"

Aku mencibir. "Gue hafal bau lo."

Dia mengempaskan badannya tepat

di sampingku, di pinggir aula. Dia mencabut salah satu *earphone* dan ikut mendengarkannya.

"Coldplay? Sejak kapan lo demen sama lagunya Coldplay?"

Aku memukul kakinya. "Buat acara nanti. Salah satu lagu yang mau dimainin itu lagunya Coldplay."

Domi menyandarkan punggung ke tembok dan bersedekap. "Gimana obat *vitiligo*-nya? Sudah mulai dipake, kan?"

Aku mengangguk dan menurunkan sarung tangan untuk menunjukkannya kepada Domi. Sudah seminggu ini aku memakai obat salep dan *oil* yang aku beli bersama Bunda di Rumah Terapi Cahaya itu. "Belum ada perubahan besar sih."

"Kan baru sebentar. Sabar aja. Yang penting lo rajin pakenya," ujar Domi membesarkan hatiku.

"Iya, Pak Dokter," ledekku sembari merapikan kembali sarung tanganku.

Kaki Domi bergoyang-goyang menikmati lagu dari MP3. "Kei, gue mau ngajak lo pergi nih."

Keningku berkerut. "Ke mana?"

"Main?"

"Main? Main apa? Petak umpet?" tanyaku.

"Gokart."

Jidatku tambah mengernyit. "Gokart itu kan... yang kaya *bombom car*?"

Domi terkekeh mendengar perbandinganku. "Cara nyetirnya agak mirip. Tapi ini lebih kaya balapan beneran, bukan

001/I/16 SC

sembarangan tabrak sana-tabrak sini. Pokoknya asik deh. Lo pasti lebih suka daripada nonton F1."

Oh iya, acara kami menonton F1 tempo hari di rumah Domi berhasil membuatku bosan setengah mati karena melihat mobil-mobil itu berputar selama hampir 60 kali. Aku nggak berhenti menguap dan ngomel-ngomel kepada sahabatku itu.

"Ambil hikmahnya dong, banyak cewek cakepnya, eh... cowok cakepnya, kan?" ujar Domi setelah balapan selesai. Aku melotot dan mencubitnya habis-habisan. Nggak ada lagi deh nontonin acara ginian. Bosannn!

"Mau kan, Kei? Gue jamin yang ini lebih seru deh. Kayak nyetir mobil beneran," ucap Domi lagi perihal ajakannya main gokart. Aku melirik sahabatku yang sekarang mengangguk-anggukkan kepala mendengarkan lagu *A sky full of stars*.

"Ini lagunya enak ya?" Domi nyeletuk lagi, meski keluar dari konteks ajakannya.

Aku menatapnya. Dari samping, siluetnya hidung Domi terlihat lebih mancung. Kacamata yang dikenakan bahkan lebih tebal jika dilihat dari samping. Sekarang bibirnya mulai menyamakan hidungnya, karena dia mulai bersiul-siul.

Domi menyenggol lenganku sembari menoleh. "Gimana, mau nggak? Mikirnya lama amat."

Aku mengerang. Sebenarnya aku malas kalau harus main di luar. Sungguh, kegiatan seperti itu benar-benar nggak membuatku tergugah atau terpanggil. Aku nggak pernah

(01/1/16 SC

menikmatinya, apalagi kalau mesti panas-panasan. Tapi, baiklah. Demi Domi.

"Kapan? Jangan siang-siang ya! Panas! Gue bisa mateng nanti."

"Iya. Besok Sabtu yuk, jadi bisa sore-sore. Udara udah lebih adem."

Glek. Aku menelan ludah. Besok? Duh, Domi nih, ngajak pergi selalu mendadak, keluhku dalam hati. "Sori, Dom, kayaknya gue nggak bisa."

Senyum di wajahnya memudar. "Ada apa emangnya?"

Aku berdeham. Aku cukup yakin wajahku memerah saat menjelaskannya. "Ethan ngajak pergi. Bareng sama anak-anak *band*."

Aku menunggu. Tapi bahkan sorot mata Domi nggak antusias. Aku pikir dia bakal mengalah dan mengusulkan waktu lain, tapi tidak. Dia malah berujar ketus sembari melepaskan *earphone* dengan kasar. "Dua minggu lalu, waktu gue ajak nonton, lo nggak mau. Seminggu yang lalu, gue minta tolong temenin nyari modem, lo juga nggak mau. Terus dua hari lalu, gue ajak ke Bubble House, lo juga nolak. Gimana sih, Kei?!"

"Bukannya nggak mau," ralatku. "Tapi nggak bisa."

Dia mendengus. "Karena ada janji sama Ethan, kan? Apa-apa sekarang Ethan."

Aku memilih untuk tidak menjawabnya.

"Lo nggak pernah mau gue ajak lagi. Prioritas lo sekarang memang Ethan."

Aku kesal dia kembali membawa-bawa nama Ethan. "Lo

001/0/16 SC

juga nolak waktu gue ajak liat latihan gue!" seruku, nggak mau kalah.

"Dan ngeliatin lo bermesraan sama Ethan?" cibir Domi, membuatku terenyak mendengarnya.

Kok ngomongnya begitu sih? Maksudnya apa?

"Gue bingung deh, bukannya lo dulu dukung gue ya untuk dekat sama Ethan? Kok sekarang lo ngomong begitu? Lo nggak suka?" tanyaku, blakblakan.

Wajah Domi seolah berlipat sepuluh. Alih-alih menjawab, dia bangkit dari duduknya. "Dia kan masih punya pacar, Kei."

"Hampir mantan, Dom. Gue yakin sekarang mereka udah putus."

"Nggak usah dibahas lagi deh." Dia mengangkat tangan sambil berjalan pergi. "*Anyway*, selamat ya. *Wishlist* lo kesampaian juga. *Good for you*, Kei." Aku bisa merasakan Domi mengatakannya tanpa rasa tulus sedikit pun.

"Dom! Kok lo gitu sih?"

"Jangan khawatir. Gue nggak apa-apa. Tenang aja."

Aku tidak sanggup berkata-kata mendengar kalimat sinisnya.

Tanpa pamit, Domi meninggalkanku. Langkahnya bergegas. Aku hanya mampu menatap punggungnya hingga dia menghilang di balik aula.

Aku nggak berhasrat lagi mendengarkan lagu-lagu di MP3 *player*, jadi kumasukkan saja ke dalam tas.

Aku bingung dengan tingkah Domi. Janggal. Suasana hati-

(D1/0/16 SC

nya naik-turun. Ucapan juga ketus. Ada apa sih sama Domi? Aku benar-benar nggak mengerti.

Apakah setelah mendengar kabar tentang orangtuanya, dia menjadi sensitif? Atau karena dia iri dengan *wishlist*-ku yang sudah hampir tercapai? Atau karena kenyataan bahwa aku nggak bisa menghabiskan waktu bersamanya lagi seperti dulu?

Aku sudah berada di mal. Celingukan mencari Mozart Café, tempat anak-anak Sky janjian. Aku melirik arloji untuk kesekian kalinya, cukup lega karena aku datang *on time*. Setelah bertanya kepada seorang satpam, aku naik eskalator menuju lantai dua. Terlihat kafe dengan logo karikatur Mozart yang dikelilingi not balok.

Begitu masuk, aku melongok ke sana kemari mencari keberadaan empat cowok itu. Tapi mataku tak juga menemukan mereka. Mataku jelalatan mencari Rafi, si *drummer* yang badannya nggak kalah besar dari drum yang suka dipukulnya; Dwayne, si manusia setengah bule yang jadi pemetik bas; Bram, si vokalis yang selengean; dan juga Ethan si pemetik gitar.

Duh, mereka ke mana sih? Jangan-jangan belum datang.

"Kei!" Aku mendengar namaku dipanggil. Lalu kulihat Ethan melambaikan tangan.

Yang membuatku bingung, dia hanya duduk sendirian. Langkahku melambat. "Lho, mana yang lain?"

001/0/16 SC

"Mendadak mereka nggak bisa semua. Payah tuh," Ethan menggerutu. Raut wajahnya tampak serius memandangi ponsel. Jemarinya bergerak lincah, mungkin sedang mengirim BBM atau WA, kemudian dia menaruh ponselnya di saku celana jins.

Sorot matanya hangat. Senyum yang dia hadiahkan kepadaku membuat hatiku berdebar kencang. "Jadi, kita berdua aja nih. Nggak apa-apa, kan?"

Aku menggeleng. Sedikit ragu, dan sisanya cukup senang. "Nggak apa-apa. Udah terlanjur juga sih."

"Yakin nih nggak ada yang marah?" Tatapan mata Ethan menyelidik.

Pertanyaan Ethan barusan membuat wajahku merona.

Aduh, jangan sampai dia melihatnya. Aku bersandar santai, meski tanganku sudah berkeringat saking gugupnya. "Nggak kok. Tenang aja."

Ethan berbaik hati memesankan minuman untukku, lalu bertanya apakah aku mau makan, tapi aku menolak. Mana bisa aku makan saat cuma berdua saja dengan Ethan? Bisa-bisa semua makanan hanya nyangkut di tenggorokan.

Setelah minuman diantar, tiba-tiba Ethan mengajukan pertanyaan yang membuatku kaget. "Lo sama Domi sebenarnya ada hubungan apa sih?"

Aku hampir menyemburkan *lychee tea*-ku. "Memangnya kenapa?"

Ethan tertawa, lesung pipinya muncul. "Nggak apa-apa. Kalian keliatannya deket banget."

"Domi sahabat gue. Dia satu-satunya yang bertahan di saat

001/0/16 SC

semua orang ngeri ngeliat gue." Aku mengangkat tanganku yang terbungkus sarung tangan panjang. "Dia sahabat terbaik gue, yang mau menerima gue apa adanya."

"Gue juga nggak ngeri kok." Ethan membela diri, membuatku makin tersipu malu. "Memang kadang orang nggak mau bertanya dan selalu berasumsi sendiri. Mereka senang menghakimi tanpa tahu kebenarannya."

Aku mengedikkan bahu. "Begitulah manusia. Kalau nggak begitu, bukan manusia." Aku terkekeh sendiri atas omonganku yang sok bijak.

Untung saja Ethan sepakat. "Memang betul kok, Kei. Manusia kan makhluk hidup dengan akal yang terbilang sempurna. Karena itulah terkadang mereka merasa berhak berpikir semau mereka."

"Yap."

Ethan menunjuk sarung tanganku. "Sejak dulu lo selalu pakai sarung tangan?"

"Sejak bercak-bercaknya tambah banyak."

"Kenapa? Maksud gue kenapa harus pakai? Segitu herankah orang memandangnya?"

Sebagai jawabannya, aku memilih untuk memperlihatkannya kepada Ethan. Aku membuka kedua sarung tanganku hingga bercak-bercak putih itu terlihat jelas. Ethan memperhatikannya dengan saksama.

"Semua orang pasti bisik-bisik, dan yang paling ekstrim, beberapa orang sampai menunjuk-nunjuk. Gue dapat banyak julukan. Mulai dari panuan, jorok, ubanan, penyakitan, sampai zebra karena kulit gue belang-belang. Itu cukup menya-

001/0/16 SC

kitkan. Gue sasaran *bully* yang paling empuk," jelasku, kembali mengenakan sarung tanganku.

"Seperti yang Evelyn lakukan," cetus Ethan, lebih ditujukan kepada dirinya sendiri.

Aku mengangguk.

"Memangnya nggak bisa diobati?" tanya Ethan lagi.

Aku terdiam, teringat dengan obat salep dan *oil* yang botol-botolnya sekarang berjajar di meja riasku. Karena botolnya kecil, dan harus digunakan intens, semakin lama jumlah botol yang kubeli semakin banyak dan cukup mengeluarkan banyak uang juga.

"Lagi pengobatan," jawabku sesingkat mungkin.

"Gue nggak nyangka orang-orang bisa..." Ethan mengedikkan bahunya. "Lo taulah..."

Aku meneguk minumanku. "Makanya gue bersyukur bisa kenal Domi dan... lo."

Ethan tersenyum. "Padahal lo cantik. Gue heran kenapa orang harus lihat yang jelek-jelek. Nggak semua orang sempurna. *Don't judge a book by its cover.*"

Wajahku merona untuk kesekian kali, nggak tahu harus menjawab apa menanggapi ucapan Ethan barusan. Untung saja Ethan sudah mengalihkan pembicaraan pada banyak hal lain. Mulai dari cerita mengenai Sky, tingkah laku teman-teman *band*-nya, sampai impiannya untuk kuliah di fakultas hukum.

"Hukum?" Kedua alisku terangkat cukup takjub. "Gue pikir lo bakal kuliah seni. Bidang musik gitu."

Ethan tertawa, memperlihatkan lesung pipinya yang dalam. "Main musik cuma hobi, Kei. Gue tertarik jadi pengacara."

001/0/16 SC

"Kenapa bisa begitu?"

Ethan mengangkat bahu. "Mungkin karena Bokap. Dia kan pengacara, dan gue sering melihat pekerjaannya. Gue rasa cukup menarik."

"Keren," celetukku.

"Kalau lo?" Ethan ganti bertanya.

"Belum tahu. Sejujurnya masih *blank*."

"Berarti lo bukan perencana jangka panjang ya?"

Aku tertawa. "Betul."

Ethan melirik arloji *sporty* yang melingkari pergelangan tangannya. Aku menangkap tindak tanduknya itu beberapa kali. *Pasti sudah mau pulang deh*, aku membatin dengan sedikit kecewa.

"Habis ini ada kerjaan nggak? Maksud gue, lo ada acara lain?"

"Nggak sih—" ucapku menggantung.

"Kita nonton aja yuk?"

Aku tercengang. Sampai-sampai aku melongo dan mengulanginya dengan nada polos. "Nonton? Kita? Gue dan lo?"

Ethan tertawa mendengar pertanyaan bodohku. "Iyalah, di sini kan cuma ada lo sama gue. Daripada bengong nggak jelas, kita nonton aja."

Melewatkan kesempatan nonton berdua dengan Ethan? *No way*!

Aku tersenyum tipis dan mengangguk. "Yuk."

Pada saat kami menuju bioskop, Ethan tampak asyik dengan pikirannya, lalu ketika mengajakku membeli popcorn,

(01/1/16 SC

tiba-tiba dia berterus terang, "Kei, lo tau nggak? Menurut gue, seharusnya lo lepasin sarung tangan itu."

Aku terkejut mendengar perkataannya. "Hah? Kenapa?"

"Karena..." Ethan menatapku dengan serius. Sorot matanya yang tajam menatapku dalam-dalam. "Lo nggak berhak mendapat perlakuan buruk seperti itu, tapi bukan berarti lo harus menutup diri. Lo harus tunjukkan bahwa perlakuan buruk itu nggak membuat lo tenggelam. Kasih lihat ke mereka bahwa penyakit lo nggak berbahaya, bahwa penyakit lo nggak menjadikan lo orang jahat. Justru penyakit lo bikin lo unik, *in a good way*. Dan lo juga cantik."

Aku tertawa, menganggap ucapannya hanya lelucon. Berlebihan. "Yang benar aja. Kalau gue di-*bully* lagi, gimana?"

"Jangan nunjukin diri kita lemah. Kalau dia berani sama lo, lo harus lebih berani lagi. Lebih keras lagi. Jangan takut ngelapor. Buat gue, mereka hanya iri. Lagian, lo nggak usah khawatir, ada gue dan Domi."

Aku memandang Ethan lekat. Napasku tersekat.

Sumpah, baru kali ini ada seseorang yang berkata begitu kepadaku. *Amazingly*, ucapan itu keluar dari mulut Ethan. Cowok yang kutaksir setengah mati. Mana mungkin aku nggak meleleh?

Sesungguhnya, aku juga terharu. Perkataan Ethan itu menunjukkan dia memang perhatian padaku.

Ah, detik itu juga rasa sukaku menjadi berlipat-lipat.

"Itu saran gue doang lho." Cepat-cepat Ethan menambahkan saat melihatku nggak bersuara sama sekali. Barangkali dia menganggap aku tersinggung. "Kalau lo nggak pe-de, nggak

001/0/16 SC

apa-apa kok. Semua orang punya tingkat percaya diri yang berbeda-beda."

"Nggak apa-apa. *Thanks* ya udah mendukung gue."

"Gue sih suka rambut lo." Ethan menunjuk sembari melempar beberapa butir *popcorn* ke mulutnya. "Kaya Rouge di X-men."

Aku tertawa, jadi teringat Domi yang pernah mengatakan hal yang nggak jauh berbeda.

Silver girl, begitu Domi menjulukiku.

Nggak lama terdengar pengeras suara yang memanggil penonton teater empat untuk memasuki ruangan.

"Masuk yuk," ajak Ethan.

Dan acara menonton hari itu berlangsung menyenangkan.

Aku pulang dengan hati berbunga-bunga. Kebersamaanku dengan Ethan sepanjang sore tadi membuatku senang bukan kepalang. Terlebih lagi, kata-kata yang dia ucapkan terus mengulang di benakku.

Lo unik, dan lo juga cantik.

Aku berganti pakaian, hanya memakai *tank top*. Aku menatap bayanganku sendiri di cermin—sesuatu yang jarang kulakukan karena aku terbiasa membenci diri sendiri.

Karena ucapan Ethan-lah kali ini aku bertahan lama berdiri di depan cermin. Mengamati diri sendiri dari ujung kepala hingga ujung kaki. Hingga sebuah pertanyaan menggema dalam hatiku.

Bisakah aku melakukan apa yang sudah Ethan sarankan?

Apakah aku punya keberanian?

001/0/16 SC

Aku mengusap bercak-bercak putih di kulitku, lantas menghela napas dan mulai berkata kepada diri sendiri dengan lantang, "Aku unik. Aku memang unik. Aku berbeda dari yang lain. Aku istimewa."

Kata-kata Ethan kembali menggema di benak dan hatiku. Aku berbisik pada pantulan diriku di cermin. *"I'm beautiful. You are beautiful."*

Aku tersenyum pada bayanganku di cermin.

Ah, dia memang istimewa.

Aku, juga Ethan.

Aku keluar kelas diiringi beberapa pasang mata yang nggak henti menatapku.

Akhirnya aku memberanikan diri menanggalkan ketidakpercayaan diriku—sarung tanganku. Bercak-bercak putih penyakit *vitiligo*-ku terlihat jelas. Aku pun mengurai rambutku, membuat helaian putihnya terlihat.

Terdengar bisik-bisik yang cukup jelas ketika aku melintas. Beberapa murid juga bertanya langsung. Aku nggak sungkan untuk menjelaskannya. Memang nggak sedikit yang mengernyit, seperti reaksi Evelyn dan gengnya dulu, tapi aku nggak peduli.

Aku sedang berjalan menuju ruang musik untuk latihan ketika aku melihat Domi keluar dari lab komputer bersama beberapa teman-teman sekelasnya. Mereka terlihat asyik bercakap-cakap ringan.

0011/V16 SC

Aku tahu belakangan ini tingkah Domi aneh. Dia menghindariku. Hanya Tuhan dan dia yang tahu penyebabnya. Tetapi aku memutuskan bersikap biasa saja dan berasumsi dia sedang bete atau *bad mood*.

Ini Domi lho. Polah tingkahnya memang terkadang ajaib dan nyebelin.

"Domi!" aku berteriak memanggilnya.

Domi dan kedua temannya menoleh serempak. Aku berlari mendekatinya. Kedua temannya terus berjalan, sementara Domi diam di tempat. Rautnya terlihat malas.

Begitu aku mendekat, dia bersuara terlebih dulu, "Jadi benar ya?"

"Bener apanya?" aku tak mengerti.

Domi menggerakkan dagu dengan mata terarah ke lenganku. "Gue dengar desas-desus bahwa lo udah nggak pake sarung tangan lagi."

Aku mengangguk. "Gue pikir lebih baik gue tunjukkan diri gue apa adanya. Nggak ada yang perlu disembunyikan lagi."

"Gue tebak, pasti Ethan yang memengaruhi lo. Lagi cari perhatian dia ya?"

Aku terenyak mendengar ucapannya, cukup tersinggung. "Nggak. Ini memang usulan Ethan, tapi sepenuhnya keputusan gue. Jangan nuduh yang bukan-bukan dong!"

Sepertinya Domi menyadari dia salah bicara. Dia menutup rapat mulutnya, dan suasana menjadi canggung.

Aku memecah keheningan dan mengalihkan topik percakapan. "Nanti pas pentas seni... lo datang, kan?" Suaraku kubuat seceria mungkin, meski hatiku masih dongkol.

001/0/16 SC

"Nggak tau. Kayanya nggak bisa," sahut Domi cuek.

"Kok gitu? Maksudnya, lo nggak mau datang ke sekolah?"

Domi mengedikkan bahu, ogah-ogahan. "Mungkin. Males ah, rame-rame. Pusing kalau ngeliat orang banyak."

"Kan gue akan tampil, Dom. Gue butuh lo di sana. Lagian, masih tiga minggu lagi, masa sih lo udah mutusin nggak mau datang? Pasti seru kok."

Ekspresi cuek masih terpasang ketat di muka cowok berkacamata itu. "Liat nanti deh."

Lagi-lagi aku mendapatkan jawaban yang tidak menyenangkan. "Tega banget sih lo?!"

"Tegaan mana sama lo?"

Aku makin tercengang mendengar jawabannya. "Hah? Apa sih maksudnya?"

"Nggak apa-apa."

Aku cemberut dan keningku mengernyit semakin dalam. Sebelum aku sempat menanyakan maksudnya, Ethan menginterupsi kami berdua.

"Hei, Kei. Yuk masuk."

Aku mengangguk dan tersenyum kepada Ethan, sementara Domi langsung ngeloyor seraya bergumam, "Gue cabut dulu."

Ethan menyahut, "Nggak mau liat kita latihan, Dom?"

Sembari berjalan menjauh, dia melambaikan tangan. Ethan hanya menggedikkan bahu dan kembali menatapku. "Lagi bete ya?"

Sekarang aku yang mengangkat bahu. Heran deh, Domi

001/0/16 SC

selalu kelihatan bete setiap kali aku menghabiskan waktu bersama Ethan. Padahal dulu dia yang mendukungku untuk mendekati Ethan.

Cemburu? Marah? Entahlah.

Rasanya aku harus bicara dengan Domi. Dari hati ke hati.

Seperti yang sudah kutebak, Domi kembali menghindariku. Namun aku sudah membulatkan tekad untuk berbicara kepadanya dan membuatnya berterus terang soal sikapnya yang menyebalkan beberapa minggu belakangan ini.

Setengah mati aku mencarinya sejak tadi pagi. Bahkan aku sampai harus berteriak di toilet cowok untuk menemukannya. Hasilnya nihil.

Hingga sekolah usai, seseorang memberikanku informasi berharga, Domi ada di perpustakaan. Dengan melawan arus deras murid-murid yang berhamburan keluar, aku naik ke lantai tiga, tempat perpustakaan berada.

Perpustakaan cukup lengang. Nggak seperti biasanya. Hanya ada dua atau tiga siswa yang sedang memilih-milih buku. Aku menjulurkan leher untuk mencari Domi. Sosoknya nggak kelihatan. Aku harus masuk karena banyak meja-meja kecil mengelilingi ruang perpustakaan hingga ke pelosok.

Nah, itu dia. Aku bergegas mendekatinya. Terlihat dia sedang menelengkupkan kepala di atas meja beralaskan kedua lengannya.

Buk!

Aku melempar tasku tepat di sampingnya dan membuatnya tersentak bangun. Cepat-cepat dia meraba-raba meja perpustakaan yang kecil dan berwarna cokelat itu untuk mencari kacamatanya. Begitu kacamata sudah terpasang, barulah dia menyadari kehadiranku.

"Pelan-pelan kalau naruh tas," ucap Domi datar.

"Gue mau bicara. Kita perlu bicara."

"Soal?"

"Kita." Telunjukku bolak-balik menunjuk ke dia dan diriku.

"Apanya yang mau dibahas?" Lagi-lagi Domi menyahut dengan malas, seakan permintaanku ini bukan hal penting.

"Sikap lo!" Aku bersedekap.

"Gue? Lo salah kali!"

Darahku semakin mendidih mendengar perkataan polos Domi yang mengindikasikan seolah nggak pernah terjadi apa-apa di antara kami berdua. Juga, seolah dia nggak pernah bersikap menyebalkan. Aku bertambah jengkel.

"Lo kenapa sih akhir-akhir ini jadi nyebelin? Cuek, ketus, ngomong nyolot, muka ditekuk nggak ada habisnya, terus lo juga menghindari gue—" Aku berhenti bicara untuk mengatur napas yang mulai memburu.

Domi tetap diam sampai akhirnya dia memotongnya dengan nada sedatar mungkin. "Udahan ngomelnya?"

"Gue bukan lagi ngomel tau!" Suaraku meninggi. "Gue hanya ingin tahu kenapa lo bersikap seperti itu."

Domi bangkit dari tempat duduknya. "Lo nggak perlu tahu."

Aku terenyak.

Domi yang kukenal baik dan selalu terus terang sekarang mengatakan *aku nggak perlu tahu?*

"Sudah ah, Kei. Gue nggak mau ngomongin beginian. Nggak ada gunanya." Dia meraih tasnya dan bersiap meninggalkan perpustakaan. Tapi aku nggak sudi ditinggal pergi begitu saja. Kutarik tangannya, kupaksa dia berhenti.

"Nggak ada gunanya? Jadi persahabatan kita nggak ada gunanya? Gitu maksud lo?" Suaraku meninggi karena hati yang kian meradang. Aku pasti sedang melotot. Domi hanya membalas tatapanku dingin. "Nggak usah teriak-teriak. Ini perpustakaan."

Aku nggak peduli. Sikap Domi benar-benar memancing emosi. "Jawab, Dom!"

"Gue mau keluar." Domi bangkit berdiri. Sekali lagi aku menghalangi langkahnya. Domi jadi kesal. "Kei! Sudah gue bilang gue nggak mau ngomongin lagi!"

"Setidaknya lo kasih penjelasan ke gue."

"Gue lagi nggak *mood*. Itu aja. Titik."

"Masa nggak *mood* tiap ketemu gue? Lo benci sama gue karena gue dekat sama Ethan? Karena gue menghabiskan waktu sama dia daripada sama lo? Lo cemburu?" Akhirnya aku mengatakannya juga. Domi langsung mengatupkan bibir rapat-rapat. Tatapannya makin berapi-api.

"Eh, denger ya—"

"Ssstttt!" Kami berdua sontak menoleh dan melihat Pak Suryo melotot. "Ini perpustakaan, bukan lapangan bola. Jangan teriak-teriak ya. Tetap tenang."

001/0/16 SC

Tanpa berkata apa pun, Domi langsung meninggalkanku. Aku juga nggak ingin mengejarnya lagi. Aku sadar persahabatan kami hanya berupa kertas tipis yang sudah tergunting hingga tepi. Hanya dengan sekali sobekan, semua usai.

09/11/16 SC

Lima Belas

ACARA Jubilee 50 tahun sekolah Permata Bangsa dengan tema Seni kreatif Pemuda Bangsa sudah di ambang mata. Seisi sekolah sibuk. Ada begitu banyak perlombaan yang berhubungan dengan kreatifitas seni. Melukis, seni rupa daur ulang, menari, bernyanyi, bermain musik, seperti halnya yang sudah diajarkan dalam mata pelajaran seni budaya. Murid-murid mulai dari kelas X sampai XII ikut berpartisipasi. Nggak hanya dari sekolah Permata Bangsa, tetapi juga dari sekolah-sekolah lain.

Nggak hanya lomba, nantinya juga akan ada berbagai pertunjukan *band*,

cheerleader, dan hiburan yang dipersembahkan oleh murid-murid dari berbagai sekolah. Bahkan ada juga yang menampilkan drama musikal, kerja sama sekolah Permata Bangsa dan Indonesia Muda dari film *The Sound of Music*.

Pada hari H, aku tiba di sekolah dengan kegelisahan luar biasa. Sejak semalam aku nggak bisa tidur. Pikiranku berkecamuk, memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi ketika aku naik panggung nanti. Mulai dari yang baik sampai yang buruk. Seharusnya aku memang nggak berpikir begitu, tetapi aku nggak bisa menahan diri. Mulutku komat-kamit memanjatkan doa.

Seperti kesepakatan yang sudah disetujui seluruh anggota Sky, kami datang lebih pagi untuk persiapan. Saat hendak menuju kelas, aku berpapasan dengan Ethan. Ya Tuhan, pagi ini Ethan ganteng sekali. Rambutnya masih terlihat basah. Dia tampak santai mengenakan kaus hitam dan celana jins yang lututnya robek, serta sepatu Converse biru.

Dia menahan langkahku. "Kei, nggak usah ke atas, belum ada orang."

"Kita kumpul di mana?"

"Ada ruang tunggunya, di kelas bawah. Yuk ikut," ajak Ethan. Tanpa kuminta, dia mengambil kotak *cello* dari tanganku.

Ternyata ruang tunggunya memang dekat panggung megah di tengah lapangan sekolah.

"Lo tunggu di sini dulu ya, Kei. Gue harus ngurus yang lain dulu," pamit Ethan. "Oh ya, lo udah sarapan? Mau ma-

(D1/I/16 SC

kan? Nanti gue beliin. Dan jangan nolak, pokoknya sebelum naik panggung harus makan."

Aku menyunggingkan senyum. "Apa aja boleh kok."

Ethan mengacungkan kedua jempol sembari mengedipkan sebelah mata, membuatku menahan napas detik itu juga. Aku dibuat melayang.

Band Sky dijadwalkan tampil pukul satu. Yang kulakukan selama menunggu adalah pemanasan, memainkan *cello* di ruang tunggu, lalu setelah bosan, aku berkeliling dalam kemeriahan acara. Banyak stan-stan bertebaran. Jajanan yang menggiurkan. Gantungan imut, dan stiker menggemaskan sampai kaus-kaus lucu. Termasuk menonton pertunjukan yang sedang ditampilkan.

Ketika aku sedang melihat-lihat lomba seni rupa yang sudah dipamerkan dalam ruang kelas, ponselku berbunyi. Ethan. Aku segera menjawabnya.

"Halo?"

"Kei, lo di mana?"

"Di ruang pameran seni rupa."

"Kumpul ya di tempat tadi."

"Oke."

Di kelas tempat kami menunggu, anggota *band* Sky sudah lengkap. Mereka menyapaku dengan ramah. Penampilan mereka setipe dengan Ethan. Kaus dan celana jins robek-robek. Aku sendiri memakai kaus lengan panjang putih,

001/0/16 SC

celana jins serta *flat shoes*. Aku mengucir rambutku menjadi ekor kuda.

Ethan memimpin *briefing* terakhir. Semuanya bersemangat, kecuali aku. Semakin dekat waktu yang ditentukan, aku semakin gelisah. Keringat dingin melanda sekujur tubuh hingga aku hanya bisa diam tanpa kata, selain memeluk *cello* kesayanganku. Ethan menyadarinya. Begitu *briefing* selesai, dia menghampiriku.

"Gugup?"

"Banget. Gimana kalau gue salah? Gimana kalau gue lupa? Gimana kalau gue mengacaukan seluruh permainan dan berimbas ke anggota *band* lain?"

Ethan tertawa dan menenangkanku. "Nggak akan. Mungkin kalau lo lupa akan ketutup sama kita-kita. Santai aja, Kei. Pokoknya kita akan bersenang-senang, oke?"

Aku mengangguk dan tersenyum untuk meredakan kegelisahanku sendiri. Hingga waktunya tiba, *band* Sky dipanggil dengan sangat keras. Kami berdoa dulu dengan bergandengan tangan, lalu naik ke panggung diiringi sorakan dan tepuk tangan riuh. Ethan membantu membawakan *cello* hingga ke panggung. Aku menatap ke bawah panggung, tempat para murid sudah menyemut hendak menonton pertunjukan kami. Aku nggak bisa mengenali wajah mereka satu per satu. Meski begitu, sempat terlintas di benakku untuk mencari wajah Domi.

Namun perhatianku teralih saat Bram mengenggam *microphone* dan memperkenalkan kami. Termasuk diriku. Kami bersiap di posisi masing-masing. Begitu Rafi memberi aba-aba

001/0/16 SC

dengan mengetukkan stik drumnya, kami bersiap, dan aku melebur begitu saja. Busurku seperti menari di atas senar *cello*. Mulai dari lagu pertama hingga lagu ketiga, pertunjukan kami berjalan sangat baik.

Semua bahkan bersorak dan ikut bernyanyi. Beberapa kali aku mendengar namaku dipanggil, begitu juga nama Bram dan Ethan. Lalu, dalam waktu kurang dari setengah jam, semua berakhir. Kami bersimbah peluh dengan semangat yang menggebu-gebu. Tepuk tangan membahana mengiringi kepergian kami dari panggung. Pundak pegal dan tangan kram yang biasanya menggaduli tubuhku sehabis main *cello* nggak lagi kurasakan. Adrenalinku terpompa kencang. Aku begitu bahagia.

Begitu sampai di kelas, kami semua berseru gembira dan berpelukan karena girang dengan penampilan yang sukses berat.

"Gimana, Kei? *Not bad*, hah? Keren gila! Kita sukses berat!" tanya Bram disela tegukan air putih dinginnya.

Aku tertawa dan menggeleng. Memang *not bad at all. That was fun!*

"Untuk Sky!" Bram mengangkat botolnya.

"Untuk Kei! *Thanks* untuk menambah performa kita jadi lebih kece," tambah Ethan. Dia melingkarkan tangannya di bahuku. Semua anggota *band* berseru meneriakkan namaku.

Nggak pernah aku tersenyum selebar siang ini.

0011/0/16 SC

Sekembalinya dari toilet, aku sudah hampir masuk ke ruang tunggu ketika kudengar suara berkata, "Gue pikir lo bakal jadian sama Kei."

Aku batal membuka pintu kelas meski tanganku sudah di gagang pintu. Itu suara Bram. Aku kenal suaranya yang nggak terlalu berat. Isi percakapan berikutnya membuatku batal untuk masuk dan membuat gagang pintu seakan berubah jadi besi panas. Aku menarik tanganku kembali.

"Ah, gila lo. Kei udah gue anggap seperti adik."

"Halah, adik ketemu gede. Kalian keliatan deket kok."

"Emangnya kalo deket harus jadian? Ngaco aja lo. Lagian, kan gue udah balikan lagi."

Suara Ethan membuat napasku tersekat dan wajahku memucat.

"Nggak jadi putus nih? Dasar plinplan lo."

"Sudah dikomunikasikan kok." Terdengar suara Ethan menyahut santai.

Acara mengupingku disela oleh suara cewek dari belakang. "Permisi..."

Aku menoleh, melihatnya tersenyum manis. "Gue mau masuk..." Jari telunjuknya yang lentik menunjuk ke arah pintu. Tersadar kalau aku sudah menghalangi jalannya, aku pun menyingkir. "Nggak mau masuk?" tanyanya sebelum membuka pintu.

"Entar aja."

Cewek itu pun masuk dan menutup pintu.

"Hai, Kiii..." Suara Rafi menyapa, begitu cewek itu masuk.

0011/16 SC

"Cieee, Ethan disamperin ceweknya." Satu per satu anggota *band* mulai menimpali dan mengolok-olok.

Dadaku berhenti berdebar setelah mendengar kalimat tersebut. Aku bisa merasakan telapak tanganku berubah dingin, sungguh nggak memercayai pendengaranku.

Tapi aku sadar aku nggak bisa berdiri lama-lama di sini. Aku tetap harus masuk untuk mengambil *cello* milikku. Aku pun masuk dan memasang wajah ceria dan ringan.

Aku menarik pintu lebar-lebar, dengan senyum yang nggak kalah lebar, meski bibirku gemetar dan...

Deg. Kakiku seperti terpaku tepat di depan pintu.

Di tengah-tengah kelas yang menjadi ruang tunggu, di antara bangku dan kursi yang masih tertata rapi, anggota *band* Sky tengah berkumpul, dengan bonus cewek cantik yang tadi melewatiku di depan pintu.

Cewek itu bersandar di sisi Ethan, menaruh kepalanya di bahu cowok itu.

Senyumku memudar. Jadi memang benar, itu pacarnya Ethan.

Ethan menyadari kehadiranku dan melambaikan tangan. "Kei, ke sini dong! Kok malah berdiri di depan pintu?"

Dengan langkah yang amat sangat berat, seperti diganduli bola besar, aku menyeret kakiku ke arah mereka. Aku juga menyadari, seiring langkahku mendekat, serpihan hatiku yang retak jatuh satu per satu.

"Kei, kenalin ini cewek gue, Kiki. Dari sekolah Indonesia Muda."

01/1/16 SC

Aku tahu sekolah itu. Sekolah yang cukup elit. Penampilan ceweknya Ethan ini pun nggak kalah elit.

Dia menyodorkan tangannya kepadaku dan tersenyum ramah. "Kiki."

Aku menjabat tangannya singkat, dengan senyum yang sangat kupaksakan karena rasanya wajahku seperti diolesi semen hingga kaku. "Keilani."

"Permainan lo keren banget," puji Kiki tulus. Tangan kanannya memainkan rambut cokelatnya yang dikepang miring, seperti Queen Elsa di film *Frozen*. Aku hanya bisa mengucapkan terima kasih lewat senyum karena nggak sanggup berkata-kata.

Benakku berputar, mencari jalan untuk keluar dari sana.

"Gue keluar dulu." Aku berkata dengan suara bergetar, dalam hati berharap nggak ada yang mendengarnya.

"Lho, mau ke mana? Nih, minum dulu, Kei." Rafi berbaik hati menawariku sambil menyodorkan sekaleng soda. Aku melirik Ethan yang ternyata asyik berbisik-bisik dengan Kiki sambil tertawa kecil.

Perutku bergejolak kayaknya aku bakal muntah.

"Nih, ambil aja, nggak usah malu-malu." Rafi terkekeh.

Aku mengambilnya, meraih kotak *cello*, dan pamit selewatnya saja.

Setelah berada di luar, air mataku berdesakan keluar. Aku mencoba menahannya sekuat mungkin. Dengan langkah gontai, aku membuang minuman soda yang masih utuh ke tempat sampah pertama yang kutemukan.

001/0/16 SC

Dada yang semakin sesak mampu mendorong air mata yang sudah berkumpul di pelupuk keluar. Air mata meleleh tiada henti di pipiku. Sialnya, di ujung lorong aku malah melihat Domi.

Jadi... Domi datang hari ini?

Cepat-cepat aku menghapus air mata dengan punggung tangan dan memasang wajah senormal mungkin. Tapi karena tanganku terlalu gemetar, aku nggak kuat menggenggam hendel kotak *cello* dan menjatuhkannya. Aku bergegas mengambilnya lagi, tiada henti meruntuki kebodohanku. Begitu aku menegakkan punggung, Domi sudah berdiri tepat di hadapanku.

Domi terkesiap ketika melihat wajahku berlepotan air mata. Aku bisa melihat dari ekspresi wajahnya.

"Kei? Lo kenapa? Kok nangis?"

Aku nggak menggubris Domi, malah buru-buru berjalan sampai-sampai menabrak bahunya.

Suasana terlalu ramai, nggak ada yang peduli dengan air mataku. Aku menerobos lautan manusia yang masih menikmati acara. Mereka bersenang-senang dengan hati amat gembira. Ekspresi wajah mereka terlihat puas dan penuh tawa. Aku malah sebaliknya. Hatiku seperti kepingan yang nggak berbentuk.

Domi berhasil menyusulku. Langkahku tertahan saat dia berhasil menggenggam tanganku.

"Kei, bilang dong. Muka lo sembap begitu. Ada yang nyakitin lo?"

(D1/I/16 SC

Aku menyentakkan tanganku hingga genggaman Domi terlepas, lalu aku berjalan menjauh. Tanganku gemetar. Begitu juga sekujur tubuhku.

Aku hanya ingin sendiri.

09/11/16 SC

Enam Belas

AKU memaksakan diri mendorong sepedaku sekuat tenaga dan mengayuhnya. Domi nggak mengejarku. Tapi sebelum menjauh, aku masih bisa mendengar dia meneriakkan namaku. Pedal sepeda terasa begitu berat, membuatku harus mengerahkan tenaga sekuat mungkin—seperti hatiku.

Aku nggak kuasa untuk mengayuhnya lagi. Air mataku nggak berhenti turun sampai pandanganku mengabur oleh kabut air. Sepeda semakin terasa berat, dan hatiku penuh kekecewaan.

Hidupku benar-benar berantakan.

Sesampainya di rumah, kulempar semua barangku dengan rasa frustrasi yang

menusuk. Mengendarai sepeda dengan kecepatan penuh sambil menangis ternyata menguras tenaga. Aku jadi lemas dan kelelahan.

Kuempaskan tubuhku ke kasur dalam posisi terlentang. Kedua tangan kubentangkan lebar-lebar. Dadaku naik-turun dengan sangat keras berusaha menyedot semua oksigen yang tersedia di kamar, berharap menemukan kelegaan. Sayangnya, usahaku tidak berhasil. Air mata masih bergulir di pelipis hingga mengalir melewati daun telinga dan membasahi kasur. Mataku masih terpaku pada langit-langit kamar yang kusam.

Baru setelah air mata berhenti, aku mulai menggerakkan tubuhku. Aku baru sadar ternyata aku masih mengenakan seragam sekolah. Dengan enggan, aku bangkit dan berganti pakaian, lalu tatapanku terpaku pada cermin. Aku memperhatikan sekujur tubuhku.

Bercak-bercak putih itu semakin terlihat jelas dan melebar.

Obat-obatan yang kuoles setiap hari sepertinya nggak banyak berpengaruh. Bercak-bercak itu nggak juga memudar atau hilang, padahal aku sudah memakainya hingga berbotol-botol. Aku menyadari semua obat-obatan itu nggak akan pernah membuahkan hasil yang bagus. Nggak akan pernah sepenuhnya menghilangkan kelainan kulitku. Aku meraih botol-botol yang masih berjajar di meja riasku yang sederhana dan melemparkannya ke ranjang dengan rasa kecewa dan amarah yang campur aduk.

Air mata kembali menggenang untuk kesekian kali di

0011/16 SC

pelupuk mata. Aku meraba setiap bagian-bagian tubuhku yang berwarna putih. Di lipatan tangan, dekat jemari, perut, paha, dan juga leher. Tangan kiriku mengangkat rambutku hingga tampak rambut putih di dekat tengkuk.

"Gue pikir lo bakal jadian sama Kei."
"Ah, gila lo. Kei udah gue anggap seperti adik."
"Kei, kenalin ini cewek gue, Kiki."

Kedua tanganku terkulai di samping badan.

Seharusnya aku tahu.

Seharusnya aku tahu diri dan sadar bahwa Ethan nggak mungkin akan menyukaiku. Kepercayaan diriku yang sempat bangkit kembali runtuh, hingga berkeping-keping.

Air mataku jatuh lagi di pipi. Aku menangis sesenggukan. Sungguh, aku nggak meminta ini semua terjadi padaku, tapi kenapa aku yang harus mengalaminya?

Saat menghapus air mata, tanpa sengaja mataku beralih melihat kotak *cello* yang teronggok di pojok kamar. Biasanya, setiap melihat benda itu, aku selalu bersemangat memainkannya. Sekarang? Nggak ada sedikit pun dorongan untuk meraih apalagi menggesek senar-senar itu dengan busur. *Cello* itu menjadi saksi bisu ketololan, kepe-dean, dan kege-eranku yang melampaui langit tertinggi.

Aku benci diriku sendiri!

Sebenarnya hari ini aku enggan masuk sekolah. Tapi dua jadwal ulangan berhasil membatalkan keinginanku untuk tetap berbaring di tempat tidur dan bersembunyi di balik selimut. Saat tiba di sekolah, aku cukup heran dan takjub masih punya niat untuk datang meski perasaanku campur aduk. Aku nggak yakin akan mampu mengerjakan ulangan dengan hasil yang bagus.

Ah, biarlah. Aku pasrah.

Aku tiba di sekolah cukup pagi, nggak menyangka ternyata sudah ada yang menungguku. Aku melipat kedua tanganku yang kembali terbungkus sarung tangan di depan dada. Dengan cepat aku melengos dan berputar, batal masuk ke kelas. Ada seseorang yang nggak mau aku temui.

"Kei, gue mau bicara."

Aku nggak menggubrisnya. Aku memutar otak mencari tempat supaya aku bisa menyendiri. Aku teringat perpustakaan dan suasananya yang sepi. Jadi aku menuju ke sana.

Domi menghalangi langkahku. Wajahnya kencang. Sorot matanya tajam. "Lo nggak bisa diam begini terus, Kei. Jangan menghindari gue."

Aku meneruskan langkah hingga pundak kami bertabrakan. Domi nggak mau menyerah. "Kei..."

Kami sudah berdiri di depan perpustakaan.

"Kayak lo dulu ngehindarin gue?" kataku ketus, memberanikan diri menatapnya dengan sorot mata dingin.

Raut wajah Domi mengendur karena sindiranku tepat mengenai sasaran. Alih-alih membahas sindiranku, dia malah

001/0/16 SC

berkata, "Gue tau lo ada masalah. Kalau nggak ada apa-apa, lo nggak mungkin nangis."

Aku mendengus dan bersedekap. "Lo nggak inget kalau kita lagi berantem? Ngapain lo peduli?"

Domi memegangi lenganku untuk menahanku pergi.

"Gue tau kita lagi berantem. Gue tau gue brengsek banget belakangan ini. Tapi itu nggak akan menghalangi gue untuk tetap *care* sama lo. Lo sahabat gue..."

"Lo marah sama gue sejak beberapa minggu yang lalu, dan lo masih bilang gue sahabat lo?"

"Kei, gue... Dengar... gue tau gue salah. Sikap gue menyebalkan, hanya karena..."

Aku memutus omongannya sambil berkacak pinggang. "Oke, lo mau tau? Lo benar-benar mau tau? Dengan senang hati gue bisa mencoret *wishlist* gue, karena Ethan sudah baikan sama pacarnya, dan salep-salep sialan itu sama sekali nggak ngefek. Kulit gue masih belang, malah tambah banyak. Gimana? Lo seneng sekarang?"

Domi kaget mendengar penuturanku. "Kei, gue... gue benar-benar nggak tau. Sori..."

Mataku berkaca-kaca. "Udah deh, pergi sana. Gue mau sendiri dulu. Ngerenungin nasib gue yang sial ini."

"Jangan ngomong begitu. Jangan nyerah dulu."

"Gue harus ngomong apa?" Suaraku naik beberapa oktaf.

"Maksud gue, lo jangan pesimis, Kei."

Aku mencebik. "Gue muak dengar itu semua, Dom. Hidup gue *sucks*. Lupakan *wishlist* busuk itu. Anggap saja kita

001/0/16 SC

nggak pernah punya keinginan apa-apa. Nggak ada gunanya. Hidup gue akan seperti ini untuk seterusnya."

Domi menghela napas. Dia mengatur suaranya untuk tetap tenang. "Dengar, anggap aja hidup lo ini kayak lo lagi main *cello*. Kalo lagi main *cello*, lo mau terus menghasilkan lagu merdu, kan? Satu-satunya cara supaya musiknya tetap ada, lo harus terus menggesek senarnya. Kalo tangan lo nggak bergerak, lagu akan hilang. Lo harus menggesek senarnya, juga menekannya. Kalo kedua tangan lo nggak bisa bergerak seirama, lagunya akan berantakan."

Aku pusing sekaligus malas mendengar ocehan panjang-nya.

Domi tampaknya nggak berniat diam. "Sama aja kayak hidup lo, Kei. Untuk bisa terus hidup, lo harus tetap bergerak. Jangan menyerah. Jangan berhenti. Kadang lo akan memainkan nada yang salah. Wajar kok. Tapi nggak berarti lo harus terus-menerus terpuruk, kan? Lo harus bangkit, kalau lo mau lari."

"Domi! Gue nggak mau dengar apa-apa lagi!"

Pertengkaran kami terhenti saat Pak Suryo klimis itu tiba-tiba saja muncul. Dia nggak berkata apa-apa selain menatap kami berdua secara bergantian. Mau tak mau, aku dan Domi menyingkir dan memberinya jalan. Pak Suryo masih sempat-sempatnya menoleh dan memandang kami penuh curiga. Begitu Pak Suryo menghilang ke dalam perpustakaan, Domi kembali mengoceh.

"Cuma karena lo kecewa sama Ethan, trus lo nggak mau ngapa-ngapain lagi? Nggak mau jatuh cinta lagi, dan meng-

0011/0/16 SC

anggap cowok sebagai makhluk yang harus dibinasakan? Memangnya cowok cuma dia doang? Terus, cuma karena kulit lo belang, lo menganggap diri paling sial? Masih banyak orang yang hidupnya lebih buruk dan lebih sial daripada lo! Payah banget lo, Kei!"

Mulutku menganga lebar. Berani-beraninya dia berkata begitu! Darahku mendidih. Daripada aku menggamparnya, lebih baik aku angkat kaki. Aku benar-benar muak melihatnya. Aku masuk ke perpustakaan dan bersembunyi di sana sampai bel masuk memanggil.

Domi nggak menyerah. Seusai sekolah, dia sudah menunggu di depan kelas. Aku pun berjalan dengan langkah bergegas, menyelinap di antara murid-murid untuk menghindarinya. Namun keberuntungan sedang tak berpihak kepadaku. Rencana untuk langsung pulang batal. Langit yang sedari pagi sudah mendung baru menumpahkan hujan begitu sekolah selesai.

"Kei." Domi mendekatiku.

"Mau apa lagi sih? Gue nggak mau ngomong sama lo!"

"Lo mau ke mana?"

"Ya pulang lah! Atau ke mana aja asal nggak ngeliat lo."

"Jadi lo mau nyerah begitu aja?"

Aku memutar badanku kembali. Tanganku sudah mengepal erat menahan marah dan kecewa. "Lo ngarep gue ngapain lagi, hah? Hidup gue memang sudah diatur dari sananya akan

sial terus! Mulai dari kelainan kulit, bokap gue meninggal, hubungan gue dan nyokap yang buruk, sampai jadi sasaran *bully*! Dan sekarang gue harus menelan malu karena gue nyangka Ethan suka sama gue! Mau gue taruh di mana muka gue, hah?"

"Itu bukan sial, Kei. Hanya belum waktunya. Akan ada waktunya ketika lo akan mendapatkan keinginan lo."

Aku mendengus. Aku nggak butuh omong kosong seperti itu di saat-saat seperti sekarang. "Gue nggak butuh kata-kata lo!"

"KEI!"

Aku nggak memedulikan Domi yang dengan norak meneriakkan namaku. Hujan turun semakin deras. Namun aku nekat menembus tirai hujan lebat itu dan berjalan ke kandang sepeda. Aku sendiri sudah nggak bisa membedakan air mata dan air hujan. Yang kuinginkan sekarang adalah pulang. Perdebatanku dan Domi membuat dadaku semakin sesak.

Begitu aku keluar sambil menuntun sepeda, Domi sudah menunggu di sana. Dengan payung putih yang menaungi-nya.

"Gue antar ya." Kulihat rambut Domi sudah setengah basah terkena cipratan hujan. Belum lagi celana panjang abu-abunya yang menggelap hingga sebetis. Area di depan kandang sepeda memang sudah tergenang.

"Nggak perlu!" Aku menerobos Domi hingga menyenggol tubuhnya.

001/0/16 SC

Domi tetap bertahan. Sekarang dia malah menahan setang sepedaku.

"Jangan gampang menyerah dong, Kei. Jangan melihat segala sesuatunya dari segi negatif. Nggak semuanya serba-instan, kan? Harus ada prosesnya."

Aku mendengus. "Ngomong emang paling gampang."

"Mungkin Tuhan nggak mengabulkan hal yang sangat kita inginkan, tapi Tuhan nggak tidur, Kei. Dia pasti akan memberikan lebih baik dari yang kita minta. Sekarang belum waktunya buat lo. Tapi nanti pasti."

"Nggak usah sok suci deh! Bawa-bawa Tuhan segala. Hidup gue udah berantakan. Nggak akan ada cowok yang suka sama gue karena penyakit gue, dan... dan... penyakit ini! Argggh! Hidup gue kacau!!!"

Domi masih belum mau melepaskan sepedaku sementara tangan satunya memegangi payung yang menaungiku. "Lepasin!"

"Nggak!"

Aku menarik sepedaku sekuat tenaga, tapi nggak sekuat Domi. Ajang tarik-tarikan sepeda baru berhenti saat tanganku tergelincir dan... *Plak!*

Kami berdua membeku. Kacamata Domi sudah tergeletak di tanah. Tanganku nggak sengaja melayang mengenai wajahnya.

Aku hanya bisa terdiam menatap Domi. Sementara Domi menunduk.

Tarikan napas kami berat karena beban emosi yang bergumul dalam hati.

001/0/16 SC

Domi lantas berjongkok dan mengambil kacamatanya. Dia nggak langsung mendapatkannya karena harus meraba-raba untuk meraihnya. Tanpa membersihkannya, meski sudah terkena air hujan dan tanah, dia memakainya kembali. Bahkan dia nggak terlihat marah sewaktu kacamatanya terjatuh.

Domi masih keras kepala. "Gue antar lo pulang ya."

Aku mendorong sepedaku. "Ambil tuh sepeda! Gue bisa pulang sendiri."

Aku meninggalkan Domi yang masih memegangi sepeda, lalu melangkah cepat. Di tengah hujan yang sangat deras, sayup-sayup aku mendengar namaku dipanggil, tapi aku nggak peduli dan tetap berjalan.

Setibanya di rumah, aku persis seperti tikus kecebur got. Basah kuyup dari ujung rambut hingga ujung kaki. Buru-buru aku membuka baju dan menggantinya sebelum aku sakit.

Belum sempat aku mengeringkan rambut, terdengar ketukan di pintu.

Aku menyibakkan gorden. Mataku mendelik begitu melihat Domi di luar sana bersama sepedaku. Pintu pagar rumah sudah kugembok sewaktu aku masuk. Kulihat Domi mengetuknya terus, tapi aku masih kesal dengan apa yang terjadi sebelumnya. Jadi, kudiamkan saja.

Beberapa menit kemudian, Domi pun menyerah. Sepedaku disandarkan di luar pagar dan cowok itu berjalan menjauh bersama payung putihnya.

(01/1/16 SC

Aku tetap berdiri di jendela hingga suara Bewe yang mengeong di kakiku menyadarkanku untuk segera beranjak dari sana.

Hari-hariku berikutnya di sekolah seperti diikuti awan hitam di atas kepala. Suntuk. Bete. Nggak satu pun pelajaran yang menyerap ke dalam otakku. Aku juga nggak bergairah bermain *cello*. Sekarang benda besar itu hanya teronggok di pojok kamarku. Di sekolah pun aku jarang keluar kelas. Ini salah satu caraku untuk menghindari Ethan maupun Domi.

"Nggak mau keluar, Kei?" tanya Okfi. Aku hanya menggeleng, kemudian dia nyeletuk lagi, "Lho, kok dipake lagi sarung tangannya? Bukannya waktu itu udah lo lepas ya?" Okfi seolah baru menyadarinya. Yang kulakukan hanya mengedikkan bahu.

Aku baru saja mau merebahkan kepala di meja ketika dari luar kelas aku mendengar tawa dan obrolan ringan dari suara yang benar-benar kuhafal karena beberapa bulan belakangan suara itu menghiasi hari-hariku.

Aku berdiri, dan memang benar, Ethan berjalan melewati kelasku bersama ketiga temannya.

Tiba-tiba saja Ethan menoleh dan kami bertatapan. Dia pun melambaikan tangan kepadaku. "Hai, Kei."

Reaksiku? Hanya bisa tersenyum kaku, lalu aku kembali merosot ke bangku dengan hati kalut. Aku memajukan

001/1/16 SC

tubuh dan menaruh keningku di atas meja sambil berharap pikiranku yang masih dipenuhi sosok Ethan lenyap begitu saja.

Abi, ketua kelas sebelah—kelasnya Domi—celingukan di depan kelas. Aku sudah melihatnya, tapi nggak terlalu peduli. Mungkin lagi mencari Syani, ketua kelasku. Aku tetap menyumpal telinga dengan *earphone* yang memutar lagu-lagu dengan irama mengentak supaya mataku tidak lengket.

Ternyata Abi menghampiriku. Dia berhenti tepat di samping mejaku.

"Kei," panggilnya.

Aku melepas kedua *earphone* dan menatapnya bingung. "Ya?"

Abi berdeham. "Lo tau nggak Domi ke mana?"

Mendengar dia menanyakan Domi, aku manyun serta menyahut dengan ketus, "Ngapain lo nanyain dia ke gue? Emang gue nyokapnya?"

Abi yang berpipi *chubby* itu hanya terkekeh menunjukkan giginya yang dipagari kawat. "Tapi sudah dua hari ini dia nggak masuk. Nggak ada kabar pula. Siapa tahu aja lo tau dia ke mana. Lo kan dekat sama dia."

Aku tercenung.

Ke mana perginya cowok itu? Apakah dia baik-baik saja?

Melihat gelagatku yang nggak akan menjawab dan juga menunjukkan raut bingung, Abi berkata sendiri, "Kayanya lo juga nggak tau ya?"

001/1/16 SC

Aku menggeleng pelan.

"Oke deh, nanti gue telepon dia," sahut Abi.

Aku mengangguk pelan untuk kedua kalinya. Pikiranku berkecamuk.

Seharian aku jadi memikirkan Domi dan keberadaannya. Pikiran buruk mulai menyerang dan bercokol di benakku. Langsung ada keinginan yang menyeruak dari dalam hati untuk menelepon Domi.

Atau... apakah aku harus mendatangi rumahnya?

Meskipun masih kesal dengan pertengkaran kami, kurasa aku memang harus mendatanginya.

Bagaimanapun, Domi sahabatku.

091116 SC

Tujuh Belas

KAYUHAN sepedaku melambat begitu sampai di gang rumah Domi. Bunyi mengikik dari pedal perlahan meredup. Gang itu ternyata dipenuhi banyak orang. Di gapura depan gang terpasang bendera kuning yang terbuat dari kertas minyak dan berkibar kaku.

Mungkin tetangganya ada yang meninggal, aku menduga dalam hati. Karena ramai, terpaksa aku turun dari sepedaku dan menuntunnya. Ketika rumah Domi sudah di depan mata, langkahku terhenti. Barulah aku menyadari sumber keramaian itu berasal dari rumahnya.

Degup jantungku semakin berdetak

001/0/16 SC

kencang. Wajahku memucat. Aku sandarkan sepedaku asal-asalan ke pagar dan berlari dengan susah payah ke dalam rumah Domi. *Ya Tuhan... jangan dia... jangan dia...*

Aku berhenti tepat di muka pintu. Di sana Domi berdiri dengan raut yang agak kaget melihat kedatanganku.

Aku menghela napas lega saat melihat sosoknya.

"Kei?" Aku melihat sedikit senyum menghiasi bibirnya. Hanya sesaat. Senyum itu sudah menguap lagi. Menciptakan lagi garis lurus di bibirnya.

"Dom... siapa yang... meninggal?"

Gurat kelelahan dan kesedihan terbayang jelas wajahnya. "Oma."

Jantungku seperti berhenti berdetak saat mendengarnya. Ya Tuhan, aku sungguh nggak menyangka.

"Gue turut berduka cita ya Dom." Akhirnya aku berhasil mengatakannya setelah sejenak tersekat mendengar kabar duka tersebut.

"Lo dengar dari mana?"

"Abi nanyain gue kenapa lo nggak masuk. Gue jadi penasaran. Gue juga takut lo kenapa-kenapa—"

"Bukannya lo lagi marah sama gue ya?"

Bibirku langsung merapat kaku. "Memang. Tapi bukan berarti gue harus cuekin lo. Apalagi sekarang—" Tanganku melambai ke sekitar untuk menjelaskan segalanya. Aku nggak mau jadi orang yang egois. Bagaimanapun Domi adalah temanku, dan ia sedang mendapat musibah.

Domi tersenyum tipis. "Trims ya, udah datang." Domi mengajakku masuk untuk berdoa, lalu dia mengajakku

001/0/16 SC

masuk ke kamar omanya. Masih sama seperti dulu sewaktu kami mengendap-ngendap masuk tanpa izin. Kenangan yang lucu sekaligus menegangkan. Saat teringat kembali, ada setitik rasa bersalah timbul di hatiku karena nakal sudah nekat masuk kemari. Tapi kalau tidak begitu, mungkin Domi nggak akan pernah mengetahui kebenarannya.

"Gue masih nggak percaya Oma sudah nggak ada." Domi duduk di ranjang omanya dan merenung, terlihat nelangsa.

"Kok tiba-tiba sih, Dom?"

Domi menceritakan semuanya. Sejak dulu omanya memang punya sakit jantung. "Dokter sudah menyarankan operasi, walaupun kemungkinan sembuhnya nggak bisa dijamin. Tapi Oma nggak pernah mau. Jadi, ya..." kata Domi sambil mengedikkan bahu. Aku hanya bisa mengangguk pelan.

"Kapan meninggalnya?"

"Kemarin. Setelah dua hari dirawat di rumah sakit."

"Jadi sekarang lo..." Aku nggak sanggup meneruskannya. Rasanya seperti ada batu yang menyumpal tenggorokanku.

Domi mengerti maksud pertanyaanku. Dia pun mengangguk. "Benar. Gue sekarang sendiri."

Aku menelan ludah. Domi sekarang sebatang kara. Setelah ditinggal orangtuanya, sekarang dia harus kehilangan orang terdekatnya kembali. Seolah ada palu yang menghantam pikiranku, aku seperti disadarkan oleh kemalangan yang menimpa Domi. Bahwa hidupku ternyata masih jauh lebih beruntung.

"Dom..." bisikku. Dadaku kian sesak dengan gumpalan rasa bersalah yang bercampur air mata.

001/0/16 SC

"Hm?"

"Maafin gue ya," aku berbisik.

Domi memandangku. "Buat apa minta maaf? Karena kita berantem kemarin?"

Aku menelan ludah. "Bukan... ya itu juga sih, tapi lebih karena semua ucapan gue kemarin. Gue seperti nggak bersyukur."

Domi menaikkan kacamatanya yang melorot dan tersenyum. "Nggak usah minta maaf sama gue kali. Tapi gue senang lo sadar. Harusnya memang kita melihat ke bawah untuk selalu bersyukur, Kei. Bukan hanya lo yang punya kesusahaan atau masalah. Percaya atau tidak, banyak orang yang lebih susah daripada lo."

Kata-kata Domi membuatku tercenung. Domi benar. Sangat benar. Aku tambah malu. Aku sungguh sok dan egois. Berani-beraninya menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi dan lupa bersyukur untuk semua yang kuterima.

Aku merasa sangat kecil di hadapan Domi. Hanya karena cintaku bertepuk sebelah tangan, lalu aku menganggap hidupku hancur berantakan? Hanya karena aku dan Bunda selalu berselisih, lalu berarti hidupku kacau? Hanya karena aku terkena penyakit ini, lalu aku membenci hidupku? Demi Tuhan, Domi bahkan nggak punya siapa-siapa! Dia sebatang kara! Dibandingkan aku yang masih mempunyai Bunda yang mau bekerja keras untukku, aku yang masih sehat walaupun warna kulitku nggak rata...

Aku sangat bodoh.

Dadaku terasa semakin sesak. "Lo benar, Dom."

001/0/16 SC

"Sebenarnya kejadian ini bukan hanya untuk mengingatkan lo, tapi gue juga. Kadang kita terlalu menutup mata dan hanya memandang diri sendiri. Kita terlalu fokus pada apa yang terjadi, dan mengasihani diri sendiri."

"Gue banget," aku bergumam, masih kesal pada diri sendiri.

"Itulah gunanya ada gue di deket lo. Buat ingetin." Domi nyengir lebar.

Aku meraih tangannya dan mengenggamnya. Domi balas menggenggamku. "Sekali lagi, gue turut berdukacita ya, Dom."

"Makasih, Kei."

"Kapan pemakamannya?"

"Besok."

Keheningan menerpa di kamar beraroma bedak itu. Nggak lama kemudian, aku pamit. "Gue pulang dulu deh. Atau... lo mau gue temenin?"

Di luar dugaan, Domi menggeleng. "Nggak usah. Nanti yang ada, gue malah cuekin lo."

"Gue kan bisa bantu-bantu."

Domi menggeleng lagi. "Lo liat kan, di sini udah banyak yang bantuin. Kita ketemu di pemakaman aja ya."

Aku mengangguk. "Oke. Gue pasti datang."

"Lo bisa pulang sendiri?" tanya Domi saat mengantarkanku keluar.

Aku memutar bola mata. "Bisalah. Gue kan juga datang kemari sendiri."

0011/0/16 SC

Domi menggaruk belakang kepalanya. Tertawa malu. "Hati-hati ya."

"Dom?" panggilku lagi sebelum aku pulang.

"Hm?" Dia mengangkat wajahnya.

"Bisa nggak kita lupain semua pertengkaran kita? Kalau diinget-inget, norak juga ya."

Domi tersenyum tipis. "Sudah gue lupain kok."

"Pokoknya gue minta maaf karena udah cuekin lo cuma gara-gara Ethan, juga semua pertengkaran kita. Belum lagi gue yang kepe-dean karena sikap Ethan..." aku menertawakan kebodohanku sendiri. Rasanya kalau mengingat-ingat kejadian itu, aku ingin memukul kepalaku sendiri berulang kali.

"Ethan memang ramah kepada siapa pun, Kei."

"Lo udah berusaha ingetin gue. Ini salah gue sepenuhnya. Gue yang terlalu buta, padahal gue terang-terangan tau kalau Ethan masih punya cewek, meski hubungan mereka sempat retak..."

"Tapi gue senang lo sempat dekat sama dia."

Aku mendengus. "Kenapa? Supaya gue sadar?"

Domi terkekeh pelan. "Nggak. Yahhh... mungkin juga sih, tapi lebih karena dia mampu menaikkan kepercayaan diri lo, sampai lo berani ngelepas sarung tangan lo."

"Iya, bego banget," aku terkenang saat-saat itu. Sekarang kalau mengingatnya, aku malah minder setengah mati.

"Buat gue itu nggak bego," ujar Domi mantap. Dia menatapku serius. "Ethan melakukan hal yang benar. Gue juga berharap lo mau melepas sarung tangan itu, Kei. Jangan

0011/16 SC

sembunyikan apa pun. Jangan sembunyi dari siapa pun. Lo istimewa. Lo unik. Jadi, tunjukkan itu. Gue salut sama lo karena punya nyali yang tinggi."

Kata-kata yang menyemangati sekaligus berupa pujian tulus dari mulut Domi membuat hatiku diliputi kebahagiaan.

"*Friends?*" Aku menyodorkan tanganku untuk bersalaman.

Domi memandang tanganku. Tak lama dia menjabatnya erat. "*Forever.*"

Aku memberi senyum tulus penuh rasa terima kasih, kemudian aku pamit pulang setelah berjanji untuk saling menelepon dan memberi kabar.

Aku menepati janjiku, hadir di pemakaman omanya Domi. Aku sengaja bolos untuk bisa datang kemari. Omanya dimakamkan di taman pemakaman yang nggak jauh dari rumahnya. Banyak yang mengantar ke sana. Aku juga melihat seorang kerabat Domi yang dulu pernah kami datangi di Depok. Iringan doa dilantunkan saat peti mati diturunkan ke liang lahat. Aku sempat melirik ke Domi. Walau wajahnya muram, ia nggak menangis. Ia menunduk terus dan tampak khusyuk.

Pemakaman berlangsung singkat. Setelah acara tabur bunga di atas gundukan tanah merah, satu per satu pelayat meninggalkan area pemakaman. Tenda biru yang menaungi kuburan semakin kosong.

001/0/16 SC

Aku menunggu Domi yang berjongkok di dekat nisan kayu omanya. Dia terdiam cukup lama, kemudian bangkit berdiri dan berbincang dengan beberapa kerabat yang aku tahu nggak dikenalnya dengan baik. Domi tampak kaku dan sungkan saat berbincang dengan mereka, kecuali relasi omanya yang dari Depok itu.

Lalu dia beranjak ke dekatku. "Gue mau pulang. Lo mau ikut ke rumah?"

Aku mengangguk.

Rumah Domi sudah lebih lengang daripada kemarin. Hanya ada beberapa kerabat yang masih di sana. Domi yang tampak sedikit lelah mengajakku ke dalam kamar. Kali ini ia merebahkan diri, dan menggunakan kedua tangannya sebagai bantalan kepala. Matanya menerawang, memandang langit-langit kamar yang dipenuhi stiker bintang dan planet yang bisa menyala saat lampu dimatikan.

"Gue masih belum percaya Oma udah nggak ada." Domi mengulangi kalimat yang ia katakan kemarin.

"Diikhlasin, Dom," sahutku. "Biar lapang jalannya."

"Iya, gue tau kok." Domi menghela napas panjang. "Cuma aneh rasanya nggak ada Oma. Mungkin karena gue udah terbiasa hidup sama Oma sejak kecil."

Aku duduk di kursi belajar Domi. "Oma udah seperti orangtua lo."

Domi bangkit dan duduk di tepi ranjang, lalu melepas kacamatanya. "Iya."

"Jangan sedih terus ya, Dom," aku menyemangatinya. "Lo nggak akan sendirian. Lo nggak akan pernah kesepian."

001/0/16 SC

Domi menatapku dan aku bisa melihat matanya yang berkaca-kaca. "Gue beruntung punya teman kaya lo, Kei."

Kami sama-sama tersenyum.

"Sekarang rencana lo apa?"

Domi memakai kacamatanya lagi. "Yang pasti gue akan tetap sekolah."

"Harus."

"Selain itu, nggak tau deh, Kei. Jalanin aja."

"Semangat ya, Dom."

Senyum tipis muncul di bibir Domi. "Pasti."

09/11/16 SC

Delapan Belas

AKU menghampiri Domi yang sedang berdiam di perpustakaan saat istirahat berlangsung. Akhir-akhir ini Domi memang suka sekali melarikan diri ke perpustakaan, yang dia klaim sebagai tempat ternyaman, teraman, damai, dan tenteram—juga tempat paling pas untuk tidur.

Waktu itu aku langsung menyindirnya ketika dia memberi alasan itu. "Memangnya lo mau bertapa, pake nyari tempat yang sunyi segala?"

Dan dia menjawab, "Nggak juga sih. Daripada bertapa, mendingan gue tidur. Di sini enak, di luar panas."

Memang mudah mencari Domi di perpustakaan karena dia punya tempat duduk kesukaan.

Begitu menemukannya, aku mencolek bahunya. Domi melonjak saking terkejutnya. Komik yang sedang dibacanya sampai ditutup mendadak.

Setelah tahu aku yang mencolek, dia menghela napas. "Aduh, kaget gue! Gue kira Pak Suryo."

"Lagi baca apa sih, sampai kaget segala?"

"Komik dong, tapi udah agak ngantuk," aku Domi. "Ada apa nyari gue? Kangen ya?"

Jitakan langsung mendarat ke kepalanya. "Jangan ge-er. Gue mau mindahin video gue di kamera ini ke CD. Lo tau nggak caranya?"

"Oh, itu mah gampang. Pindahin ke laptop aja, nanti *burn* ke CD. Sini, gue bisa bantuin kok," sahut Domi santai. Wajahku semingrah mendengar Domi menawarkan bantuannya. "Bener? Tolong ya, Dom."

"Tumben minta tolong," godanya.

"Yeee gitu..." aku menoyor sisi kepalanya.

"Ada maunya ya?"

Kali ini aku melotot, lalu mencubit pipinya sampai dia mengaduh kesakitan. Kacamata pantat botolnya melorot. "Yang gue mau dari lo adalah traktiran satu piring batagor."

"Jahat! Sakit tau!" Domi mengelus-elus pipinya yang tampak kemerahan.

Aku cemberut. "Ngeledek mulu sih."

Domi mengacak-acak rambutku. Ia menyeringai melihatku

001/0/16 SC

manyun. "Mana kameranya? Nanti di rumah gue transfer dulu ke laptop."

Aku pun menyerahkan kabel data dan kamera tuaku.

"Memangnya buat siapa sih rekaman itu? Buat lo kirim ke audisi? Ini video rekaman permainan *cello* yang gue rekam waktu itu, bukan?"

"Iya. Buat konsumsi pribadi aja."

Ucapanku yang menggantung membuat Domi penasaran. "Ooo... jadi sekarang berubah narsis nih, kepingin menikmati sendiri permainan lo yang luar biasa itu. Gue baru tau ada sisi lain seorang Keilani—"

"Heh!" potongku dengan mata mendelik.

"Gue kan memuji. Boleh gue tonton lagi, kan?"

Nggak ada yang kusembunyikan dari Domi jadi aku mengizinkannya menonton video tersebut.

Ada tiga video di dalam kamera. Domi menonton ketiga-tiganya, lalu tanpa bersuara, dia mematikan kameranya.

"Bisa kan disimpan dalam satu CD?"

Domi melirikku. "Jadi ini usaha lo supaya—"

"Ya gitu deh. Sebenarnya buat kado. Dua hari lagi kan ulang tahun," jelasku.

Domi manggut-manggut. "Menurut gue, ini akan jadi kado yang indah, Kei."

"Menurut lo gitu? Gue sih belum yakin apakah gue mau kasih rekaman ini atau nggak. Hati gue masih maju-mundur. Lo tau kan, Dom, hubungan gue dan—"

"Kei, lo mau coret *wishlist* lo, kan?" Domi mengingatkan.

"Iya sih..." ucapku dengan nada menggantung, lalu Domi

001/0/16 SC

berkata lagi, "Nggak apa-apa memulai lebih dulu, Kei. Memang harus ada yang memulai. Siapa tahu ini bisa jadi permulaan yang baik. Dan kalian berdua bisa memulai semua dari awal."

Aku hanya bisa manggut-manggut mendengar nasihat Domi. "Besok bisa kan kasih ke gue?"

Domi tampak berpikir. "Dua hari deh."

"Lama amat. Gue kan butuhnya lusa."

"Iya deh, besok."

Dua hari telah berlalu. Aku bersiap memberi kejutan. Tapi sayangnya, begitu aku bangun, Bunda sudah nggak ada. Hanya ada pesan di meja makan bahwa Bunda harus berangkat pagi-pagi. Gara-gara gagal mencegat Bunda, hampir saja aku berpikir ulang soal rencanaku, tetapi aku teringat nasihat Domi tempo hari.

Nggak ada salahnya mengambil langkah lebih dulu. Demi kebaikan bersama, kan? Aku kembali mantap dengan rencana kejutanku.

Aku sudah mengirimkan WA kepada Bunda, bertanya kapan Bunda akan pulang. Bunda menjawab bahwa dia akan pulang sekitar jam setengah enam sore. Jadi, aku bisa memprediksikan rencana cadanganku di malam hari akan berjalan dengan lancar.

Sialnya, saat sedang menunggu di sore hari, aku malah ketiduran. Aku terbangun ketika mendengar suara musik

001/0/16 SC

dari luar kamar. Spontan aku melompat dari tempat tidur sambil mengutuki diri sendiri karena rencanaku berantakan.

Begitu membuka pintu kamar, aku tertegun. Bunda duduk menghadap televisi, sedang menonton permainan *cello*-ku. Rekaman video amatir dibantu oleh Domi.

Aku tercenung. Ba-bagaimana bisa? Aku menatap kotak persegi empat terbungkus kertas kado yang sekarang berada dalam genggamanku. Aku belum sempat memberikannya, jadi siapa yang...?

Di layar televisi, tampak diriku yang baru selesai memainkan *cello*. Sorotan kamera video terlihat lebih dekat dan agak bergoyang, hingga menyisakan setengah badanku saja. Terlihat jelas aku berdeham sembari merapikan rambut sebelum akhirnya berkata:

"Bunda, selamat ulang tahun ya. Maaf, Kei nggak bisa kasih apa-apa sama Bunda. Hanya ini saja. Itu tadi lagu berjudul Bunda *memang Kei ciptain khusus untuk hari lahir bunda. Semoga Bunda sehat terus, bahagia selalu, meski hanya ada kita berdua.*

Maafin Kei ya, kalau selama ini sudah berbuat yang aneh-aneh. Kei sadar hubungan kita seperti ombak yang pasang surut. Maaf, Kei nggak pernah ngertiin Bunda. Maaf, selama ini Kei nggak pernah jadi anak yang baik.

Lewat kado sederhana ini, Kei ingin bilang... Kei sayang Bunda. Terima kasih atas kerja keras Bunda yang nggak pernah ada lelahnya.

001/0/16 SC

Kei hanya ingin kita kembali seperti dulu, Bun. Sewaktu Papa masih ada. Sewaktu kita masih lengkap. Kei nggak minta hubungan kita kembali seperti dulu lagi. Kita memang nggak bisa memutarbalikkan waktu, tapi kita bisa memperbaikinya dan memulai dari awal. Awal yang baik. Kei ingin hubungan kita erat lagi. Mau kan, Bun?

Kei juga mau bilang, Kei sudah mau berdamai dengan penyakit ini. Sedikit-banyak vitiligo *ini juga yang membuat hubungan kita retak. Mungkin dulu Kei bebal, sekarang Kei ngerti ini bagian dari diri Kei yang harus Kei terima. Maaf, kalau Kei selama ini nyalahin Bunda atas penyakit ini. Maaf juga kalau selama ini Kei ngotot banget ingin sembuh.*

Sekali lagi, selamat hari lahir ya, Bun. Kei selalu mendoakan Bunda bahagia selalu yaaa!"

Sebelum rekaman video itu mati, aku melihat diriku sendiri meniupkan ciuman ke arah kamera, lalu layar televisi menjadi gelap.

Suasana mendadak senyap. Karena Bunda duduk membelakangiku, aku nggak bisa melihat raut wajahnya, tapi aku mendengar isakan.

"Bunda?" Bunda menoleh. Wajahnya sudah banjir dengan air mata. "Selamat ulang tahun ya, Bun." Tanpa banyak bicara, Bunda langsung bangkit berdiri dan memelukku.

Kami berpelukan cukup lama, hingga aku pun ikut meneteskan air mata.

"Kado yang indah, Kei. Terima kasih ya," bisik Bunda terharu.

001/0/16 SC

"Sebenarnya..." Aku menyerahkan kadoku sendiri selepas kami berpelukan. "Ini kado untuk Bunda. Sama seperti yang Bunda udah tonton. Bunda dapat dari siapa ya?"

Bunda mengajakku duduk. Cerita pun mengalir bagaimana dia bisa mendapatkan rekaman tersebut. Aku bengong sejadi-jadinya. "Jadi tadi Domi ke rumah sakit ngasih video itu? Tadi siang?"

Bunda mengangguk dan tersenyum. Sudah nggak ada air mata. Yang ada tinggal pancaran mata bangga sekaligus penuh haru dan bahagia.

Bunda membelai lenganku yang penuh bercak putih, lalu dengan suara bergetar Bunda berkata, "Maafin Bunda juga ya, Bunda nggak bisa kasih yang terbaik untuk Kei."

"Nggak apa-apa, Bun. Bunda udah kasih aku yang terbaik kok. Dengan bersedia membiayai pengobatan mahal itu aja Kei sudah bersyukur. Setidaknya sekarang Kei sadar bahwa Kei harus menerima diri sendiri apa adanya."

Bunda kembali menitikkan air mata. Bunda melingkarkan kedua tangannya dan memeluk erat. "Selama ini memang kita berdua menjalani hidup yang berat karena kita menjalaninya masing-masing. Sekarang Bunda sadar, Kei, kita harus bersatu." Bunda menjauhkan dirinya dariku, lalu mengenggam erat tanganku. "Kita harus jalan bersama."

Aku hanya sanggup mengangguk karena terharu.

Akhirnya, aku bisa mencoret *wishlist* yang pertama.

Sebelum tidur, aku menelepon Domi. Bukannya mengucapkan *halo*, kalimat pertama yang dia ucapkan adalah, "*Please*, jangan marah. Gue hanya mau CD itu sampai."

001/0/16 SC

"Dasar lo!" seruku pura-pura marah. "Kenapa lo pikir gue nggak bakal ngasih video itu?"

"Karena lo plinplan."

"Gue nggak plinplan!" tangkisku.

"Gue tau lo sempat ragu. Gue takut kalau lo memutuskan untuk nggak jadi ngasih kado itu ke bunda lo," ungkap Domi jujur.

Aku menghela napas. Iya juga sih, tapi yang terpenting CD itu sudah diterima dan ditonton Bunda.

"Jangan marah ya."

"Gue marah! Gue minta ditraktir di Bubble House."

Domi berkata dengan pasrah. "Iya deh..."

"*Yes!*" seruku sambil tertawa gembira.

"Jadi gimana? Gimana?" Domi terdengar bersemangat sekaligus penasaran. Aku tertawa. Domi kembali berkata, "Kalau dengar tawa lo sih, pasti *surprise*-nya berjalan baik ya?"

"Sangat baik. *Thanks* ya, Dom."

"*Yes!* Coret dong satu *wishlist* lo!"

001/0/16 SC

Sembilan Belas

AKU membuka pintu kamar mandi dan menajamkan pendengaranku. Betul saja, ternyata ponselku berbunyi. Buru-buru aku melilitkan handuk ke tubuhku. Baru saja hendak kujawab, deringnya terputus. Sial.

Aku mengecek siapa yang menelepon. Ternyata Domi. Saat aku hendak meneleponnya, dia keburu menelepon lagi.

"Halo?"

"*Please* jangan bilang lo akan pergi hari ini," kata Domi.

"*Please* jangan bilang lo akan melarang gue," balasku.

Domi kesal aku meledeknya."Gue serius, Kei."

Aku berkacak pinggang. "Gue lebih serius lagi."

"Lo beneran mau pergi? Mau ke mana?" Domi terdengar serius.

Aku senang menggodanya. "Hehehe. Bercanda. Kenapa sih? Lo mau ngajak gue pergi?" tanyaku dengan pe-de tingkat tinggi.

Suara Domi melunak. "Bener sekali. Gue mau ngajak lo pergi."

"Ke mana?"

"Pokoknya ikut aja."

"Nggak mau ah. Kalau lo bawa gue ke klub remang-remang, gimana?" selorohku, asal.

"Lo pikir tampang kaya gue bisa bawa lo ke tempat begi-tuan? Terus mau ngapain di sana? Ngajak lo main *cello*?"

Aku tertawa geli. "Jadi mau ke mana dong?"

"Gue nggak mau kasih tau."

"Curang," gumamku keki.

"Lo bakal suka deh. Dandan yang cantik ya."

Aku semakin bingung. "Dandan? Gue mesti pakai apa?"

"*Dress* boleh, yang penting nggak pake jins dan kaus."

"Kenapa?"

"Kei, boleh nggak sekali ini aja, lo nggak usah bawel dan nurut sama gue?"

"Heh! Siapa yang bawel?!"

Mau ngajak pergi aja pakai ngeledek dulu. Siapa yang sudi kalau begitu? Domi menyadari bahwa aku ngambek, padahal

(01/1/16 SC

kami mengobrol lewat telepon. "Maksud gue, ini kejutan. Kalau lo nanya terus, nanti kejutannya gagal."

Ohhh, kejutan.

Soal apa ya? Ulang tahunku kan masih lama. Aku mengernyit semakin dalam memikirkannya.

"Kei, oke ya? Lo siap-siap sekarang. Sebentar lagi gue jemput." Suara di ujung telepon mulai tidak sabar.

"Sekarang? Dadakan amat."

"Pokoknya sekarang."

"Iya iya."

"Sekarang ya."

"Iya!" seruku galak. Dasar! Yang bawel siapa sebenarnya?!

"Oh iya, jangan lupa bawa *cello* ya."

"Hah? *Cello?* Buat ap—"

Sambungan telepon terputus. Aku hanya bisa menggerutu pada benda mati di genggamanku. Dengan benak yang masih dipenuhi spekulasi, aku berdiri di depan lemari baju tuaku sambil berkacak pinggang.

Duh, aku harus pakai baju apa dong? Aku menatap kalut seisi lemari dan mulai menyortir baju-baju yang bertumpuk dan tergantung.

Kurang ajar. Kelakuan Domi sungguh kekanakan. Aku terus ngedumel dalam hati. Bayangin saja, kenapa juga pakai acara tutup mata segala?! Dia melakukannya begitu aku masuk taksi. Aku sudah melancarkan sejuta protes, tapi hati Domi

tetap tidak tergerak untuk memberitahuku rencananya. Dia hanya bilang, "Sabar, Kei, sabar."

Begitu turun dari taksi, dia tetap menggandengku. Aku mulai tidak sabar. "Sampai kapan nih?! Aduh!" Aku merasakan kakiku terantuk sesuatu. Sakittt!

"Domi!" aku berdesis. "Kita ada di mana sih?" Tapi cowok itu emoh menjawab. Dia tetap menggandeng tanganku.

Kami terus berjalan.

Sekarang udaranya sedikit sejuk, seperti berada di dalam ruangan.

"Domi!" *Tuk!* "Aduh!" Lagi-lagi kakiku terantuk sesuatu.

"Itu tadi kursi. Sori nggak keliatan."

"Kita di mana sih?" aku mengulangi pertanyaanku.

"Rahasia."

Huh, percuma saja. Aku tetap nggak bakal dapat jawaban yang memuaskan. Kain hitam yang menutup mataku masih melekat. Namun aku bisa merasakan jalan yang kulewati ini menurun, dan juga empuk.

Lalu Domi berhenti mendadak, membuatku menabrak badannya.

"Aduh! Kalau mau berhenti bilang-bilang dong," aku misuh-misuh. Tanganku menggapai-gapai mencari pegangan, karena Domi telah melepaskan tanganku.

"Dom? Domi?" aku berdesis, lalu kurasakan tanganku digenggam lagi dan diajak berjalan kembali. "Ayo."

Aku masih *clueless* soal keberadaanku dan kejutan apa yang hendak Domi berikan. Sampai akhirnya aku merasakan kakiku nggak lagi berpijak pada dataran empuk.

001/0/16 SC

Kami naik tangga. Nggak banyak. Kali ini langkahku terdengar nyaring. *Tuk. Tuk. Tuk.* Tampaknya menginjak lantai berbahan kayu.

"Stop di sini. Tunggu ya."

Aku menunggu, tapi nggak lama, lalu Domi berkata dengan lembut dari arah belakang, "Siap? Gue buka penutup matanya ya."

Dadaku malah berdebar keras karena nggak tahu apa yang akan kulihat. Aduh, aku kok jadi deg-degan.

Mataku menyipit begitu kain penutup mata terlepas. Sinar yang begitu terang menerpa mataku. Aku langsung mengerjapkan mata untuk menyesuaikannya, lalu aku terenyak.

Aku berdiri di sebuah panggung dengan lantai kayu mengilat. Di hadapanku terhampar berpuluh-puluh kursi merah. Ini sebuah teater, tidak terlalu besar, tapi ini... indah sekali!

"Kita ada di mana?" Suara yang keluar dari tenggorokanku tipis saking *shock*-nya.

Domi merentangkan tangan. "Selamat datang di Teater Miracle."

Aku belum pernah dengar tentang teater ini. "Ba-bagaimana kita bisa ada di sini? Kita mau ngapain?"

"Kita akan menyaksikan pertunjukan."

Dengan polos aku malah menoleh ke kanan-kiri. Pertunjukan apaan? Sepi begini. Aku belum sempat melontarkan protes, Domi sudah melanjutkan ucapannya, "Pertunjukan solo seorang pemain *cello* terkenal: Keilani."

Aku tercengang. Sontak mulutku menganga. "Jadi... i-ini..."

001/0/16 SC

"Tepat sekali, Kei. Lo akan mewujudkan *wishlist* lo. Di sini."

Aku nggak menemukan suaraku lagi. Aku sungguh... terharu.

"Gimana... gimana...?" aku terbata-bata. Sulit sekali menemukan kalimat yang tepat, sementara sejuta pertanyaan melekat di benakku. Bukannya menjelaskan kepadaku lebih detail, Domi malah menjauh. Aku melihat dia turun dari panggung dan menelusuri lorong yang memisahkan dua kelompok kursi-kursi merah yang mengingatkanku pada ruang bioskop.

Ternyata dia mengambil *cello* dan membawanya naik.

"*It's show time.*"

Aku celingukan, menatap sekeliling ruang teater yang sepi. "Sekarang?"

"Iya! Masa tahun depan?" seloroh Domi.

"Yang nonton lo sendiri?"

Domi mengarahkan telunjuk ke bangku penonton. Mataku harus dipayungi tangan saking silaunya. Detik berikutnya, aku membelalak. Ada dua orang yang duduk berdampingan di tengah-tengah lautan bangku merah. Salah satunya adalah Bunda. Aku hanya bisa melongo sementara Bunda melambaikan tangan dan mengacungkan kedua jempolnya. Bunda pasti datang langsung dari tempat kerjanya.

"Gue yang ngundang mereka."

Domi turun dari panggung dan duduk berdampingan dengan Bunda dan seorang laki-laki yang wajahnya nggak begitu jelas.

001/0/16 SC

Aku pun mengeluarkan *cello* dan duduk di bangku yang disediakan di tengah-tengah panggung. Tiba-tiba saja rasanya seperti pertunjukkan nyata. Bahwa aku benar-benar bermain untuk penonton yang memadati kursi-kursi merah itu. Aku mengepit badan *cello* dengan kedua kakiku, lalu menarik napas. Detik berikutnya, saat aku mengembuskan napas, suara *cello* mengalun seiring dengan gerakan tanganku menggesek busur di atas senar. Saking menghayatinya, aku sampai lupa bahwa sebelumnya jantungku berdebar begitu kencang. Bukan karena takut, melainkan karena *excited*. Aku sampai lupa waktu, dan menutup permainan di lagu ketiga.

Tepuk tangan bergema di seluruh penjuru ruang teater. Aku nggak bisa berhenti menyunggingkan senyum. Kebahagiaan begitu meluap hingga dadaku terasa mau pecah.

"Keren banget, Kei. BRAVO!" Domi bersorak sangat keras.

Aku berdiri lalu membungkuk, seolah aku berterima kasih kepada seluruh penonton yang memenuhi gedung teater ini. Tepukan tangan ketiga penonton yang ada terdengar seperti gemuruh tepuk tangan ratusan penonton, dan mereka semua memberikan *standing applause*.

Ah, perasaan ini memang tiada duanya.

Domi naik ke panggung. Aku segera memeluknya. Erat.

"*Thanks* ya, Dom," bisikku penuh haru. Dia menepuk punggungku lembut. "*Your welcome*, Kei."

Bunda juga sudah naik ke panggung, turut memelukku. "Bunda bangga sekali sama kamu, Nak."

(01/1/16 SC

Kata-katanya membuat air mata bahagiaku mengalir deras.

Kemudian Domi mengajakku menghampiri laki-laki yang tampak familier. Lho, itu kan saudaranya Domi?

"Kei, masih inget Oom Yanuar, kan? Dia juga pemilik gedung ini."

Aku mengangguk dan segera menyalaminya dengan gugup. "Masih inget banget. Halo, Oom. Terima kasih ya, udah boleh main di sini."

Lelaki klimis yang mengenakan kemeja kotak-kotak lengan pendek dan celana jins yang terlihat licin itu tersenyum hangat. "Sama-sama, Kei. Permainanmu sangat bagus."

Wajahku merona. "Makasih, Oom."

"Oh ya, Oom Yanuar punya kabar buat lo," tambah Domi sok berahasia.

Seketika aku jadi tegang. Senyumku memudar. "Kabar apa?"

"Saya sebenarnya punya orkestra. Baru berdiri beberapa bulan lalu. Masih harus banyak merekrut anggota. Bagaimana kalau kamu bergabung dengan Orchestra Gema Gemilang?"

Sekarang aku menganga. Sebuah undangan yang amat sangat nggak terduga. Aku menoleh ke arah Domi dan Bunda, lalu kembali memandang Oom Yanuar. Aku bertanya sampai terbata-bata.

"O-oom... serius?"

"Tentu saja. Kamu bersedia?"

Aku kembali menoleh ke arah Bunda. "Bun?"

0011/16 SC

Aku melihat Bunda mengangguk. Matanya sudah berkaca-kaca saking bahagianya. Maka aku pun menjawab, "Mau, Om. Aku mau bergabung."

Domi bertepuk tangan. Bunda menepuk punggungku lembut. Aku dan Oom Yanuar berjabat tangan erat. *Finally*, aku bisa mencoret *wishlist*-ku untuk kedua kalinya.

Aku dan Domi menutup hari yang menyenangkan itu di Bubble House dengan mencoba menu baru untuk merayakan tercoretnya salah satu *wishlist*-ku. Menu minuman yang cukup aneh dan menantang: *ginger bubble milk tea*.

Kami berdua menatap kertas menu dengan serius.

"Lo yakin mau coba?" tanya Domi, mengernyit.

"Kalau lo?"

Domi menjauhkan wajahnya dari kertas menu dan menatapku. "Kok gue? Ini kan tantangan lo."

Sekarang giliran aku yang meliriknya tajam. "Ini kan usulan lo."

"Tapi kan nggak harus ikutan."

Aku mendengus dan menarik kertas menu untuk kupegang sendiri. "Kayaknya yang paling aneh memang yang *ginger* ini," ucapku, nggak begitu yakin. Aku juga nggak doyan jahe sih.

"Mbak, pesan yang *ginger* ini satu." Suara Domi bagaikan Toa.

Aku cemberut dan melempar kertas menu itu ke arahnya.

(D1/I/16 SC

Dia sendiri memesan minuman yang biasa: *bubble honey milk tea*.

Aku dan Domi duduk berhadapan di meja favorit. Muka-ku mengerut ke berbagai sisi saat mencicipi *ginger bubble milk tea*.

"Nggak enak ya?" Domi bertanya melihat raut wajahku.

Oke, cukup. Aku nggak akan bisa menghabiskannya. Kudorong gelas itu menjauh. Perutku bergolak saking mualnya. "Nggak."

Setelah itu kuambil *bubble honey milk tea* milik Domi dan meminumnya untuk menghilangkan rasa jahe yang menempel di mulutku. Saking penasarannya, Domi ikut mencicipi minumanku. Kukira dia bakal muntah-muntah, ternyata nggak. Dia hanya mengecapnya dua kali, lalu dengan santai berkata, "Enak juga."

Aku girang setengah mati. "Ya udah, berarti kita tukeran."

Domi melirik, sementara aku asyik menyedot minumanku hingga setengah gelas. Dia mengaduk-aduk minumannya sendiri.

"Apa sih liat-liat?"

"Gimana perasaan lo hari ini?"

Aku tertawa. "Perlu ya ditanyain? Lo nggak liat nih muka gue?"

"Berseri-seri."

"Rasanya bibir gue nggak bisa berhenti tersenyum."

"Gue bisa liat itu," sahut Domi ikut tersenyum. "Wow, orkestra lho, Kei. Keren banget!"

001/0/16 SC

Matanya menyipit. "Ini pasti kerjaan lo ya? Lo yang minta oom lo supaya nerima gue, *for the sake of friendship*?"

"*Nope*." Kepala Domi menggeleng mantap. "Gue cuma ngajak dia nonton permainan lo. Selanjutnya, yang bisa menyakinkan dia adalah permainan lo sendiri."

Aku tersenyum dan menghabiskan minumanku hingga nggak bersisa. Kuakui aku memang bahagia. Rasanya tubuhku masih mengawang-awang, tapi tetap saja ada yang mengganjal. Aku pun mengutarakan unek-unekku.

"Tapi ini melibatkan banyak orang, Dom. Gimana kalau mereka jengah sama gue?"

Domi berdecak, dia menggeleng. "Gue rasa *mindset* lo itu harus diubah. Ngapain sih mikirin orang lain? Ini hidup lo, Kei! Mereka nggak tau apa yang lo alami. Kalau mereka sampai mikir aneh-aneh, itu salah mereka, bukan salah lo. Kalau mereka sampai ngomongin lo, itu artinya lo selangkah lebih maju dari mereka. Mereka hanya iri."

Aku mengangkat kedua tangan dan tertawa. "Buat apa mereka iri, coba?"

"Bukan penyakit lo, melainkan keberanian lo. Kepercayaan diri lo. Itu yang nggak mereka punya." Kemudian Domi mengeluarkan *tab* yang kelihatan masih baru. "Sini, gue mau kasih liat sesuatu."

"Cieee... *tab* baru," godaku.

"Dari Oom Yanuar," sahutnya serius. Telunjuknya menggeser-geser layar. "Lihat ini." Domi menggeser kursinya hingga berdekatan denganku. Rupanya dia membuka YouTube.

"*America's Next Top Model?*" Aku melirik Domi dan

001/0/16 SC

bertanya dengan penuh tekanan. Aku jarang menonton acara seperti ini. "Lo nonton ini?"

"Iya dong. Cakep-cakep dan seru," sahutnya diiringi seringai yang membuatku ingin mencubit pipinya. Dasar cowok!

"Ini *season* yang kemarin."

Setelah beberapa saat menonton, aku tertegun. Salah satu pesertanya ada yang mirip denganku. Bedanya, bercak-bercak putih di kulit gelapnya terlihat begitu nyata, jelas dan sudah tersebar banyak ke kaki, perut, hingga wajahnya. Tapi dia begitu percaya diri mengikuti perlombaan bergengsi sekelas ANTM besutan Tyra Banks ini. Aku sampai *speechless* melihatnya. "Itu... itu kan..."

"*Exactly*, Kei. Dia aja berani menunjukkannya, ke *seluruh dunia*!"

Aku termenung. Mataku mulai berkaca-kaca. Aku terus mengulang tayangan sewaktu audisi itu, kemudian menyerahkan *tab* Domi tanpa berucap apa pun.

"Kei, lo nggak apa-apa?"

Aku menatap Domi dan berkata, "Terima kasih banyak ya, Dom, sudah nunjukkin gue video itu."

"Kita hidup dalam ketidaksempurnaan, Kei. Itu yang namanya hidup. Manusia-lah yang selalu mencari kesempurnaan. Padahal yang kita butuhkan adalah ketidaksempurnaan, agar hidup kita ini jadi bermakna dan berwarna. Menjadi diri sendiri."

Aku tertawa kecil lalu menggeleng takjub. "Gue kayak bicara sama Domi yang bukan umur enam belas tahun. Omongannya kayak orang dewasa."

001/016 SC

"Umur enam belas tahun bukan berarti boleh asal mikir dan bertindak, kan?" ujar Domi, lagi-lagi dengan nada diplomatis.

"Bener banget."

Sore menjelang malam, aku dan Domi pulang naik sepeda tuaku. "Sepertinya *wishlist* gue yang paling amburadul," kata Domi terkekeh. "Baru kecoret satu dan itu pun nggak sesuai dengan kenyataan."

Aku pun membesarkan hatinya. "Setidaknya, lo udah tau kebenaran tentang orangtua lo. Tetap optimis aja."

"Dih, biasanya gue yang ngomong begitu."

Aku tertawa. "Masalah pesta prom masih lama kali. Tunggu sampai kelas tiga, lo pasti akan dapat pasangan. Gue jamin deh!"

"Yakin amat," cibir Domi. "Dulu lo ragu sama gue."

"Ih, siapa yang ragu? Selama ini gue doain lo terus tau, soalnya gue nggak mau ketinggalan momen ngeliat lo gandengan sama pacar lo, hehehe."

Domi hanya diam dan terus mengayuh sepeda.

Karena sudah malam, aku membiarkan Domi membawa sepedaku pulang, asal dia menjemputku Senin nanti.

"Kei..." Domi memanggilku. Dia menggaruk kepalanya sementara satu tangannya tenggelam di saku celana. "Ada yang mau gue omongin sama lo."

(D1/I/16 SC

"Soal?"

Domi nggak tersenyum maupun cengegesan. Jadi aku berasumsi pembicaraan ini akan serius.

"Gue akan pindah."

"Hah?" Aku sampai menoleh saat hendak membuka pagar. "Pindah? Maksud lo pindah sekolah?"

Domi menelan ludah sebelum menjelaskannya lebih detail. "Oom Yanuar akan merawat gue sampai gue mandiri. Tapi dia minta gue pindah ke Surabaya, dan melanjutkan sekolah di sana."

Tanganku terkulai lemas. Apa? Domi akan... pindah?! Mataku menyipit. Aku yakin Domi bercanda. Pasti dia cuma menggodaku. "Lo bercanda, kan?"

"Sayangnya, gue nggak bercanda. Setelah naik ke kelas XI, gue harus pindah. Kakak iparnya Oom Yanuar punya sekolah di sana. Sekolah bagus, Kei. Dia mau gue melanjutkan di sana, bersama anaknya Oom Yanuar."

Sontak tubuhku semakin lemas ketika menyadari Domi berkata yang sebenarnya. Mataku memanas. "Dan gue akan sendirian lagi?"

"Jangan ngomong gitu, Kei. Lo nggak akan sendirian. Lo akan tetap jadi sahabat gue yang terbaik."

"Tapi lo akan ninggalin gue!" Dadaku sesak. Aku mulai nggak terima.

Dia memegang kedua pundakku dan menatapku dalam-dalam. "Gue nggak akan ninggalin lo."

Aku menggigit bibirku, menahan tangis.

001/0/16 SC

Tapi pada kenyataannya, aku memang harus merelakan kepergian Domi ke Surabaya. Pada hari terakhir Domi di Jakarta, dia datang ke rumahku.

"Kita ke Bubble House yuk," ajak Domi. "Terakhir kali nih gue datangin tempat favorit kita."

"Kita? Lo doang kali," gerutuku. "Nggak mau ah. Males."

"Terus mau ke mana?"

"Di sini aja. Gue baru beli sirup markisa."

Domi langsung mengangguk setuju. Dia jadi doyan banget sirup markisa.

Kami duduk berhadapan di meja makan dengan masing-masing gelas di tangan. Belum juga meminumnya, dia sudah mengusulkan sesuatu yang sangat konyol.

"Siapa yang bisa ngabisin duluan minuman ini, dapet duit lima ribu."

"Boleh," aku menyahut tantangannya. "Tapi habis itu kita lomba makan mi pake cabe rawit. Tambah lima ribu."

Domi sempat melongo mendengar kata cabe rawit.

"Kenapa? Takut?" ledekku, melihatnya sedikit bergidik.

Domi terpancing dan berseru, "Ayo!"

Domi pun kalah telak. Aku memenangkan keduanya. Dengan bonus melihat bibir Domi yang jontor kepedasan.

"Yahhh, duit gue tinggal lima ribu, Kei."

"Payah lo."

Domi malah cengegesan sembari meneguk gelas air putihnya yang ketiga. Bibirnya tampak merah kepedasan.

(01/0/16 SC

"Kei?" Domi memecah keheningan.

"Hm?"

"Udahan dong ngambeknya. Jangan kasih gue cabe rawit lagi ya."

Aku menahan senyum, senang berhasil ngerjain si Domi. "Gue nggak ngambek. Tapi marah."

"Lama amat marahnya. Besok gue udah mau pergi nih."

"Ya pergi sana!" bentakku.

"*Jiah*, makin galak aja."

Aku mencibir, tiba-tiba tanganku digenggam.

Aku melirik Domi. Dia menatapku dengan lembut dan berkata dengan bersungguh-sungguh. "Gue akan pulang. Gue janji."

Bukannya tambah marah, mataku jadi berkaca-kaca. "Pada-hal gue udah mulai terbiasa ada lo di samping gue, Dom. Kenapa sih lo harus pergi? Gue nggak mau lo pergi."

"Tapi gue harus pergi, Kei." Dia tidak melepaskan genggamannya. "Gue hanya pergi sebentar. Jakarta dan Surabaya nggak jauh kok."

"Jauh, Dom. Gue nggak bisa sering-sering ketemu lo lagi," ucapku sendu.

Domi mengencangkan genggamannya. "Kita kan bisa telepon, atau Skype. Lo bisa liburan ke Surabaya, atau gue bisa liburan ke Jakarta."

"Bisa gitu?"

"Ya bisa dong. Kenapa nggak?" Domi tersenyum lebar. "Atau, siapa tau nanti orkestra Gema Gemilang tampil di Surabaya. *Who knows?*"

001/0/16 SC

"Janji, lo nggak akan ngelupain gue? Janji kita akan ketemu lagi?"

Domi mengangguk mantap. "Janji."

0011/16 SC

Dua Puluh

SATU setengah tahun kemudian...

Aku menunggu dengan supergelisah. Saking gelisahnya sampai nggak bisa duduk dengan tenang. Jadinya aku malah mondar-mandir di dalam rumah. Bunda sampai menegurku. "Kei, duduk dulu. Nanti bajunya kusut," tegur Bunda saat mengintip dari dalam kamar. Bunda sendiri sedang bersiap untuk mengantarku.

Ya ampun, Bun, nggak hubungannya kali, gerutuku dalam hati. Aku kan nggak guling-gulingan di lantai. Aku memilih untuk mengabaikan teguran Bunda dan terus mondar-mandir di dalam rumah untuk menghentikan perasaan gugup yang melanda.

001/0/16 SC

Setiap kali aku mondar-mandir, ada satu benda yang selalu menjadi tempat pemberhentianku. Cermin. Aku menatap bayanganku untuk kesekian puluh kali. Membenarkan posisi bajuku dan mengusap rambutku yang tetap panjang.

"Keilani, becermin terus nggak akan mengubah wujud kamu dalam sekejap."

"Udah oke atau belum sih, Bun?" tanyaku dengan raut cemas.

"Sudah," jawab Bunda dengan sabar, meski aku sudah bertanya puluhan kali. "Mau jalan sekarang?"

Aku menarik napas lalu mengangguk.

Karena ini hari istimewa, Bunda mengantarkanku naik taksi dan menurunkanaku di *venue* pesta, sementara Bunda pergi ke rumah temannya yang nggak jauh dari *venue*. Aku melangkah masuk. Walaupun sendiri, aku nggak peduli. Aku sudah lulus SMA dan aku patut untuk bersenang-senang.

Apakah butuh keberanian untuk datang seorang diri ke pesta prom? Tentu saja. Tapi aku cukup lega kok saat melihat ternyata banyak murid-murid yang juga nggak membawa pasangan prom. Malah kebanyakan dari mereka datang bergerombol. Aku menikmati suasana di *ballroom* besar itu, sebelum menyingkir untuk mencari camilan. Di meja panjang di pojok ruangan ada banyak camilan dan minuman ringan. Saat hendak mengambilnya, aku bertemu beberapa teman yang kukenal dan berbincang sejenak dengan mereka.

Tapi kemudian, aku kembali sendirian.

Aku mencoba menikmati suasana. Lagu yang mengalun berirama *slow*. Aku sedang menghabiskan gelas sodaku yang...

(01/1/16 SC

hm... rasanya yang ketiga. Moga-moga habis ini aku nggak pipis melulu.

"Cewek cantik itu seharusnya nggak boleh sendirian. Boleh gue temenin?" Suara yang berat terdengar dari arah belakang. Aku menoleh dan *paper cup* sukses terlepas dari peganganku. Untung sodanya sudah habis. Aku melongo sejadi-jadinya menatap sosok yang berdiri hanya beberapa langkah di belakangku itu.

Domi...?

Cowok itu memandangku dari ujung rambut hingga ujung kaki diiringi decak kagum. "*You look great*, Kei."

Aku meringis gugup. Tersipu malu atas pujiannya.

Domi menatapku dari atas hingga bawah penuh kekaguman. Aku ikut menunduk menatap *dress* sepanjang betis dengan model *tube* biru gelap. Aku memang nggak mau memakai baju yang terlalu *wah*, atau istilahnya norak dengan rok mengembang seperti *cupcake*. Aku ingin tampil simpel tapi cantik. Titik.

"Nggak terlalu sederhana, kan?"

"Apanya yang sederhana? Lo keren banget," sahut Domi. "Cantik."

Aku segera menggeleng karena jelas percakapan kami ini menyimpang dari topik utama. "Tunggu... lo ngapain di sini? Kok lo bisa ada di sini?"

"Yang pasti bukan untuk piknik," kelakarnya.

Kami pun memandang satu sama lain. Pertemuan pertama setelah satu setengah tahun berlalu. Meski rutin berbincang

(D1/I/16 SC

lewat WA, telepon, maupun Skype, tetap saja ini tatap muka sungguhan kami yang pertama.

Tawa pecah seketika membilas kecanggungan yang sempat menyelimuti kami berdua. "Apaan sih? Kok ngeliatin kaya gitu?"

"Gue masih nggak percaya lo ada di sini, di depan gue. Padahal kemarin gue baru liat lo di Skype." Aku menepuk-nepuk pipiku sendiri. "Ini kayak mimpi."

Domi menunjuk pipinya. "Nih, cubit gue kalau masih nggak percaya."

Tentu saja itu kulakukan sampai Domi mengaduh kesakitan. Aku tertawa gembira. Berarti sosok cowok yang di depanku ini sungguhan. Domi benar-benar berada di hadapanku. Ini nyata.

"Gue kangen banget sama lo."

Aku tersenyum. "Gue juga."

"Jadi, lo belum jawab pertanyaan gue. Ngapain lo di sini?"

Domi membetulkan letak kacamatanya. "Karena tiba-tiba gue punya ide yang bagus."

Aku mengerutkan hidung. "Ide apa?"

Dengan sikap sopan, serta tangan kanan yang terulur, Domi berkata, "Keilani, maukah kamu jadi pasangan promku?"

Aku hampir tersedak tawa mendengar ajakannya. Begitu formal dan sangat tidak masuk akal. "Lo gila ya?"

Domi menggeleng antusias. "Nggak, sebenarnya ini ide yang bagus kok, Kei. Lo dan gue pergi ke prom bersama. Lo akan jadi pasangan prom gue, dan gue akan jadi pasangan lo."

001/0/16 SC

Saking shocknya mendengar ucapan Domi, aku sampai tersekat. "Lo... serius? Lo jauh-jauh datang kemari hanya untuk gue? Atau hanya untuk mencari pasangan prom?"

Domi tertawa lebar. "*Surprise!* Jadi, lo bersedia nggak jadi pasangan prom gue?"

Aku menggeleng. "Lo memang sinting!"

Domi masih mengulurkan tangannya.

Aku menggeleng lagi, nggak percaya, lalu tertawa lebar. Kemudian aku menyambut tangan Domi yang terulur dan membiarkan tanganku digenggam erat olehnya.

Domi menggandengku ke tengah ruangan dan mengajakku berdansa. Keramaian makin menjadi dan musik yang terpasang juga semakin keras. Sebuah *band* sedang memainkan lagu mengentak di atas panggung. Semua murid ikut bergoyang mengikuti irama. Ceria, ramai, dan seru.

"Rame banget!" Domi berteriak.

Beberapa murid yang melihat Domi masih mengenalinya. Mereka menyapa cowok berkacamata itu. Sesudah musik selesai, tepuk tangan bergemuruh, meski hanya sesaat. Aku mengajak Domi keluar dari kerumunan di tengah ruangan dan melipir ke bagian minuman.

Haus banget. Domi juga mengambil segelas soda.

"Gue salut sama Permata Bangsa. Pesta promnya keren!"

Terdengar lagu *slow* yang menyelimuti seisi *ballroom*. Ajakan malu-malu para pasangan untuk berdansa lambat tampak di

berbagai sudut. Perlahan namun pasti, lantai dansa kembali terisi penuh.

"Mau dansa lagi?"

"Memangnya lo bisa?" tanyaku tidak yakin.

Domi menarik tanganku. "Makanya kita coba yuk."

Kami berpelukan dengan canggung. Sama-sama cekikikan karena gerakan kami yang kaku ke kanan dan kiri. Namun, lama-lama kami berdua semakin terbiasa dan aku sedikit santai. Kedua tanganku tersampir di pundaknya sedangkan kedua tangan Domi di pinggangku. Kami bergerak lambat mengikuti musik yang mengalun lembut.

"Dom, *thanks*."

"Kei. *Thanks* ya."

Kami saling melirik lalu menyemburkan tawa karena kami berujar berbarengan.

"Buat apa terima kasih?" tanya Domi.

"Karena udah datang kemari, nemenin gue."

"Gue yang harusnya bilang makasih karena lo mau jadi pasangan prom gue. Akhirnya *wishlist* gue bisa kecoret."

Aku terkejut. "Ya ampun, lo masih mikirin *wishlist* itu?"

Domi tertawa. "Masih dong. Bisa nyesel sejadi-jadinya kalau gue sampai nggak bisa datang ke pesta prom dan punya pasangan prom."

Aku memukul lengannya pelan. "Dasar Domiii! Jadi lo bela-belain kemari hanya untuk *wishlist* lo itu?"

"Nggak juga. Gue kan mau nemenin lo dan ngasih kejutan buat lo. Nggak sia-sia, kan? Gue bisa ke pesta prom sama cewek cantik," cetusnya dengan bangga.

001/0/16 SC

Aku memutar bola mataku. Dasar cowok gombal. Tapi aku senang akhirnya bisa membantu Domi mencoret *wishlist* miliknya.

"Ternyata lo yang lebih beruntung. Semua *wishlist* lo udah kecoret. Nah gue? Tersisa satu."

Domi tertawa. Impiannya untuk bisa nonton F1 memang sudah terwujud beberapa bulan yang lalu di Malaysia bersama Oom Yanuar. Jadi, Domi sudah bisa membuang daftar tersebut.

"Kei," Domi maju selangkah hingga badan kami nggak lagi menyisakan jarak. Dia agak menunduk agar bibirnya bisa dekat ke telingaku. Dia berdeham sebelum berbisik, "Ada yang mau gue omongin."

"Soal?"

"Tapi janji jangan marah."

"Kalau gue marah, memangnya kenapa?"

Domi langsung berkata, "Gue suka sama lo."

Spontan aku menarik kepalaku dari jangkauan Domi karena kaget. "Hah?"

Domi menatapku lekat. Aku bisa melihat sorot mata di balik kacamata pantat botolnya itu melembut. "Gue suka sama lo, Kei. Lo mau jadi cewek gue?"

Tepat pada saat lagu yang dimainkan selesai dan kedua kaki kami berhenti bergerak. Kedua tangan kami perlahan turun dan terkulai di samping badan. Namun tidak dengan kedua mata kami. Mata kami terkunci satu sama lain.

001/0/16 SC

Aku dan Domi berdiri di balkon yang menyajikan pemandangan malam Jakarta yang begitu spektakuler. Bersandar di tepi balkon dan menghirup udara malam dari ketinggian dua puluh lantai. Di belakang kami, dentum musik masih sayup-sayup terdengar. Untung saja ada pintu kaca yang menjadi pemisah sehingga suara keras dari dalam sedikit terendam.

"Bagus. Gimana ya rasanya kalau setiap saat kita bisa melihat pemandangan indah seperti ini?" kata Domi setengah menerawang.

"Mengenai yang tadi... mm... di dalam. Lo serius?"

Domi melirik. Kacamata pantat botolnya agak merosot dari pangkal hidung. Dia mengedipkan sebelah mata. "Kenapa nggak?"

"Domi!"

Protesku membuatnya terkekeh. Dia terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaanku. "Gue ngerasa kita... *meant to be together*. Sejak awal kita bertemu, gue ngerasa kita memang ditakdirkan untuk bersama. Bayangin, kita dikurung dalam kamar mandi sama-sama!"

Aku dan Domi tertawa.

"Gue merasa cocok dan nyaman banget sama lo. Gue bahagia setiap lo ada di dekat gue dan perasaan itu semakin kuat ketika gue ke Surabaya."

"Tapi gue nggak sempurna, Dom."

"Terus, kenapa? Gue juga nggak sempurna, Kei." Domi menggedikkan bahu.

"Gue punya banyak kekurangan, Dom. Banyak cewek yang lebih cantik dan lebih segalanya daripada gue."

001/0/16 SC

"Lo inget nggak, dulu gue bilang apa? Kita hidup dalam ketidaksempurnaan. Gue nggak butuh cewek yang sempurna, Kei. Gue hanya pengin terus bersama lo. Seorang Keilani yang punya penyakit *vitiligo*, yang punya rambut putih keren, bisa main *cello*, dan judes setengah mati."

Aku tertawa.

"Gue akan selalu ada di sini, Kei. Untuk lo. Gue masih ingat salah satu permintaan lo..." Domi melanjutkannya. "Lo mau punya pacar yang melihat lo apa adanya. Bukan hanya fisik semata, tapi juga hati. *Well, here I am.*"

"Domi..." Aku benar-benar terenyuh mendengar kata-katanya.

"Ini semua, Kei," dia melambaikan tangannya menunjuk pada penampilanku, kemudian melanjutkan, "ini hanya sebatas pembungkus, karena yang terpenting..." Domi meletakkan tangan di dadanya. "Hati gue... dan..." Cowok itu menunjuk ke arahku dengan tangan lainnya, "dan hati lo."

"Kenapa sekarang?"

Domi menarik kedua tanganku dan menggenggamnya lembut. "Mencari momen yang tepat. Biar kita bisa sama-sama mencoret *wishlist* kita."

Mataku menyipit. "Jadi lo nggak tulus dong? Lo nembak gue hanya karena mau bantu gue mencoret *wishlist* gue yang terakhir?"

Domi mengecup pipiku spontan. Wajahku langsung bersemu merah. "Nembak lo sudah gue rencanakan sejak kita membuat *wishlist* itu. Jangan bilang kalau gue nggak tulus karena gue harus menunggu selama itu, Keilani."

001/0/16 SC

Aku tercengang. "Lalu... Ethan? Waktu itu lo mendukung gue banget."

Cowok berkacamata itu mengedikkan bahu. "Gue sudah melakukan kesalahan besar. Lo nggak tau betapa gue menyesali itu. Itu alasan gue be-te ngeliat lo sama Ethan terus."

Mulutku membulat. Terjawab sudah teka-teki sikap Domi waktu itu.

Ah, Domi. Kamu memang selalu penuh kejutan.

Domi benar sewaktu mengatakan soal permohonan kita kepada Tuhan. Tuhan sudah memberikan lebih dari yang kuminta. Aku sudah berdamai dengan Bunda dan bisa tampil bermain *cello* di gedung pertunjukan megah, dengan bonus yang istimewa. Si pemilik gedung sekaligus pendiri sebuah orkestra melihat permainanku dan menyukainya, lalu mengundangku bergabung dalam orkestra besutannya.

Coba, kurang baik apa Tuhan?

Kemudian aku merasakan tanganku digenggam. Erat dan hangat. Aku membalasnya dengan menyelipkan jemariku di antara jemarinya. Aku melirik ke kananku. Sekarang ada Domi yang membuatku aman dan nyaman. Dengan konteks hubungan yang berbeda dari sebelumnya. Sahabat menjadi pacar.

Domi si optimis dan aku si pesimis. Mungkin karena itulah Tuhan sengaja mempertemukan kami. Supaya seimbang. Saling melengkapi.

001/0/16 SC

Aku tersenyum saat kenangan awalku dan Domi menyeruak tiba-tiba. Entah di mana kertas *wishlist* yang pernah kubuat bersama Domi sewaktu kelas X dulu. Mungkin terselip, atau sudah menjadi sampah. Tapi *wishlist* itu sudah tersimpan dan melekat dalam memori kami.

Kami sudah menyelesaikan *wishlist* bersama-sama. Hebat ya kekuatan impian itu!

"Mau yang rasa *ginger* lagi nggak, Kei?" Suara Domi menyeruak dan mengempaskan lamunanku.

Dia menyeringai jail. Aku mencolek pipinya. "Ngeledek ya?"

"Nggak kok. Gue kan sayang sama lo. Makanya, dengan baik hati gue nawarin."

"DOMI!"

Kami menghabiskan waktu bersama di Bubble House sejenak. Setelah minuman habis, Domi bertanya, "Siap? Pergi yuk."

"Yuk!"

Tanpa kuminta, dia menjinjing kotak *cello*-ku. Kami menaiki sepeda tuaku dan pergi ke gedung Teater Miracle karena sudah waktunya untukku latihan musik. Tentu saja Domi yang mengendarai sepeda itu.

"Kei?" Kayuhan sepedanya meliuk-liuk. Aku harus berpegangan erat pada pinggang Domi sambil tetap menjaga kotak *cello* agar bertahan di punggungku.

"Apa?"

"Gue sayang lo."

Derung mobil menenggelamkan suara Domi. "Hah?"

001/0/16 SC

"GUE SAYANG LO!"

Aku menggerutu panjang lebar. Waktu yang nggak tepat banget untuk mengutarakan isi hati. Sungguh nggak romantis! Namun, aku percaya kita memang harus mengutarakan isi hati kita, perasaan kita kapan saja, di mana saja, terutama kepada orang yang kita sayangi.

"Apa? Gue nggak denger!"

"I love you, Silver Girl!"

Silver Girl

Tidak mudah menjadi Kei. *Vitiligo* membuatnya tidak percaya diri. Warna kulitnya tidak sama dan beberapa helai rambutnya tampak keperakan. Dia sering dipandang aneh dan di-*bully* teman-teman. Jadi, dia memilih untuk bersahabat hanya dengan *cello* kesayangannya.

Beruntung Kei berkenalan dengan Domi, cowok berkacamata yang kurang-lebih senasib dengannya. Dan suatu hari, mereka sepakat membuat *wishlist* dan berusaha mewujudkannya bersama-sama.

Tetapi, apakah Kei dan Domi berhasil melakukannya? Ataukah semuanya jadi berantakan karena tanpa sadar ada hati yang terlibat di dalamnya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com